

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PEMBELAAN MARTABAT MANUSIA DALAM NOVEL
BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA
DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN YANG BERIMPLIKASI PADA
TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH:

MARIA YASINTA HERNAWATI SETYANINGSIH

NIM: 931224001

NIRM: 930051120401120001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1998

SKRIPSI

PEMBELAAN MARTABAT MANUSIA DALAM NOVEL
BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA
DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN YANG BERIMPLIKASI PADA
TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Oleh:

MARIA YASINTA HERNAWATI SETYANINGSIH

NIM: 931224001

NIRM: 930051120401120001

Telah disetujui oleh:



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Pembimbing I

Tanggal.....

14 Maret 1998



Drs. P. Hariyanto

Pembimbing II

Tanggal.....

14 Maret 1998

SKRIPSI

PEMBELAAN MARTABAT MANUSIA DALAM NOVEL
BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA
DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN YANG BERIMPLIKASI PADA
TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 4 April 1998
dan dinyatakan memenuhi syarat

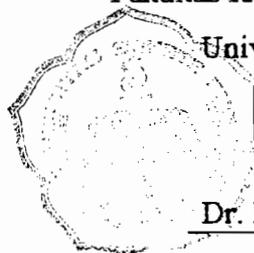
Susunan Panitia Penguji

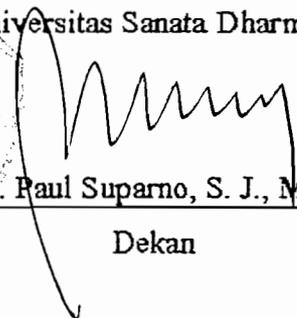
Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. P. G. Purba, M. Pd.	
Sekretaris: Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. F. X. Santosa, M. S.	

Yogyakarta, 30 April 1998.....

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Dr. Paul Suparno, S. J., MST.

Dekan



Tanda kasih untuk:

- bapak dan Ibu yang telah memberikan seluruh hidupnya untuk ananda;
- kakak-kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan;
- rekan-rekan di prodi PBSI angkatan 1993;
- saudara-saudaraku yang kekurangan dan menderita dalam hidup di alam yang serba Indah dan kaya Ini.

MOTO

Semoga aku mampu menerima duri-duri
dalam dadangku sebagai salib hidupku
karena perasa dengan itu kemuliaan-Mu
tampak dalam kelemahanku

(dari Doa Binatang: Keluhan dan Nyanyian Tak Terucapkan)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul "Pembelaan Martabat Manusia dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y. B. Mangunwijaya dan Kaitannya dengan Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya" ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan bahasa dan sastra di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum selaku dosen pembimbing pertama yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis;
2. Drs. P. Hariyanto selaku kaprodi PBSI dan dosen pembimbing kedua yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis;
3. Drs. P. G. Purba, M. Pd. selaku kajar PBS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
4. Dr. Paul Suparno, S. J. MST. selaku dekan FKIP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Kakak-kakak dan Adik yang selalu memberikan dukungan moral kepada penulis, sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;

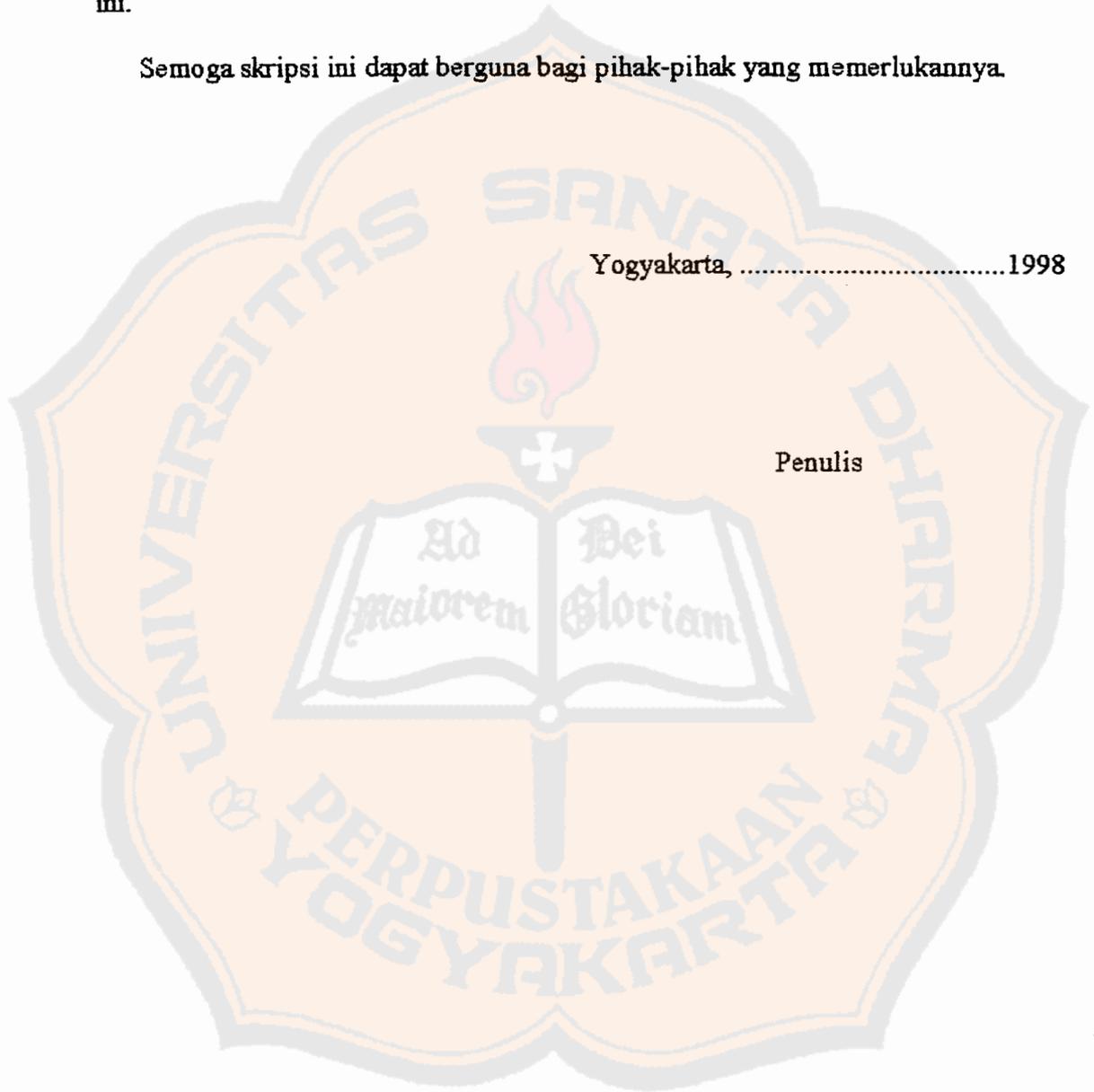
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Rini Dwi Lestari yang selalu membantu dan menyediakan diri untuk menjadi teman diskusi yang baik bagi penulis;
8. Rekan-rekan di prodi PBSI yang selalu menanyakan kegiatan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta,1998

Penulis



DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan Penelitian	6
4. Manfaat Penelitian	7
5. Batasan Istilah	7
6. Tinjauan Pustaka	10
7. Landasan Teori	13
7.1 Sosiologi Sastra	13
7.2 Martabat Manusia dan Kaitannya dengan Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya	16
7.2.1 Beberapa Pandangan tentang Martabat Manusia	16
7.2.2 Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia	18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7.2.3 Perubahan Sosial-Budaya sebagai Implikasi Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia	20
7.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMU	21
7.3.1 Pemilihan Materi Pembelajaran Sastra	22
7.3.2 Penggunaan Paket Panduan Guru (PPG) dan Paket Kegiatan Belajar sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Sastra	24
8. Metode Penelitian	26
9. Sistematika Penyajian	27
BAB II SINOPSIS NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y. B. MANGUNWJAYA	28
BAB III ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y. B. MANGUNWJAYA	33
1. Penokohan	34
1.1 Wiranto	36
1.2 Anggraini Primaningsih	38
1.3 Wibowo Laksono	40
1.4 Candra Sucipto	42
1.5 Marineti Dianwidhi	43
1.6 Gandhi Krisnahatma	45
2. Latar	46
2.1 Latar Sosial Jawa	47
2.2 Latar Sosial Yunani	49
2.3 Latar Sosial India	50
2.4 Latar Sosial Swiss	52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5 Latar Sosial Banda	53
3. Tema	54
BAB IV. PEMBELAAN MARTABAT MANUSIA DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN YANG BERIMPLIKASI PADA TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA	
1. Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia	65
1.1 Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia	66
1.2 Perubahan Sosial-Budaya sebagai Implikasi Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia	70
1.2.1 Pembongkaran Lingkungan Sosial-Budaya Asli	72
1.2.2 Transisi Nilai dan Moral	74
1.2.3 Perpecahan Lingkungan Sosial-Budaya	76
1.2.4 Kebudayaan Teknokratis	78
2. Penurunan Martabat Manusia sebagai Akibat Negatif Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya	80
2.1 Pemiskinan	81
2.2 Penindasan Kaum Perempuan	84
2.3 Pemesinan Manusia	86
3. Pembelaan Martabat Manusia dan Kaitannya dengan Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya	88
3.1 Penolakan Terhadap Diskriminasi	89
3.2 Penolakan Terhadap Kolektivisme	94

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Penolakan Terhadap Pendewaan Negara95

3.4 Penolakan Terhadap Pendewaan Rasio97

BAB V. PEMBELAJARAN APRESIASI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*

KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DALAM PEMBELAJARAN

SASTRA DI SMU99

1. *BBR* sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra100

1.1 Aspek Bahasa102

1.2 Aspek Kematangan Jiwa (Psikologis)105

1.3 Aspek Latar Belakang Budaya106

2. Pembelajaran Apresiasi *BBR* dengan Menggunakan PPG dan PKB ..109

2.1 Model Paket Panduan Guru (PPG)109

2.1.1 Kilasan110

2.1.2 Sudut Tilikan110

2.1.3 Pertanyaan Faktual111

2.1.4 Pertanyaan Konvergen111

2.1.5 Pertanyaan Divergen111

2.1.6 Pertanyaan Konseptual112

2.2 Model Paket Kegiatan Belajar (PKB)114

2.2.1 Petunjuk114

2.2.2 Kegiatan 1115

2.2.3 Kegiatan 2115

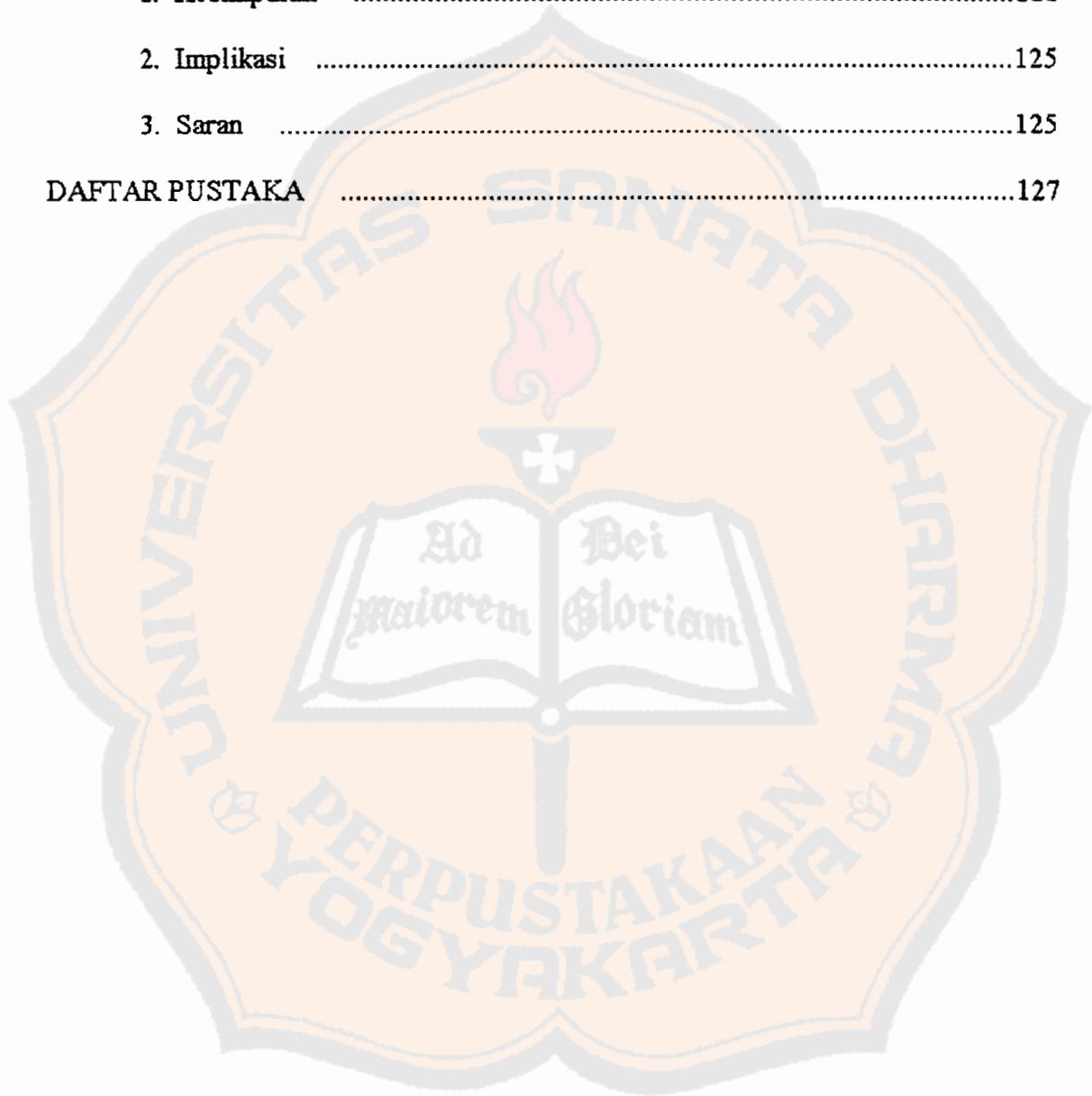
2.2.4 Kegiatan 3116

2.2.5 Kegiatan 4117

2.2.6 Kegiatan 5119

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.7 Kegiatan 6	119
2.2.8 Kegiatan 7	120
BAB VI PENUTUP	121
1. Kesimpulan	121
2. Implikasi	125
3. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127



ABSTRAK

PEMBELAAN MARTABAT MANUSIA DALAM NOVEL
BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA
DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN YANG BERIMPLIKASI PADA
TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Maria Yasinta Hernawati Setyaningsih
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji pembelaan martabat manusia dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y. B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang bertolak dari asumsi bahwa sastra sebagai hasil pikir dan kreativitas anggota masyarakat mengabstraksi kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif itu, penelitian dibagi atas dua tahap: pertama, analisis struktural untuk mendeskripsikan penokohan, latar, dan tema novel *Burung-Burung Rantau*; kedua, menggunakan hasil analisis struktural itu untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang ada di dalam novel *Burung-Burung Rantau*.

Dari pengkajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pembelaan martabat manusia dalam novel *Burung-Burung Rantau* berkaitan erat dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya. Pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya sering menjadi penyebab terjadinya penurunan martabat manusia. Ketidakadilan dari sistem struktur yang berlaku dalam masyarakat yang sedang membangun merupakan fenomena sosial yang secara nyata dapat menunjukkan terjadinya penurunan martabat manusia. Bertolak dari realitas terjadinya penurunan martabat manusia sebagai akibat negatif pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya itu, pembelaan martabat manusia dalam novel *Burung-Burung Rantau* dimunculkan dalam bentuk penolakan terhadap diskriminasi, kolektivisme, pendewaan negara, dan pendewaan rasio. Nilai spiritual yang mendasari penolakan-penolakan itu adalah bahwa manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah.

ABSTRACT

THE DEFENCE OF HUMAN DIGNITY IN
Y. B. MANGUNWIJAYA'S *BURUNG-BURUNG RANTAU* NOVEL
IN RELATION TO THE DEVELOPMENT WHICH HAS
IMPLICATION TO SOCIAL-CULTURAL CHANGES
(A SOCIOLOGICAL ANALYSIS)

Maria Yasinta Hernawati Setyaningsih
Sanata Dharma University
Yogyakarta

The study aims to analyze the defence of human dignity in Y. B. Mangunwijaya's *Burung-Burung Rantau* novel in relation to the development which has implication to social-cultural changes.

The study used sociological approach based on the assumption that literary work is the product of thought and creativity of society members which reflect the social life.

The method used in the study was descriptive method. The study was divided into two steps: firstly, structural analysis to describe the characters, setting, and the theme in *Burung-Burung Rantau*; secondly, using the result of structural analysis to comprehend the social phenomena in *Burung-Burung Rantau*.

It was found that the defence of human dignity in *Burung-Burung Rantau* has relation to social-cultural changes which are implicated in development. The development which implicates to social-cultural changes often causes the depression of human dignity. The unfair structural system which was found in the developing community constitutes social phenomena that explicitly refers to the depression of human dignity. Based on the depression of human dignity which was caused by the negative effect of social-cultural changes implicated in development, the defence of human dignity in *Burung-Burung Rantau* states dismissal of discrimination, collectivism, absolutism, and rationalism. The dismissals are based on spiritual value that human being is equal for God.

BAB I
PENDAHULUAN



1. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dasawarsa terakhir, kita menyaksikan sebuah fenomena sosial yang luar biasa. Gagasan yang disebut dengan pembangunan menjadi sebuah gagasan yang mendominasi dan mempengaruhi pemikiran secara global, khususnya di dunia ke-3. Istilah pembangunan tersebar dan dipergunakan sebagai visi, teori, dan proses yang diyakini oleh hampir semua negara di dunia (Fakih, 1996:26).

Jika kita melihat pada konsep dasar pembangunan, sesungguhnya pembangunan itu merupakan manifestasi dari hasrat asasi manusia, yaitu hasrat asasi untuk membangun dan menyempurnakan diri dengan menguasai dunia material, dengan membentuk masyarakat yang sejahtera, dan melaksanakan kebahagiaan sejati. Hal itulah yang seharusnya mendorong dan menjiwai setiap perbuatan dan pembangunan. Pembangunan keluarga, pembangunan masyarakat, pembangunan politik, pembangunan ekonomi, pembangunan ilmu pengetahuan, dan bahkan semua hal harus ditujukan ke arah pencapaian atau pemuasan hasrat asasi manusia itu (Driyarkara, 1980:69).

Namun demikian, jalan yang ditempuh manusia untuk memuaskan hasrat asasinya itu seringkali tidak sesuai, sehingga tujuan pembangunan menjadi tidak tercapai. Pembangunan yang ditujukan agar masyarakat dapat menolong manusia agar menjadi lebih manusia, lebih sempurna, dan lebih merdeka dapat berakibat yang sebaliknya (Driyarkara, 1980:69—70).

Pada zaman modern yang serba membangun ini, seringkali manusia justru

diperbudak dan ditindas oleh negara atau masyarakat. Sebagai contoh kita dapat melihat penindasan di bidang ekonomi yang mengakibatkan kelaparan, ketelanjangan, dan kemiskinan dalam segala-galanya, sehingga syarat-syarat primer untuk hidup sebagai manusia telah tiada. Tekanan-tekanan politik, percekocokan partai-partai, dan paksaan ideologi-ideologi yang beralih pembebasan menimbulkan suasana hidup yang serba kacau dan tidak tenang. Kehidupan rohani manusia pun menjadi tertindas. Massa manusia menjadi generasi yang serba tidak berdaya. Akhirnya, manusia jadi apatis, kehilangan rasa untuk merdeka. Di bidang teknologi, pembuatan mesin-mesin yang dimaksudkan untuk membuat pekerjaan manusia lebih sesuai dengan kemanusiaannya sering berakibat yang sebaliknya. Upaya membuat manusia dalam menjalankan pekerjaannya menjadi lebih bersifat manusia karena ia sudah mengalahkan alam dengan membuat mesin itu justru membuat manusia kehilangan kemanusiaannya. Hal itu terjadi karena bukan mesin yang diangkat ke tingkatan manusia, tetapi manusialah yang dipermesin. Dalam bidang hiburan dan kesenian, manusia menciptakan film-film. Pada dasarnya, hasil itu merupakan revolusi bagi kehidupan bersama karena dengan hasil baru itu manusia dapat mengadakan hiburan untuk masyarakat yang lebih besar lagi. Namun demikian, perkembangan yang terjadi justru memperlihatkan fakta bahwa manusialah yang kemudian menjadi budak film. Banyak manusia menjadi direndahkan martabat kemanusiaannya oleh film. Kita dapat melihat secara konkret bagaimana para bintang film tidak lagi berperan seperti bintang, tetapi lebih berperan seperti binatang. Fakta-fakta itu memperlihatkan kepada kita bahwa pembangunan yang dilakukan manusia sering berakibat pada penurunan martabat manusia (Driyarkara, 1980:70).

Karya sastra menunjukkan tata kemasyarakatan yang ada dan sekaligus juga

melukiskan tafsiran tata kemasyarakatan itu. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (Hardjana, 1985:71). Asumsi tersebut juga berlaku atas novel *Burung-Burung Rantau* (selanjutnya disingkat dengan *BBR*) karya Y.B. Mangunwijaya. Fakta-fakta penurunan martabat manusia sebagai akibat negatif pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya seperti tersebut di atas dapat kita temukan dalam *BBR*. *BBR* mengajak kita untuk merenungkan keberadaan martabat manusia di era pembangunan global saat ini dan saat mendatang. Di era pembangunan global saat ini dan saat mendatang, masyarakat menjadi semakin materialis dan rasionalis. Masyarakat yang semakin materialis dan rasionalis itu mengubah nilai universal yang menjadi dasar penghargaan martabat manusia. Penghargaan terhadap martabat manusia tidak lagi didasarkan pada nilai kesamaan martabat manusia di hadapan Allah. Sebaliknya, kelimpahan materi dan prestasi intelegensi menjadi dasar penghargaan martabat manusia. Oleh karena itu, manusia bersaing untuk memperoleh materi yang berlimpah dan mencapai prestasi intelegensi. Mereka menempuh berbagai cara untuk memperoleh penghargaan atau pengakuan atas martabat kemanusiaannya. Tokoh-tokoh dalam *BBR* itu mewakili sosok-sosok pribadi manusia yang berjuang meraih martabat kemanusiaannya dengan menempuh berbagai cara.

Keluarga Letjen Purnawirawan Wiranto dapat dikatakan telah berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Dalam keluarga yang harmonis, anak-anak keluarga Wiranto tumbuh menjadi manusia-manusia cerdas yang sukses dalam merebut peluang karier. Anak-anak keluarga Wiranto mampu meraih status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Namun, tidak ada gading yang tidak retak. Edi, anak bungsu keluarga Wiranto, meninggal karena narkoba. Edi yang dibesarkan dalam sebuah keluarga

yang cukup memberi toleransi pada kemerdekaan manusia justru merasa tertekan. Ia merasa tertekan oleh bayang-bayang kesuksesan orang tua dan kakak-kakaknya. Akhirnya, ia memilih narkoba sebagai bentuk protes terhadap segala yang dianggap jahat, tetapi sangat berkuasa, sehingga dia sebagai anak muda merasa diri tidak berdaya melawan.

Gambaran tokoh Edi itu mengajak kita untuk melihat lebih dalam pada inti permasalahan yang ada. Tokoh Edi yang keberadaannya dalam *BBR* tidak begitu menonjol itu dapat menjadi perangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang keberadaan martabat manusia di zaman yang serba mengagungkan teknologi seperti saat ini dan saat mendatang. Kita dapat bertanya mengapa dalam keluarga harmonis dan cukup memberi toleransi pada kemerdekaan manusia masih ada anak yang merasa tertekan, tidak merdeka? Benarkah anak-anak keluarga Wiranto yang lain, yang sukses dalam karier dan mencapai status sosial yang tinggi dalam masyarakat, merupakan manusia-manusia yang merdeka? Apakah ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai dapat membuat mereka menjadi manusia yang bermartabat? Bagaimana dengan orang-orang miskin di kampung kumuh yang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi? Apakah orang-orang miskin itu masih memiliki martabatnya sebagai manusia? Bagaimana manusia-manusia dalam *BBR* memihak untuk melindungi dan mempertahankan martabat kemanusiaan mereka dan martabat kemanusiaan sesamanya?

Di sisi lain, Y.B. Mangunwijaya selaku pengarang *BBR*, dalam *Hortson* (November, 1986), pernah menyatakan bahwa karya-karya sastra yang ditulisnya, termasuk juga *BBR*, adalah sastra yang berorientasi pada orang-orang kecil. Lebih jauh lagi ditekankan bahwa orientasi terhadap orang-orang kecil itu bukan tanpa

pilih-pilih, mutlak membela orang-orang kecil hanya karena mereka miskin. Yang utama adalah pengangkatan perikemanusiaan, pemanusiaan yang benar dan wajar, keadilan, emansipasi, pembudayaan dan penghargaan pada kebenaran, perlawanan terhadap yang sewenang-wenang, dan sebagainya. Dalam pandangan Mangunwijaya, kemiskinan terjadi bukan karena orang miskin itu tidak mempunyai uang, orang miskin itu malas atau karena orang miskin itu bodoh, tetapi kemiskinan itu sesungguhnya terjadi sebagai akibat dari sistem struktur, publik opini, kebudayaan, dan sebagainya. Karena kaum miskinlah yang umumnya menjadi korban, Mangunwijaya, berusaha mengangkat permasalahan mereka dalam karya-karya sastra yang ditulisnya (Mangunwijaya, 1994:444).

Dalam *BBR*, pemihakan kepada orang-orang kecil itu ditampilkan dalam diri tokoh Neti. Neti, seorang master antropologi lulusan luar negeri akhirnya memilih mengabdikan diri pada orang-orang miskin di sebuah kampung kumuh. Dengan kesadaran yang mendalam tentang apa yang dialami manusia-manusia yang hidup di zaman serba teknologi, Neti menggugat penurunan martabat manusia sebagai akibat negatif pembangunan. Bahkan, bukan hanya martabat orang-orang kecil yang diperjuangkan oleh Neti, melainkan martabat manusia secara universal. Dengan kerangka pikir seorang master antropologi, Neti mempertanyakan keberadaan martabat manusia yang semakin nol di hadapan pembangunan beserta dengan kebudayaan yang ada.

Karena alasan itulah, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti topik pembelaan martabat manusia dalam *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya. Pendekatan sosiologis yang akan digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat

membuat analisis fakta sosial yang ada dalam *BBR* menjadi lebih objektif dan ilmiah. Hal itu sangat dimungkinkan mengingat sosiologi merupakan bidang studi yang ilmiah dan objektif mengenai masyarakat, lembaga-lembaga sosial, dan proses-proses perubahan sosial beserta akibat-akibat yang timbul dari perubahan-perubahan itu (Faruk, 1994:1). Budiman, dalam *Horison* (Maret, 1986), menyatakan bahwa hakikat sastra sebagai hasil pikir dan kreativitas manusia anggota masyarakat yang mengabstraksi realitas kehidupan tertentu membuat kedudukan pendekatan sosiologis dalam analisis sastra menjadi tidak hanya kuat, tetapi mutlak diperlukan.

Alasan lain yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti topik pembelaan martabat manusia dalam *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya adalah karena topik tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

2.1 Bagaimana struktur intrinsik novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya?

2.2 Bagaimana pembelaan martabat manusia dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya ?

2.3 Bagaimana pembelajaran apresiasi novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya di SMU?

3. Tujuan Penelitian

3.1 Mendeskripsikan struktur intrinsik novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya.

3.1.1 Mendeskripsikan penokohan dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya.

3.1.2 Mendeskripsikan latar dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya.

3.1.3 Mendeskripsikan tema dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya.

3.2 Mendeskripsikan pembelaan martabat manusia dalam novel *BBR* karya Y.B.

Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya.

3.3 Mendeskripsikan pembelajaran apresiasi novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya di SMU.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap topik ini diharapkan dapat:

4.1 Menambah khasanah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan sosiologis.

4.2 Memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMU, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi novel.

4.3 Memberikan manfaat bagi pengembangan studi sosiologi sastra.

5. Batasan Istilah

Agar ada persamaan persepsi antara pihak peneliti dengan pihak pembaca, perlu dilakukan pembatasan istilah. Adapun istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah istilah novel, pembelaan, martabat, manusia, kaitan, pembangunan, berimplikasi, perubahan, sosial, dan budaya.

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian. Ukuran luas dapat berarti latar yang beragam, sedangkan karakter, alur, tema, dan lain-lain hanya satu saja (Sumardjo, 1986:29).

Istilah bela berarti hal ikut mati bersama tuannya (suaminya, dan sebagainya) dengan jalan bunuh diri dan tuntutan balasan atas orang yang membunuh. Sebagai verba, istilah membela berarti mengikuti mati, membalas membunuh, memihak untuk melindungi dan mempertahankan, dan membantu terdakwa memperoleh perlindungan hukum di sidang pengadilan. Istilah pembelaan berarti proses, cara, dan perbuatan membela (Ali, 1995:107). Dalam penelitian ini, istilah pembelaan diartikan sebagai perbuatan membela. Membela yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memihak untuk melindungi dan mempertahankan.

Istilah martabat berarti harga diri dan tingkat harkat kemanusiaan (Ali, 1995:632).

Istilah manusia berarti makhluk yang berakal budi, mampu menguasai makhluk lain (Ali, 1995:629).

Dalam penelitian ini, martabat manusia yang dimaksud adalah tingkat harkat kemanusiaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal budi.

Dengan demikian, pembelaan martabat manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memihak untuk melindungi dan mempertahankan tingkat harkat kemanusiaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal budi.

Istilah kaitan berarti hubungan atau sangkutan (Ali, 1995:431).

Istilah pembangunan memiliki makna yang sama dengan istilah perubahan sosial, pertumbuhan, kemajuan, dan modernisasi (Fakih, 1996:28). Dalam penelitian ini, istilah pembangunan dipakai sebagai istilah yang memiliki kesamaan makna dengan istilah modernisasi. Dengan demikian, seperti halnya istilah modernisasi, istilah pembangunan yang dimaksud menyiratkan makna perubahan tradisi dan kecenderungan untuk condong pada perubahan material dahulu. Unsur teknologi masih diutamakan. Masyarakat masih memiliki asumsi bahwa teknologi yang didatangkan akan tersalur atau “menetas ke bawah”. Unsur pemberian “kesempatan” dan “rangsangan” untuk memanfaatkan “kesempatan” itu kurang diperhatikan (Sujogyo, 1985:16).

Istilah implikasi berarti keterlibatan (keadaan terlibat), yang termasuk (tersimpul), dan yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan. Sebagai verba, istilah berimplikasi berarti mempunyai implikasi atau mempunyai hubungan keterlibatan (Ali, 1995:374).

Istilah ubah berarti menjadi lain (berbeda) dari semula, bertukar, dan berganti. Sebagai nomina, istilah perubahan berarti hal (keadaan) berubah, peralihan, dan pertukaran (Ali, 1995:1094). Dalam penelitian ini, istilah perubahan dipakai dengan makna hal (keadaan) menjadi lain (berbeda) dari semula, bertukar, dan berganti.

Istilah sosial berarti berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum (Ali, 1995:958). Dalam penelitian ini, istilah sosial digunakan dalam arti berkenaan dengan masyarakat.

Istilah budaya berarti keseluruhan dari pengetahuan, ilmu, kecakapan, alat, adat kebiasaan, lembaga, pengalaman, dan perasaan yang telah menjelma menjadi cara hidup masyarakat tertentu dan diwariskan turun temurun (Putra, 1994: 46—47).

Dengan demikian, sosial-budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari pengetahuan, ilmu, kecakapan, alat, adat kebiasaan, lembaga, pengalaman, dan perasaan yang telah menjelma menjadi cara hidup masyarakat tertentu dan diwariskan turun temurun dalam masyarakat itu pula. Tanda hubung yang digunakan di antara istilah sosial dan budaya dimaksudkan untuk memperjelas hubungan antara dua istilah tersebut. Dalam hal ini, istilah sosial-budaya mengimplikasikan makna kepaduan antara unsur sosial dan budaya. Budaya merupakan “bagian” dari masyarakat karena budaya selalu muncul dan berkembang di dalam dan bersama masyarakat.

6. Tinjauan Pustaka

Sebelum diterbitkan oleh Gramedia (1992), novel *BBR* yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini pernah dimuat secara bersambung dalam *Harian Kompas* (1989). Setelah diterbitkan dan mengalami dua kali cetak ulang (1993 dan 1996), novel *BBR* mendapat banyak tanggapan dari berbagai pihak, diantaranya Budi Darma, Faruk H.T., J.B. Sugita, Imran T. Abdulah, Umar Kayam, Endang Setyorini, Adi Setiyowati, Wiyatmi, Anton Haryono, dan Albertus Agung Purwana Sugiharta.

Dalam artikel berjudul “Novel dan Jati Diri” yang dimuat di *Basis* (Juli, 1993), Budi Darma mengungkapkan bahwa dalam novel *BBR* tampak jelas usaha pengarang untuk menampilkan simbol-simbol wayang. Namun, simbol wayang saja tidak akan mampu berbicara apa-apa. Karena itu, muncullah idiom-idiom barat yang justru lebih merajai novel *BBR* tersebut. Pengarang novel *BBR*, Y.B. Mangunwijaya, menjadi menonjol antara lain karena ia mempunyai konsep dan ingin memperjuangkan konsep-konsep itu melalui novel. Y.B. Mangunwijaya tidak sekedar

deskriptif, tetapi ingin melihat masyarakat sesuai dengan konsep masing-masing. Menurut Darma, konsep manusia internasional dalam novel *BBR* sudah pernah diangkat dalam novel-novel Sutan Takdir Alisyahbana dan NH. Dini. Dalam perbandingannya dengan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, novel *BBR* dan novel *Para Priyayi* sama-sama melancarkan gagasan-gagasan yang mendalam tentang nilai-nilai, tetapi titik singgungnya bertolak belakang. Novel *Para Priyayi* mengangkat kebudayaan Jawa dengan masuk kembali ke masa lampau, sedangkan novel *BBR* menyambut nilai-nilai baru dan mengacu ke masa depan.

Faruk H.T., dalam artikel berjudul "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalisasi dan Detotalisasi" yang dimuat di *Horison* (Juli, 1993), mengungkapkan bahwa novel *BBR* menampilkan cara khas orang Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan kerangka cerita wayang sebagai model cerita, novel itu menampilkan cara hidup dan cara pandang kelompok masyarakat yang khas, yang berbeda dengan cara hidup dan cara pandang masyarakat Indonesia pada umumnya, misalnya dalam hal rasionalisme dan revolusi.

Dalam Diskusi Buku dan Temu Pengarang di USD 18 September 1993, Abdulah yang membawakan makalah berjudul "Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangka Pemahaman" menarik kesimpulan bahwa novel *Burung-Burung Manyar* dan novel *BBR* memiliki keterkaitan dalam hal masalah yang diangkat sebagai topik. Masalah eksistensi wanita dan harkat wanita tampak sebagai salah satu obsesi pengarang (1993:1). Dalam novel *BBR*, pengarang mengemukakan pandangannya tentang keberadaan manusia yang tidak dapat hidup sebagai mesin (1993:5).

Kayam mengungkapkan bahwa persoalan keberadaan wanita Indonesia merupakan bagian penceritaan novel *BBR*. Menurut Kayam, novel *BBR* mengandung

gagasan yang menyoroti era globalisasi yang terjadi dalam segala kehidupan. Umar Kayam menyebut *BBR* sebagai novel ide atau novel gagasan.

Dalam skripsi yang berjudul “Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dalam Novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik”, Setyorini menyatakan bahwa tokoh Neti merupakan wakil intelektual Indonesia yang merantau ke berbagai bangsa untuk menemukan jati dirinya (1994:103).

Setyowati, dalam artikel pertama berjudul “Citra dan Sastra: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya” yang dimuat di *Jawa Pos* (15 Februari, 1995), mengungkapkan adanya citra, citraan, dan citra wanita dalam novel *BBR*. Citra yang muncul pada tokoh Neti merupakan negasi dari citra wanita dalam anggapan masyarakat sehari-hari. Dalam artikel kedua berjudul “Feminin dan Tomboi: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya” yang dimuat di *Jawa Pos* (26 Februari, 1995), Setyowati mengungkapkan bahwa melalui novel *BBR*, Y.B. Mangunwijaya berusaha menyajikan alternatif pemikiran mengenai gambaran wanita yang kemudian dikonkretkan menjadi citra wanita dalam novel.

Wiyatmi, dalam tesis yang berjudul “Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik”, menyatakan bahwa struktur novel *BBR* mempunyai hubungan yang bersifat homologis dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Struktur novel *BBR* diciptakan sebagai ekspresi pandangan dunia kaum intelektual Indonesia dalam merespons kondisi sosial historis di akhir abad XX atau awal abad XXI (1995:113).

Haryono, dalam artikel berjudul “Kandungan Pengetahuan Sejarah dalam Novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya” yang dimuat di *SPPS*

(November, 1995), menyatakan bahwa novel *BBR* memiliki nilai historis yang cukup tinggi. Dalam novel *BBR*, Manguwijaya mengungkapkan dunia Indonesia masa kini dan mendiskusikan manusia generasi baru yang secara mental spiritual melampaui batas-batas nasional.

Dalam skripsi yang berjudul “Manusia Pasca-Indonesia dalam novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Manguwijaya: Suatu Tinjauan Strukturalisme Dinamik”, Sugiharta menyatakan bahwa aktivitas, perilaku, sikap, pandangan, dan gagasan generasi muda Indonesia dalam novel *BBR* merupakan gambaran kehidupan manusia yang hidup di era globalisasi, di akhir abad XX dan awal abad XXI. Berdasarkan karakter, aktivitas, perilaku, sikap, pandangan, dan gagasan tokoh-tokoh sentral novel *BBR* tersebut, mereka disebut sebagai manusia pasca-Indonesia. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, Albertus mengungkapkan bahwa pemfungsian novel *BBR* sebagai materi pembelajaran sastra harus memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek bahasa, psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Novel *BBR* relevan sebagai materi pembelajaran karena mengandung pendidikan nilai-nilai (1996:130—132).

7. Landasan Teori

Kajian teoritis yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, martabat manusia dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya, dan pembelajaran apresiasi sastra di SMU. Secara rinci, uraian tentang landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

7.1 Sosiologi Sastra

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga 'meniru' alam dan dunia subjektif manusia (Wellek, 1993:109).

Sastra dapat juga dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada masa tertentu langsung berkaitan dengan norma dan adat istiadat yang ada pada zamannya. Hal ini terjadi karena pengarang selaku penggubah sastra adalah seorang warga masyarakat. Di sisi lain, pembaca yang disapa oleh pengarang juga merupakan warga masyarakat tersebut (Luxemburg, 1984:23).

Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sastra disebut sebagai sosiologi sastra (Damono, 1978:2). Sosiologi sastra dapat meneliti hubungan antara teks sastra dan susunan masyarakat. Sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin dalam karya sastra (Luxemburg, 1984:24).

Grebstein via Damono menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan studi sosiologi sastra. Kesimpulan Grebstein berbunyi sebagai berikut.

- 7.1.1 Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap bila dilepaskan dari lingkungan yang menghasilkannya;
- 7.1.2 Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya.
- 7.1.3 Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumber maupun dalam hubungannya dengan orang-orang.
- 7.1.4 Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua segi. Pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa. Kedua, sebagai tradisi, yaitu kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.
- 7.1.5 Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetik yang tanpa pamrih. Ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu (1978:4—5).

Swingewood menyatakan bahwa analisis sosiologis terhadap karya sastra harus dilakukan dengan tetap mengingat bahwa sastra diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis terhadap karya sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dengan tidak melupakan dua hal. Pertama, peralatan sastra murni yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan massa sosial dalam dunia rekaannya. Kedua, pengarang sebagai pencipta sastra, lengkap dengan kesadaran dan tujuannya (Damono, 1978:13).

Dengan demikian, jelaslah bahwa analisis sosiologis sastra tetap tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural karena, pada hakikatnya, karya sastra adalah sebuah struktur bermakna. Untuk dapat memahami secara utuh, karya sastra harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya, hubungan antara unsur-unsur pembentuk itu, dan hubungan timbal balik antara unsur-unsur pembentuk dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995:108).

Analisis struktural harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang dianalisis. Analisis struktur harus diarahkan pada unsur-unsur intrinsik yang menonjol, yang dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang, karena dominasi tersebut pasti memainkan peranan yang penting dalam pemaknaan karya sastra (Teeuw, 1984:137).

Dalam *BBR*, unsur-unsur intrinsik yang tampak mendominasi adalah unsur penokohan, latar, dan tema. Oleh karena itu, analisis struktur *BBR* akan diarahkan pada tiga unsur intrinsik tersebut.

Bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial-budaya dan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang bermakna tersebut, peneliti akan menganalisis masalah pembelaan martabat manusia

dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya.

7.2 Martabat Manusia dan Kaitannya dengan Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya

Demi kejelasan uraian, landasan teori martabat manusia dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya ini akan dibagi menjadi tiga subpokok uraian. Secara rinci, uraian tentang tiga subpokok landasan teori martabat manusia dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya adalah sebagai berikut.

7.2.1 Beberapa Pandangan Tentang Martabat Manusia

Dalam pandangan orang Yunani, martabat manusia mendapatkan nilai yang tinggi bila manusia bebas dari perbudakan dewa-dewa yang tidak kelihatan, dari intuisi perasaan yang sia-sia atau dari bermacam kekuatan alam semesta. Manusia menguasai nasibnya dan oleh pengetahuannya yang tepat ia juga menjadi penguasa atas kekuatan alam. Manusia memperoleh martabatnya yang unik dari akal budinya yang merupakan "mahkota kodrat manusia" (Anh, 1984:34—35).

Kaum Kristen memandang manusia bukan sebagai seorang individu yang berpengetahuan, melainkan sebagai seorang yang mempunyai jiwa. Agama Kristen mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut citra-Nya. Tuhan mencintai manusia sedemikian rupa, sehingga Dia memberikan Putra tunggal-Nya agar manusia bisa memiliki hidup abadi. Perintah satu-satunya ialah saling mencintai (Anh, 1984:35).

Dalam pandangan orang Romawi, manusia tidak lagi mendapatkan keunikan martabatnya dari suatu hakikat yang tidak terhancurkan, tetapi dari gambaran pribadinya yang terbentuk dalam masyarakatnya, ditunjang oleh perangkat hukum, lembaga, dan dibangun di atas hirarki (Anh, 1984:36).

Kaum Humanis memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu. Mereka menandakan kemampuan manusia yang kreatif, rasional, dan estetik. Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek, dan estetikanya. Segala yang manusiawi sifatnya baik, meskipun perlu dibudayakan dan diseimbangkan.

Menurut J. Bronowski, arti humaniora sesungguhnya sudah terkandung dalam namanya sendiri, yaitu suatu keinginan untuk menemukan sumber dan kriteria bagi apa yang baik, benar, dan indah dalam manusia. Keinginan itu mengandung suatu keyakinan bahwa pada akhirnya setiap orang harus memilih untuk dirinya sendiri dalam kebenaran dan kebaikan, seperti halnya juga soal selera (Anh, 1984:37).

Deklarasi universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (PBB) menyatakan bahwa nilai martabat yang ada dalam diri manusia adalah dasar untuk kebebasan, keadilan, dan perdamaian di dunia Rakyat PBB menegaskan kembali keyakinan mereka akan hak-hak manusia yang asasi, dalam kelayakan martabat dan nilai pribadinya, dalam persamaan hak antara lelaki dan wanita dan telah memutuskan mengusahakan kemajuan sosial dan taraf hidup yang lebih baik dalam kebebasan yang lebih luas (Anh, 1984:39).

Menurut Driyarkara, manusia adalah pribadi. Keluhuran manusia sebagai pribadi terletak pada kedaulatan atas diri sendiri. Manusia "bersemayam dalam diri sendiri". "Bersemayam dalam diri sendiri" berarti berkuasa atas diri sendiri, menentukan diri sendiri, memastikan diri sendiri, memastikan perbuatannya dengan merdeka, menentukan nasibnya sendiri dengan memilih sendiri, dan bebas merdeka dari paksaan dan tekanan (Driyarkara, 1980:33).

Pada dasarnya, beberapa pandangan tentang martabat manusia itu mengacu pada satu nilai yang esensial, yaitu kebebasan. Kebebasan menjadi nilai yang

mendasari keberadaan martabat manusia. Manusia dikatakan sebagai bermartabat manusiawi bila ia bebas. Keluhuran martabat manusia terletak pada kedaulatan atas dirinya sendiri.

7.2.2 Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia

Pembangunan sebagai masalah muncul bersamaan dengan munculnya liberalisme, kapitalisme, dan industrialisasi. Munculnya liberalisme, kapitalisme, dan industrialisasi membuat kegiatan ekonomi dibebaskan dari belenggu-belenggu tatanan sosial feodalisme. Kemajuan teknologi memungkinkan dilaksanakannya produksi industri dalam skala besar. Kapitalisme mendinamisasikan perekonomian karena pertumbuhan modal menjadi prinsip dasarnya. Liberalisme pun masih sama naifnya dengan kapitalisme. Liberalisme menganggap proses perekonomian masih berjalan secara alamiah. Hak milik pribadi, termasuk juga yang bersifat produktif tidak dianggap tabu. Mereka tidak melihat bahwa dengan demikian kaum buruh yang tidak memiliki faktor produksi menjadi semakin tergantung pada kaum pemilik faktor produksi. Mereka tidak melihat hal itu sebagai suatu ketidakadilan (Magnis-Suseno, 1986:34).

Sosialisme muncul sebagai reaksi atas ketidakadilan itu. Sosialisme radikal secara konsekuen menuntut penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi karena hak milik itulah yang memperbudak kaum buruh. Konflik antara liberalisme dan sosialisme melahirkan negara sosial modern. Melalui perundangan sosial yang luas, negara sosial modern berusaha untuk menjamin syarat-syarat kerja yang dianggap wajar dan memasang suatu jaringan jaminan sosial yang mencegah kemelaratan (Magnis-Suseno, 1986:34).

Perkembangan peranan negara dalam bidang ekonomi menghasilkan suatu kesadaran yang sungguh-sungguh baru, yaitu bahwa proses perekonomian tidak boleh diserahkan pada kekuatan-kekuatan pasar saja. Proses perekonomian juga harus ditentukan dan diarahkan oleh manusia. Dalam hal inilah, negara memiliki peranan yang sangat besar karena roda perekonomian sangat ditentukan oleh kebijakan negara (Magnis-Suseno, 1986:34).

Dengan demikian, timbul masalah etis yaitu arah perkembangan ekonomi harus dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena kebijakan negara memiliki dampak yang sangat besar pada keadaan ekonomi masyarakat, kebijakan itu harus dipertanggungjawabkan secara etis (Magnis-Suseno, 1986:35).

Masalah etis pembangunan dipertajam oleh kondisi-kondisi yang menjadi pengandaian dasarnya, yaitu kondisi kelangkaan. Kondisi itu secara singkat menyatakan bahwa masalah pembangunan tidak lepas dari kepentingan-kepentingan dalam masyarakat yang saling bersaing (Magnis-Suseno, 1986:35).

Untuk membenarkan pola pembangunan tertentu, diperlukan legitimasi. Legitimasi itulah yang diusahakan oleh pelbagai ideologi. Adapun ciri khas pembangunan ideologi adalah bahwa pola pembangunan ditentukan berdasarkan suatu teori nilai umum yang oleh pihak berkuasa digunakan untuk menentukan pembangunan mana yang paling benar (Magnis-Suseno, 1986:35).

Di satu sisi, masalah etis pembangunan ideologis terletak pada kenyataan bahwa ideologi resmi itu hampir selalu menguntungkan pihak yang berkuasa. Dengan demikian, ideologi hanya merupakan kedok bagi salah satu atau beberapa kelompok yang mencari kekuasaan dan keuntungan material. Di sisi lain, masalah etis pembangunan timbul karena dalam pembangunan ideologis, harapan manusia konkret

dikorbankan demi suatu teori apriori. Oleh karena itu, pembangunan ideologis bertentangan dengan martabat manusia (Maginis-Suseno, 1986:35).

7.2.3 Perubahan Sosial-Budaya sebagai Implikasi Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia

Menurut teori sistem modern, semua segi kehidupan dalam sebuah masyarakat saling mempengaruhi. Setiap perubahan pada satu unsur mempengaruhi unsur-unsur yang lain. Setiap perubahan pada satu unsur mengubah keseluruhan (Magnis-Suseno, 1986:78). Oleh karena itu, pembangunan bukan merupakan proses ekonomi semata karena pembangunan berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya (Nusa, 1994:70).

Perubahan sosial-budaya tidak selalu berakibat positif bagi kehidupan masyarakat. Ditinjau dari beberapa segi, perubahan sosial-budaya justru berakibat negatif bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi martabat manusia. Gejala-gejala yang dapat menunjukkan adanya akibat negatif perubahan sosial-budaya, antara lain:

- 7.2.3.1 pembongkaran lingkungan-lingkungan sosial asli dan individualisasi proses kerja;
- 7.2.3.2 pola pembangunan sekarang ternyata telah menghasilkan keadaan yang tidak merata;
- 7.2.3.3 sebagai akibat individualisasi dan pemiskinan, masyarakat semakin terpecah dalam lingkungan-lingkungan primordial;
- 7.2.3.4 pembongkaran nilai-nilai asli masyarakat;
- 7.2.3.5 muncul kebudayaan teknokratis yang menyebabkan erosi kepribadian manusia (Magnis-Suseno, 1986:79—146).

Perubahan sosial-budaya yang berakibat negatif bagi kehidupan masyarakat itu timbul karena pembangunan cenderung terlalu mengutamakan aspek ekonomi dan material semata. Pembangunan yang terlalu mengutamakan aspek ekonomi dan material dapat kehilangan unsur manusiawinya. Tujuan ekonomi dan material yang dicapai secara terburu-buru justru dapat merusak martabat manusia (Nusa, 1994:76).

7.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMU

Pada hakikatnya, pembelajaran sastra adalah proses belajar mengajar sastra yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Siswa tidak hanya sekedar mencari makna, tetapi memberi makna berdasarkan asosiasi pengalaman batinnya dengan pengalaman batin sastrawan yang bersangkutan (Gani 1988:125).

Hakikat pembelajaran sastra itu menyiratkan tujuan pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 mengeksplisitkan tujuan pembelajaran sastra yang apresiatif itu dalam rumusan tujuan pembelajaran sastra. Khusus bagi pembelajaran sastra di kelas II SMU, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah agar siswa mampu menggali nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Dalam kegiatan pembelajaran di caturwulan II kelas II SMU, butir pembelajaran yang disarankan untuk pencapaian tujuan itu adalah membahas kaitan tema dan amanat puisi atau novel dengan masalah sosial budaya (Depdikbud, 1993:10—12).

Demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di SMU, termasuk tujuan pembelajaran sastra di kelas II SMU, Kurikulum 1994 memberikan kelonggaran kepada guru dalam hal memilih dan mengintegrasikan materi pembelajaran, alokasi waktu, penentuan metode, dan pemilihan media (Depdikbud, 1993:3—6).

Meskipun demikian, guru tidak boleh gegabah dalam pemilihan dan pengintegrasian materi pembelajaran, pengalokasian waktu, penentuan metode, dan pemilihan media. Guru harus tetap memperhatikan rambu-rambu yang ada. Dalam praktik yang demikian, kelonggaran yang diberikan kepada guru dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sastra.

7.3.1 Pemilihan Materi Pembelajaran Sastra

Dalam pemilihan materi atau bahan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, guru harus berpegang pada prinsip bahwa bahan pembelajaran yang akan disajikan pada siswa harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa pada suatu tahap pembelajaran tertentu. Kedua, agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, guru harus mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang budaya.

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas dalam diri setiap individu. Di sisi lain, perkembangan karya sastra melalui tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain, seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang

ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra dapat berhasil, guru harus memilih bahan pembelajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Moody via Rahmanto, 1988: 27).

Dalam pemilihan bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis juga harus diperhatikan karena tahap-tahap itu sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan para siswa. Tahap-tahap perkembangan psikologis itu juga sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Moody via Rahmanto, 1988:30).

Siswa SMU rata-rata berusia 16 tahun ke atas. Pada usia 16 tahun ke atas, siswa mencapai tahap generalisasi. Pada tahap ini, siswa tidak hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja. Mereka juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu. Kadang-kadang, mereka mengarah pada pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988:30).

Siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Ketertarikan menjadi lebih besar bila karya sastra yang erat dengan latar belakang kehidupan mereka itu menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka (Moody via Rahmanto, 1988: 30).

Meskipun demikian, guru harus selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja. Sebaliknya,

pendidikan secara keseluruhan menyangkut situasi dan masalah-masalah yang universal. Istilah umum yang sering digunakan adalah bahwa pendidikan memperkenalkan kita pada “dunia”. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan untuk menjadi cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia yang lain. Pada dasarnya, perbedaan latar belakang budaya hanya merupakan unsur luar belaka. Hampir semua masalah kemanusiaan yang mendasar bersifat universal (Moody via Rahmanto, 1988:32—33).

7.3.2 Penggunaan Paket Panduan Guru (PPG) dan Paket Kegiatan Belajar (PKB) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Sastra

Dalam hal pemilihan strategi pembelajaran sastra, guru harus mendasarkan diri pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Sarwadi, 1994:170). Guru harus memilih strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sastra.

Penggunaan PPG dan PKB merupakan alternatif strategi pembelajaran sastra yang dapat mendukung usaha pencapaian tujuan pembelajaran sastra di SMU. Pembelajaran sastra dengan menggunakan PPG dan PKB berakar pada pendekatan Humanisme yang sangat mementingkan aspek-aspek kemanusiaan dan menempatkan siswa bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran sastra. Oleh karena siswa merupakan subjek, siswa harus diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sastra. Partisipasi siswa diwujudkan dalam bentuk respons terhadap karya sastra yang dibelajarkan. Pembelajaran sastra harus berakar pada respons siswa itu karena pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra



akan diusahakan melalui proses merespons secara personal, pemilihan pengalaman sastra yang terintegrasi melalui pengalaman siswa, dan interaksi langsung dengan karya sastra itu (Gani, 1988:39—75).

PPG dirancang sebagai panduan kegiatan guru. PKB yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang “menggantikan” program mingguan lengkap dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas mengkaji sebuah karya sastra (Gani, 1988:58).

PPG dan PKB didasarkan pada hirarki keterampilan berpikir faktual, konvergen, divergen, dan konseptual. Keterampilan berpikir faktual dirangsang melalui jenis pertanyaan ya-tidak, pertanyaan faktual, pertanyaan pilihan ganda, pengisian, dan definisi. Keterampilan berpikir konvergen dirangsang melalui pertanyaan yang, biasanya, dibatasi pada hal-hal khusus yang dipelajari. Misalnya, pertanyaan analisis tentang alur, perwatakan, dan latar. Siswa diminta untuk membaca yang tersirat, mengambil kesimpulan, dan menginterpretasikannya. Keterampilan berpikir divergen dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan yang, biasanya, menjangkau hal-hal yang berada di luar lingkup permasalahan yang dipelajari. Pertanyaan jenis ini menuntut pengetahuan dan pengertian yang lebih luas. Keterampilan berpikir konseptual dirangsang dengan pertanyaan yang merangsang pengkategorian, penggeneralisasian, pengembangan konsep, dan teknik-teknik evaluasi (Gani, 1988:66).

Ada lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra berdasarkan respons siswa. Pertama, karya sastra harus dipilih berdasarkan kemampuannya menggugah perhatian siswa dan keselarasannya dengan kemampuan serta kematangan psikologis siswa yang akan membacanya. Kedua, proses diskusi

hendaknya dikonsentrasikan pada respons siswa semata. Ketiga, guru hendaknya berusaha membina iklim belajar yang kooperatif, bukan yang kompetitif. Keempat, segala respons sifatnya relatif, tidak ada yang mutlak karena kebermaknaan karya sastra dibuat oleh siswa secara pribadi. Kelima, bentuk respons sebaiknya bervariasi. Untuk mempercepat proses merespons siswa, guru dapat mengajukan seperangkat pertanyaan dengan penegasan pada fokus tertentu tanpa mempengaruhi respons siswa (Gani, 1988:67--68).

Pembelajaran sastra dengan menggunakan PPG dan PKB ini memang menuntut kadar kemandirian yang tinggi dari siswa. Penggunaannya tidak harus pada tingkat kelas yang tinggi, tetapi sangat tepat untuk iklim kelas yang telah terbiasa dengan keterlibatan dalam proses berpikir yang lebih efektif. Dengan berpedoman pada tingkat kemandirian kelas yang bersangkutan, guru bebas menerapkan strategi pembelajaran sastra dengan menggunakan PPG dan PKB ini (Gani, 1988:67).

8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang bertitik tolak dari dalam karya sastra itu sendiri. Peneliti akan mendekati dan menganalisis unsur-unsur sosial dalam karya sastra yang dipandang sebagai cerminan atau dokumen sosio-budaya yang ada dalam masyarakat tertentu (Damono, 1978:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian akan diarahkan pada usaha untuk menganalisis, menafsirkan, menilai, dan mendeskripsikan hasil analisis. Metode deskriptif yang dimaksud di sini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

8.1 Yang menjadi pusat perhatian adalah masalah-masalah yang ada pada masa sekarang.

8.2 Setelah data terkumpul, data itu disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Surakhmad, 1990:140).

Jenis metode deskriptif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Pada dasarnya, studi komparatif adalah salah satu jenis metode deskriptif yang digunakan untuk mencari pemecahan masalah dengan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain (Surakhmad, 1990:143).

Dengan metode deskriptif-komparatif, penelitian dibagi atas dua tahap: pertama, analisis struktural untuk mendeskripsikan penokohan, latar, dan tema *BBR*; kedua, menggunakan hasil analisis struktural itu untuk memahami fenomena-fenomena sosial dalam *BBR*.

9. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi sinopsis novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya. Bab III berisi analisis struktural novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya, meliputi: penokohan, latar, dan tema. Bab IV berisi pembahasan pembelaan martabat manusia dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya. Bab V berisi pembahasan pembelajaran apresiasi novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya di SMU. Bab VI berisi penutup, meliputi: kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

SINOPSIS NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Keluarga Letnan Jendral Purnawirawan Wiranto cukup bahagia dan harmonis. Pasangan suami istri Wiranto merupakan figur orang tua yang ideal. Walaupun sibuk dengan urusan kantor dan organisasi, mereka selalu penuh perhatian kepada anak-anaknya. Pasangan Wiranto dan Yuniati telah berhasil mendidik anak-anaknya menjadi manusia-manusia yang cerdas, sukses dalam karier, dan mencapai status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Walaupun pasangan suami istri Wiranto dididik dalam sistem dan suasana kolonial, mereka mendidik anak-anaknya dengan memberi toleransi yang cukup bagi kemerdekaan masing-masing anak. Oleh karena itu, anak-anak keluarga Wiranto dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan ciri khasnya masing-masing.

Namun, tak ada gading yang tak retak. Edi, anak bungsu keluarga Wiranto, meninggal karena narkoba. Kematian Edi itu menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga Wiranto. Sebagai orang tua, Wiranto dan Yuniati merasa sangat terpukul, malu, dan bersalah. Candra, anak ketiga keluarga Wiranto, berusaha melampiaskan dendamnya pada para pengedar obat bius dengan ikut belajar taktik perang narkoba yang diadakan Amerika.

Bagi Neti, anak keempat keluarga Wiranto, kematian Edi menjadi motivasi untuk melakukan kegiatan sosial di kampung kumuh. Penderitaan Edi membuat Neti menjadi semakin peka terhadap penderitaan yang dialami orang-orang di sekitarnya. Ia merasa tertarik untuk menjadi guru bagi anak-anak di kampung kumuh. Demi rasa

simpatinya pada anak-anak di kampung kumuh itu, Neti rela mengorbankan acara menjemput kakaknya yang datang bersama calon istrinya.

Kedatangan Bowo, anak kedua keluarga Wiranto, bersama calon isterinya yang berasal dari Yunani membuat sibuk keluarga Wiranto. Acara meminang dan pesta pernikahan menjadi masalah yang harus dicarikan jalan pemecahannya. Adat Jawa yang masih dipegang teguh oleh keluarga Wiranto mendorong munculnya keputusan melamar melalui surat. Pesta pernikahan akan diadakan di Banda karena Bowo menolak pesta pernikahannya diadakan di Jakarta.

Dalam kesempatan mengantar Bowo dan calon istrinya yang akan berlibur ke Banda, Neti berjumpa dengan seorang ibu yang tengah mengantar kepergian suaminya. Peristiwa yang dialami ibu dari dua orang anak yang masih balita itu membuat Neti semakin dapat menghayati arti kemiskinan. Tekadnya untuk membantu kaum miskin menjadi semakin kuat. Ia pun rela mengantarkan ibu dan dua orang anaknya itu pulang ke Rengasdengklok.

Perbuatan Neti membuat Anggi marah-marah. Anak sulung keluarga Wiranto itu tidak setuju dengan karya sosial yang dilakukan Neti. Anggi menganggap kemiskinan sebagai masalah makro yang kompleks, sehingga hal-hal kecil yang dilakukan Neti akan sia-sia saja. Anggi seorang usahawati kelas dunia yang sukses. Dari pernikahannya dengan Pringgokusumo, seorang diplomat RI, ia dikaruniai dua orang putra dan satu orang putri, tetapi hanya satu orang putra yang masih hidup. Anggi merasa puas dan dapat menikmati hidup karena memiliki kekayaan melimpah dan status sosial yang tinggi. Demi kekayaan dan status sosial itu pula, ia berani menempuh segala cara dalam berbisnis.

Pandangan Anggi yang sangat bertolak belakang dengan pandangan Neti itu tidak mengurangi ketertarikan Neti pada masalah-masalah sosial-budaya. Oleh karena itu, ia berniat melanjutkan studi antropologinya. Profesor Baridjo, pembimbing akademik di universitas tempat Neti menyelesaikan S1-nya, menyarankan agar Neti mengambil S2-nya di luar negeri karena sarana yang tersedia di luar negeri dapat lebih mendukung usulan tema studi yang diajukan Neti.

Sementara itu, keluarga Wiranto harus menghadiri pesta pernikahan Bowo di Yunani. Di negeri yang indah dan serba penuh dengan tokoh-tokoh filsafat itu, Neti berjumpa dengan Gandhi Krishnahatma. Gandhi seorang sosiawan dari India yang pernah bersama-sama dengan Neti saat mengikuti Konferensi Pekerja Sosial Se-Asia di Calcutta. Perjumpaan kembali itu mengakibatkan rasa simpati yang dulu pernah ada menjadi semakin besar. Keningratan pribadi Gandhi membuat Neti jatuh hati kepada brahmana dari India itu. Bersama dengan Gandhi dan Chandra, Neti menikmati kunjungan ke Yunani.

Karena suatu tugas kenegaraan yang mendadak, acara kunjungan ke Yunani segera diakhiri. Letjen Wiranto dan Candra terbang ke London untuk membantu *lobbying* pembelian pesawat. Neti dan Yuniati pulang ke Indonesia.

Setelah pulang dari Yunani, Neti segera mempersiapkan rencana studi S2-nya. Ia banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Profesor Baridjo. Atas saran dari dosen pembimbingnya itu, Neti memutuskan untuk mengambil S2-nya di Swiss.

Di Swiss, Neti tinggal di rumah seorang teman Letjen Wiranto, mantan atase kebudayaan Swiss di Jakarta yang sudah pensiun dan tinggal sendirian di pinggiran kota Basel. Pada saat senggangnya, Neti mengunjungi Bowo dan Agatha. Ia juga sempat berkeliling melihat laboratorium CERN, tempat Bowo bekerja sebagai asisten

peneliti. Bowo mengabdikan hidupnya pada penelitian ilmiah di CERN (Dewan Eropa untuk Penelitian Inti Atom). Ia ingin mencoba membuka misteri alam raya dan mendukung usaha perdamaian dengan penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan di CERN.

Pada kesempatan melancong ke Jenewa, Neti justru terkenang pada Gandhi dan pengalaman yang dirasakannya saat mengikuti Konferensi Pekerja Sosial Se-Asia di Calcutta. Di India, Neti benar-benar turut merasakan dan menghayati arti kemiskinan. Kenyataan hidup di India membuat Neti merasa kecil dalam karya sosial yang dilakukannya selama ini. Di India juga, Neti merasa memperoleh peneguhan dari seorang sosiawan bernama Gandhi.

Di saat lain, pasangan Wiranto dan Yuniati menikmati masa tuanya dalam sebuah liburan yang indah di pantai Maluku. Bersama Neti yang setia menemani karena memang hanya dia yang tidak disibukkan oleh urusan-urusan dinas, pasangan suami isteri Wiranto merasakan kebahagiaan dalam ikatan perkawinan yang telah sekian lama terbina. Kebahagiaan itu pun tidak berkurang saat pasangan suami isteri Wiranto harus mendampingi Neti yang terluka karena hubungannya dengan Gandhi harus berakhir. Gandhi menerima karmanya untuk menikah dengan seorang janda kembang pilihan orang tuanya. Dalam kesedihan, Neti juga mendapat dukungan moral dari Candra. Instruktur penerbang yang telah lulus seleksi calon astronaut itu memang sangat mengasihi adik perempuannya.

Neti banyak belajar dari kejadian yang dialaminya. Ia menjadi semakin yakin pada panggilan mengabdikan di kampung kumuh. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kampung kumuh membuat Neti sadar bahwa yang diperlukan untuk mengabdikan kepada kaum miskin bukanlah ilmu pengetahuan, tetapi hati yang tulus. Ia merasa ilmu

antropologi yang telah dipelajari sampai jenjang S2 pun tidak berarti apa-apa untuk membantu kaum miskin itu. Neti merasa masih harus banyak belajar untuk dapat membantu kaum miskin.



BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Pada hakikatnya, karya sastra adalah sebuah struktur bermakna. Untuk dapat memahami secara utuh, karya sastra harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya, hubungan antara unsur-unsur pembentuk itu, dan hubungan timbal balik antara unsur-unsur pembentuk dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995:108). Dengan demikian, jelaslah bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh secara cermat, mendetail, dan mendalam. Dalam hal ini, yang dipentingkan adalah sumbangan yang diberikan oleh semua anasir dan aspek karya sastra pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984:136).

Bagi analisis seperti itu, tidak ada sebuah metode yang pasti dan tinggal diterapkan saja. Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Oleh karena itu, analisis struktural harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang dianalisis. Analisis struktural harus diarahkan pada unsur-unsur intrinsik yang menonjol, yang dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang, karena dominasi tersebut pasti memainkan peranan yang penting dalam pemaknaan karya sastra (Teeuw, 1984:136—137).

Dalam *BBR*, unsur-unsur intrinsik yang tampak mendominasi adalah unsur penokohan, latar, dan tema. Ketiga unsur itu tampak dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya dan

memberikan efek tertentu kepada pembacanya. Oleh karena itu, analisis struktur *BBR* akan dilakukan terhadap ketiga unsur yang dominan tersebut. Dengan cara itu, diharapkan pemaknaan terhadap *BBR* dapat lebih utuh. Secara rinci, analisis terhadap unsur penokohan, latar, dan tema dalam *BBR* adalah sebagai berikut.

1. Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh memegang peranan penting dalam pembentukan cerita. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk tanpa tokoh. Dalam hal ini, tokoh diperlukan untuk mendukung terjadinya sebuah peristiwa, sehingga terbentuklah cerita yang memadai.

Pada hakikatnya, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita. Tokoh diciptakan oleh pengarang. Oleh karena itu, tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahiriah, sifat, dan sikap batinnya agar watak tokoh itu dikenal oleh pembaca. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa, yang membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh itu disebut penokohan (Sudjiman, 1988:16—23).

Penokohan dapat mengungkapkan makna niatan pengarang sebagai pencipta tokoh (Sudjiman, 1988:28). Oleh karena itu, salah satu cara yang tepat untuk menemukan gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra adalah dengan melihat watak dan perilaku tokoh-tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Dengan kata lain, penemuan gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan jalan analisis penokohan.

Dalam *BBR*, terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh-tokoh dalam *BBR* digambarkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh-tokoh dalam *BBR* pun tidak lepas dari usaha pengungkapan makna niatan pengarang, gagasan yang oleh pengarang dimaksudkan sebagai tema cerita.

Bertitik tolak dari hal itu, analisis penokohan yang akan dilakukan terhadap *BBR* ini bertujuan untuk memaparkan watak, perilaku, dan peran tokoh dalam pembentukan cerita. Analisis penokohan akan dilakukan demi penemuan gagasan sentral dalam *BBR*. Oleh karena itu, analisis penokohan akan dibatasi pada tokoh-tokoh yang dipandang memegang peranan penting dalam pengungkapan gagasan sentral *BBR*. Dalam hal ini, Wiranto, Anggraini Primaningsih, Wibowo Laksono, Candra Sucipto, Marineti Dianwidhi, dan Gandhi Krishnahatma adalah tokoh-tokoh yang dipandang memegang peranan penting dalam pengungkapan gagasan sentral *BBR*.

Ditinjau dari segi fungsinya dalam cerita, Neti dapat dikategorikan sebagai tokoh sentral. Ia memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Bahkan, ia menjadi pusat sorotan dalam kisah. Lebih jauh, kita dapat melihat bahwa penyelesaian yang disajikan pada akhir cerita adalah penyelesaian bagi Neti. Hal itu menyiratkan informasi bahwa pada dasarnya Netilah tokoh yang mengalami permasalahan mendasar yang diangkat dalam *BBR*. Netilah tokoh utama yang memegang peran pimpinan dalam *BBR*. Di sisi lain, keberadaan atau kehadiran tokoh Wiranto, Anggraini, Wibowo, Candra, dan Gandhi sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Neti, tokoh sentral sekaligus tokoh utama. Tokoh-tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama itu tidak

memiliki kedudukan sentral. Mereka lebih berfungsi untuk mengutuhkan pelukisan citra diri tokoh Neti. Oleh karena itu, tokoh-tokoh itu dikategorikan sebagai tokoh bawahan.

Dengan memperhatikan fungsi tokoh itu, perwatakan tokoh akan ditinjau dari segi sosial dan psikologinya. Dua segi itu saling berkaitan dan memegang peranan penting dalam kehidupan tokoh, sehingga dua segi itu dapat memperlihatkan keutuhan watak, tingkah laku, dan peran tokoh dalam cerita. Secara rinci, analisis penokohan dalam *BBR* adalah sebagai berikut.

1.1 Wiranto

Ditinjau dari segi sosialnya, tokoh Wiranto digambarkan sebagai seorang anak desa. Ia pernah mengenyam pendidikan calon guru, tetapi tuntutan zaman membawanya ke medan pertempuran. Wiranto terjun ke dunia militer dan turut serta dalam revolusi yang serba bergolak tidak pasti. Sejarah mengorbitkan Wiranto menjadi seorang Letnan Jendral Purnawirawan yang pernah memangku berbagai jabatan tinggi. Sekarang, ia menjabat sebagai komisaris Bank Pusat RI. Ia mempunyai status sosial yang tinggi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Justru di udik lereng gununglah kebanggaan jenis orang berhasil sungguh-sungguh seperti Letjen Wiranto yang sudah banyak memangku jabatan tinggi, Ya, Wiranto yang entah karena selera dari kelahiran ataulah karena berkat pengalaman bergerilya, merasa diri semakin menjadi orang udik. Masa kanak-kanak di zaman Belanda dulu di asrama calon guru di pinggiran atas kota Muntilan, suatu desa kawedanan antara Magelang dan Yogyakarta... (Mangunwijaya, 1996:26-27).

Mengapa Wiranto yang dulu ingin menjadi guru yang mestinya penebar jiwa damai kok beralih ke kaum bersenjata? Wiranto tidak pernah tahu mengapa, kecuali alasan revolusi. Ya, revolusi yang magis itu. Seolah-olah perjalanan hidupnya tak pernah jelas hari esoknya (Mangunwijaya, 1996:28).

Kutipan itu memperjelas kedudukan sosial tokoh Wiranto. Wiranto adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Implikasinya, Wiranto tentu menjadi figur publik yang banyak memainkan peranan penting dalam kehidupan sosialnya.

Ditinjau dari segi psikologisnya, tokoh Wiranto digambarkan sebagai orang yang teguh dan lembut hati. Watak teguh dan lembut hati Wiranto itu dapat diketahui dari perilakunya saat ia harus meninggalkan isteri yang baru dinikahinya untuk maju ke medan perang. Ia teguh pada panggilan tugasnya sebagai prajurit. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dua hari setelah mereka menikah, Mayor Wiranto dengan hanya berpamitan satu-dua kata kembali ke medan pertempuran memberantas DI. Seminggu bertempur dua hari di rumah, dua minggu bertempur tiga hari di rumah; aduh, rasanya... Mendengar protes terkasihnya, kok Mas Wir ini hanya menjawab tenang-tenang: lho, kan kamu itu anak keluarga tentara, aku kira sudah tahu aturan permainan kaum senapan dan mortir, ya begini ini. Ya mau apa, tahu dengan otak sih tahu, tahu dengan mata sih tahu, tetapi kalau disuruh mengalami sendiri dengan hati, siapa bisa tahu. Namun akhirnya Yuniati tahu, bahwa di belakang ketidakacuhan atau sikap baja suaminya itu ada perasaan dalam yang lembut (Mangunwijaya, 1996:15-16)

Selain itu, Wiranto juga memiliki watak bijaksana dan pasrah. Watak bijaksana Wiranto terlihat dari perilakunya sebagai ayah dari lima orang anak yang berbeda-beda wataknya. Wiranto mengasihi dan menerima dengan baik semua anak-anaknya. Kebijaksanaan Wiranto juga terlihat dari gagasan-gagasannya tentang manusia dan kehidupan. Dalam kebijaksanaan itu, tersirat juga watak pasrah Wiranto. Ia menerima keberadaan Edi yang memiliki watak sangat berbeda dari watak kakak-kakaknya. Ia menerima dengan pasrah kematian Edi, anak bungsunya yang malang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Letjen Wiranto sejak dahulu sangat menggemari wayang; dan sering mencari bahan penafsiran peristiwa dari dunia wayang (Mangunwijaya, 1996:50).

Dalam wayang, darah tidak selalu merah. Ada darah putih seperti yang mengalir dalam sang sulung Pandawa berhati mulia, Yudistira, dan ksatria ningrat hati Kakrasana Baladewa atau Seta Sang Putih, dan bukankah saraf adalah semacam darah putih, esensi kehidupan yang memungkinkan manusia berfungsi sebagai makhluk yang berpikir, merasa sakit menangis, senang tertawa, bahagia bahkan tersenyum waktu berjalan bekerja biasa (Mangunwijaya, 1996:50).

Anehnya, dalam manusia tokoh pelaku dan sosok korban sulit dibedakan satu dari yang lain. Dalam hal ini memang benar kau: kita bukan hanya boneka wayang yang digerakkan oleh Ki Dalang, tetapi pelaku otonom seratus persen juga tidak. Bukti sekali lagi adalah Edi tersayang kita ini (Mangunwijaya, 1996:56).

Nah, anak itu sekarang telah tiada (semoga sekarang damai abadi dari Tuhanlah yang menjadi bagiannya!)... Entahlah. Yang jelas Wiranto sayang kepada anak-anaknya, kiri atau kanan, morfinis atau doktor fisika, gadis pekerja sosial atau perempuan karier serba sukses bisnis (Mangunwijaya, 1996:30).

Kutipan itu dapat memperjelas watak bijaksana dan pasrah yang dimiliki Wiranto. Dengan filsafat wayang yang dipegangnya, Wiranto menafsirkan kehidupan yang dijalannya dengan bijaksana dan pasrah kepada Sang Dalang, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Watak tokoh Wiranto itu sangat berpengaruh terhadap perannya sebagai ayah. Hal itu tentu berimplikasi pada pembentukan watak dan kepribadian anak-anaknya.

1.2 Anggraini Primaningsih

Ditinjau dari segi sosialnya, tokoh Anggi digambarkan sebagai seorang usahawati kelas dunia yang sukses. Suaminya seorang diplomat yang sanggup memberikan status sangat terhormat kepadanya. Ibu dari dua orang putra dan satu orang putri itu ditakuti karena kekayaan dan kekuasaannya. Ia memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi dan politik dunia. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dalam mata masyarakat, Anggi seorang putri yang berhasil menjunjung tinggi nama orang tuanya dengan gemilang. Kakak sulung dan kariernya serba sulung pula. Suaminya seorang diplomat karier yang berdinamika melanglang buana dalam sekian negara sampai mencapai tingkat sekretaris I Kedutaan Besar RI... (Mangunwijaya, 1996:113).

Ia sanggup memberi status yang sangat terhormat kepada istrinya yang dulu hanya tamatan SMA tambah kursus memotong pakaian dan membuat taart Moskowitsy, tetapi akhirnya berhasil lolos sarjana muda manajemen di Belgia (Mangunwijaya, 1996:114).

Teranglah bahwa posisi diplomatik suaminya sangat mendukung operasi-operasi jaringan dagang atau spekulasi atau kemafian sang istri. Ny. Sekretaris I sudah sangat pagi berkenalan dan menikmati dunia dagang..., yang memungkinkan Ny. Anggraini Pringgokusumo berjalan tegak anggun di atas lantai pualam istana dan ikut duduk sangat terhormat pada meja-meja kayu *eik* antik... (Mangunwijaya, 1996:114).

..., ya, dalam dunia informatika sandi pun Ny. Sekretaris I biar pendatang baru tetapi tidak mengecewakan. Maka para agen CIA atau KGB atau Scotland Yard selalu mencatat nama serta domisili plus nomor telepon Madame Anggraini dalam daftar rahasia mereka (Mangunwijaya, 1996:115).

Ditinjau dari segi psikologisnya, Anggi digambarkan sebagai tokoh yang berwatak agresif, tegar, dan rasionalis. Ia mempunyai naluri bisnis yang baik. Jiwa bisnis yang dilengkapi dengan watak agresif, tegar, dan rasionalis itu membuat Anggi dapat mencapai kenikmatan dan kepuasan hidup. Baginya, kekayaan yang berlimpah dan status sosial yang tinggi merupakan obsesi hidup yang bila tercapai dapat memberikan rasa nikmat dan puas. Untuk mencapai itu, Anggi berani menempuh segala cara dalam berbisnis. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Di dalam menikmati memiliki harta itulah Anggi menemukan madu hidupnya, dan tentu saja singgasana kedudukan selaku perempuan yang harus diperempu, dihormati, dipuja, disembah, dan teristimewa ditakuti. Nah, yang terakhir ini pun suatu kenikmatan tersendiri yang tidak pernah dirasakan oleh para rahib dan biksu itu; ya, manusia kaya raya adalah manusia berkuasa, dan semakin kuasa, semakin terasa pulalah kenikmatan berpartisipasi di dalam kemahakuasaan yang disebut Tuhan atau *God* atau *The Highest Being*, Yang Maha. Pendek kata dan sekali lagi, bukan soal mencari nafkah, bukan soal mencari kekayaan dalam arti sebetulnya, primer mencari kebendaan, bukan itu, melainkan lebih selaku penggelimangan diri serba nikmat dalam

kubangan *being rich and powerful*. Itulah bagi Anggi arti segala usaha dan ikhtiar karya-karyanya (Mangunwijaya, 1996:124—125).

Kutipan itu dapat memperjelas segi psikologis Anggi. Watak Anggi itu tentu berpengaruh pada perannya. Dalam kehidupan sosialnya, Anggi selalu merasa diri terhormat dan berkuasa karena memiliki kekayaan berlimpah. Ia menjadi kurang peka terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Bantuan kepada orang-orang miskin pun diperhitungkan dengan rasio untung-rugi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Orang miskin itu kantong bolong,” begitu selalu sanggah Kak Anggi. “Mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja! Mosok sarjana tidak *mudeng*, ini masalah raksasa yang kompleks, yang menyangkut struktur global yang luas, menyangkut kebudayaan yang sudah bercokol ribuan tahun, yang kita tidak kuasa melawannya. Kecuali kalau kita sanggup mengangkat semua mereka itu secara makro,... (Mangunwijaya, 1996:104).

1.3 Wibowo Laksono

Ditinjau dari segi sosialnya, Bowo digambarkan sebagai seorang doktor fisika-nuklir yang bekerja sebagai asisten peneliti di CERN. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dengan bangga Mas Bowo bercerita, bahwa dia berhasil diangkat ke dalam tim internasional CERN, dan berpartisipasi ikut meraih hasil gemilang, melebihi Prometheus dari mitos Yunani yang mencuri rahasia api matahari, dan kini sedang sibuk, bermodal api curian itu, mencari keterangan tentang bagaimana dulu seluruh alam semesta raya terbentuk (Mangunwijaya, 1996:292).

Kutipan itu dapat menjadi dasar bagi analisis yang lebih mendalam tentang status sosial tokoh Bowo. Di era teknologi, orang dihargai karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya. Bowo adalah salah satu figur manusia yang

memperoleh penghargaan karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya. Ia memiliki status sosial yang tinggi karena profesionalismenya.

Ditinjau dari segi psikologisnya, Bowo digambarkan sebagai orang yang rasionalis. Ia adalah tipe orang yang selalu mengandalkan logika untuk menganalisis segala hal. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hanya Mas Bowo dan Kak Anggi yang rupa-rupanya tidak begitu mewarisi perhatian ayahnya; mereka lebih ke arah ibu mereka yang juga dingin-dingin saja menghadapi dunia mitologi, yang boleh jadi mereka anggap hanya sumber kearifan sampingan saja yang cuma bersifat pariwisata, bukan pegangan kokoh yang menentukan, baik rasional maupun spiritual. Dan Bowo, karena dunianya serba sains, eksak, dan sangat kritis, hanya percaya kepada yang empirik dapat diuji oleh eksperimen serta bukti nyata yang dapat dikuantifikasi dan dikualifikasi (Mangunwijaya, 1996:95).

Kutipan itu dapat memberi gambaran watak tokoh Bowo. Watak Bowo tidak jauh berbeda dengan watak Anggi. Mereka berdua dilambangkan sebagai Arjuna. Tokoh dalam dunia pewayangan itu dikenal sebagai seorang satria yang serba bisa. Arjuna adalah panglima besar di medan pertempuran. Bowo dan Anggi pun demikian. Mereka ahli dan sukses dalam dunia karier masing-masing. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kadang-kadang Neti bertanya diri, dilambangkan dengan siapakah gerangan Kak Anggi dan Mas Bowo? Bukan Yudistira bukan Bima. Arjuna adalah lambang kemampuan serba bisa; dia mirip dengan orang Barat yang tinggi ilmu, teknologi, seni, teologi, dan prestasi, sampai pornografi dan kejahatan apa pun, tetapi dengan cara yang begitu mempesona, sehingga dimana-mana manusia Barat digandrungi semua bangsa yang pernah disentuhnya: Barat sungguh perayu ulung dan pemikat hari serba maut. Maka Arjunalah panglima besar dalam seluruh sengketa Pandawa (Mangunwijaya, 1996:95).

Status sosial dan watak Bowo sangat berpengaruh terhadap perannya. Seperti halnya Anggi, Bowo pun memperhitungkan segala hal dengan logika semata. Permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya pun ia sikapi dengan pertimbangan

rasional. Ia tahu bahwa ada ketimpangan sosial yang terjadi di sekitarnya. Ia pun tahu penyebab timbulnya ketimpangan sosial itu. Sebagai pribadi yang menghargai kebebasan, Bowo tidak setuju dengan sistem struktur yang menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial. Ia bahkan menolak untuk merayakan pesta perkawinannya di Kota Jakarta karena sistem struktur yang ada ia rasakan sebagai sesuatu yang membelenggu kebebasan manusia. Meskipun demikian, ia tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang langsung dapat menyentuh kehidupan kaum miskin karena menganggap itu bukan bidangnya. Ia memilih ilmu pengetahuan sebagai jalan memperjuangkan perdamaian dan kebebasan manusia.

1.4 Candra Sucipto

Ditinjau dari segi sosialnya, Candra digambarkan sebagai seorang instruktur penerbang yang bermasa depan cemerlang. Ia telah lulus seleksi calon astronot. Seperti halnya Bowo, secara implisit dapat diketahui bahwa Candra memiliki status sosial yang tinggi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya membuat ia menjadi orang yang dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Ditinjau dari segi psikologisnya, Candra digambarkan sebagai orang yang berwatak seperti Bima. Tokoh dalam dunia pewayangan itu dikenal sebagai seorang satria sejati yang jujur, tidak terialu banyak ambisi, sederhana, dan setia. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Mas Candra bukan kakak yang buruk, dan Neti tahu bahwa...
Jiwanya batu kasar seperti Bima Werkudara, tetapi pada dasarnya hatinya intan, biar omongannya ceplas-ceplos bisa menyakitkan untuk mereka yang tidak kenal siapa dia; ... (Mangunwijaya, 1996:94).

... Bima sebetulnya jauh lebih jantan jago berkelahi, tetapi yang lebih melambangkan Prajurit Sersan Kopral biasa yang jujur bertugas tanpa banyak ambisi atau prestasi, sederhana tidak canggih, tetapi pelaksana-pelaksana setia

dan andal yang sangat dibutuhkan oleh strategi perang bila sudah diterapkan dalam taktik-taktik pelaksanaan praktis (Mangunwijaya, 1996:95).

Status sosial dan watak Candra sangat berpengaruh terhadap perannya. Sebagai seorang teknokrat penerbangan, ia tidak akan pernah mampu mendalami masalah-masalah sosial. Bagi Candra, dunia dan kehidupan adalah mesin. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Candra memang begitu, dia orang teknokrat penerbangan yang tidak akan pernah mampu mendalami permasalahan: ia tukang ahli.... Mas Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetiakawanan sosial untuk berprihatin atas kenyataan, bahwa satu pesawat pemburu yang dia pakai itu harganya lebih mahal daripada rumah sakit besar... (Mangunwijaya, 1996:88).

Bagi Mas Candra, manusia dan kehidupan masyarakat bagaikan mesin jet yang besar.... Dunia dan kehidupan adalah mesin, dan definisi mesin adalah perkakas untuk membuat fungsi sesuatu kebutuhan operasional manusia yang dulu bekerja alami, selanjutnya secara buatan dapat berganda efisiensinya dan berlipat prestasinya (Mangunwijaya, 1996:88—89).

1.5 Marineti Dianwidhi

Ditinjau dari segi sosialnya, Neti digambarkan sebagai seorang master antropologi lulusan luar negeri. Anak keempat keluarga Wiranto itu memilih bekerja sebagai sosiawati di sebuah kampung kumuh. Di sana, ia mengajar anak-anak dan mencoba memberikan perhatian kepada kaum miskin.

Meskipun bekerja sebagai sosiawati, Neti memiliki status sosial yang tinggi. Keluarga dan tingkat pendidikannya membuat ia cukup terpendang di lingkungan sosialnya.

Ditinjau dari segi psikologisnya, Neti digambarkan sebagai seorang gadis yang teguh dalam pendirian, tetapi suka humor, penuh kasih sayang, dan tulus hati. Segi psikologis Neti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Busana yang aslinya berasal dari padang-padang rumput para *cowboy* bagi Neti memancarkan suatu kebanggaan khas yang membuat kepala tegak dan sosok tegar, seolah berkata, ya, mau apa! Memang aku perempuan! Puan dan empu, pembela kehidupan, penggendong si lemah! Ya, aku berkacak pinggang dan jari-jari mengepal! Jangan coba main-main, kusepak anumu sampai kau menjerit-jerit kesakitan! Ya, aku punya harga, dan tinggi harga! Bukan kecantikan modalku! Itu yang kumau. Tetapi aku bukan bahan gerabah yang dapat kaubentuk menurut kehendakmu! Ya aku ada? Apa? Kau sebut ini tidak pantas itu tidak menurut adat? Aku, ya akulah yang menentukan sendiri mana pantas, mana adat! Bukan kamu! Dan bukan ibuku sekalipun (Mangunwijaya, 1996:254)!

Di sisi lain, segi psikologis Neti pun ditampilkan dengan lambang tokoh pewayangan. Neti dilambangkan sebagai Nakula, tetapi juga Yudistira. Nakula menjadi lambang watak sederhana dan rendah hati. Yudistira menjadi lambang sikap serba ikhlas-rida. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ya, bolehkah, mungkinkah Neti dan Edi sederhana dan rendah hati menempatkan diri di bawah lambang Nakula dan Sadewa saja yang tidak berarti dalam panca pribadi Pandawa? Bukan pahlawan, bukan panglima, bukan tokoh, bukan yang mempesona, dan menentukan, selain menjadi abdi dan pupuk bawang? Di pihak lain, Neti sering mendambakan diri agar dapat diperkenankan mengikuti sifat-sifat baik Yudistira... Bolehkah Neti badung binal hanya mengandalkan diri kepada sabda Roh, kepada yang menjadi sumber daya paling esensial dan khas manusia, yakni nilai-nilai spiritual yang membuat manusia terbang bagaikan garuda di atas hutan rimba dan rawa-rawa flora dan fauna (Mangunwijaya, 1996: 96)?

Segi sosial dan psikologis Neti itu sangat berpengaruh terhadap perannya. Sebagai seorang master antropologi ia mempunyai wawasan yang luas tentang masalah-masalah sosial. Ia kritis terhadap situasi sosial di sekelilingnya. Kepekaan hati yang dimilikinya membuat segalanya tidak hanya berhenti pada teori. Neti bersedia turun tangan membantu kaum miskin. Ia semakin menyadari bahwa yang terutama diperlukan untuk membantu kaum miskin adalah hati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemiskinan dan penderitaan batin yang menyertainya sebetulnya tidak untuk diilmiahkan atau diperdebatkan lewat otak melulu. Permasalahannya bukan rasional atau irasional, statistik eksak atau hanya perkiraan, makro-

struktural atau mikro-struktural. Khususnya penderitaan manusia dina miskin yang serba kalah, yang serba tidak terhitung... hanya dapat didekati dengan hati. Hati yang solider dan mampu ikut menghayati walaupun hanya relatif (Mangunwijaya, 1996:364).

1.6 Gandhi Krishnahatma

Ditinjau dari segi sosialnya, Gandhi digambarkan sebagai seorang Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur kasta agama Hindu. Orang tuanya kaya. Ia tamatan Oxford di bidang biologi-mikro dan sedang mempersiapkan promosi S2 di Heidelberg. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Data lain, ayahnya seorang dari Punjab, jadi kaum utara daratan tinggi, pemilik dua surat kabar di New Delhi dan Chandigarh, masih ditambah suatu penerbitan buku yang maju. Krish tamatan Oxford dalam biologi-mikro dan kini mempersiapkan promosi di Heidelberg (Mangunwijaya, 1996:191).”

Kutipan itu dapat memperjelas segi sosial Gandhi. Ia menduduki status sosial yang tinggi dalam sistem kultur masyarakat tradisional karena kasta Brahmana yang dimilikinya. Ia juga memiliki status sosial yang tinggi dalam sistem kultur masyarakat modern karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya. Kekayaan materi yang dimilikinya mempunyai andil dalam pemilikan status sosial yang tinggi itu.

Dari segi psikologisnya, Gandhi Krishnahatma digambarkan dengan pelambangan tokoh Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi adalah seorang tokoh sosial-politik di India yang mengagungkan cinta kasih dan menolak kekerasan. Pemihakan terhadap orang-orang miskin juga menjadi salah satu sifat dan sikap Mahatma Gandhi. Pelambangan segi psikologis Gandhi Krishnahatma itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Maka kawanku Gandhi Krishnamatma tadi mendapat nama Gandhi dari orang tuanya untuk menghormati manusia mulia hati itu. Tetapi mami

jangan terus mengambil kesimpulan yang bukan-bukan dulu lho, kalau saya mengatakan bahwa Krishnahatma itu sifatnya kebetulan seperti Gandhi. Dasar utamanya cinta sayang, menolak kekerasan, merangkul yang kecil, walaupun dia dari kasta Brahmana, seperti Pandit Nehru (Mangunwijaya, 1996:190).

Status sosial dan watak Gandhi itu berpengaruh besar pada perannya. Kasta Brahmana yang dimilikinya mengharamkan ia bersentuhan dengan kaum *bhangi*. Namun, watak yang dimilikinya membuat ia rela diharamkan oleh kaum kastanya karena ia bersentuhan dengan kaum *bhangi*. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya ia bertekad membantu kaum miskin di dunia.

2. Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra itu disebut latar (Sudjiman, 1988:44).

Latar dalam sebuah karya sastra, selain berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan waktu) sebagaimana adanya, berfungsi juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988:46). Dengan demikian, jelaslah bahwa latar berhubungan erat dengan penokohan.

Latar dalam *BBR* mendukung pengembangan penokohan. Latar dalam *BBR* memproyeksikan keadaan batin para tokoh. Latar itu juga menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh-tokoh dalam *BBR*.

Bertolak dari hal tersebut, analisis latar *BBR* akan diarahkan pada usaha memaparkan peranan latar dalam mendukung pengembangan penokohan dalam *BBR*.

Analisis latar ini akan dilakukan demi kesempurnaan penemuan makna gagasan sentral dalam *BBR*.

Oleh karena faktor yang dominan dalam latar *BBR* adalah faktor sosial, analisis latar *BBR* akan dipusatkan pada latar sosial dalam *BBR*. Menurut Hudson, latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, bahasa, dan sebagainya yang melatari peristiwa (Sudjiman, 1988:44). Secara rinci, analisis latar dalam *BBR* adalah sebagai berikut.

2.1 Latar Sosial Jawa

Ditinjau dari segi keturunan dan sosialnya, Wiranto adalah orang Jawa asli. Ia berdarah Jawa asli dan tumbuh dalam lingkungan sosial Jawa pula. Yuniati, walaupun tidak berdarah Jawa asli, tetapi tumbuh dalam lingkungan sosial Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya keluarga Wiranto adalah sebuah kelompok sosial Jawa. Mereka adalah orang-orang Jawa yang sedikit banyak masih memiliki sikap, adat kebiasaan, tata nilai, dan kebudayaan Jawa dalam kehidupannya.

Keberadaan keluarga Wiranto sebagai sebuah kelompok sosial Jawa itu ditampilkan dengan penggambaran sikap, adat kebiasaan, tata nilai, dan kesenian Jawa yang masih mewarnai kehidupan mereka. Berikut ini adalah beberapa kutipan yang dapat menunjukkan hal tersebut.

Elegan lincah berkat darah jingga Kawanua yang rupa-rupanya toh mendominasi darah biru Surakarta dalam raga maupun jiwanya, Bu Yun, begitu panggilan akrabnya, tanpa melalaikan hormat Jawa kepada suaminya... (Mangunwijaya, 1996: 14).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Wiranto, yang dalam hal ini diwakili oleh Yuniati, masih mempertahankan sikap dan tata nilai kejawaan yang mereka miliki. Sikap hormat kepada orang yang lebih tua atau orang yang dituakan

dan dianggap lebih tinggi kedudukannya adalah salah satu sikap dan tata nilai hidup orang Jawa yang masih mereka pertahankan.

Tetapi suami-istri Wiranto yang masih belum mau lepas adat tradisional sekokoh beringin Jawa, sudah berbincang-bincang dengan putra-putrinya semua, merasa tidak srek, *mosok* tidak saling kenal dahulu, paling tidak dengan surat, dengan pihak besan. Akhirnya, diputuskan melamar... (Mangunwijaya, 1996:74).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Wiranto masih mempertahankan adat kebiasaan Jawa yang mereka miliki. Adat kebiasaan melamar calon mempelai wanita adalah salah satu adat kebiasaan Jawa yang masih mereka pertahankan. Kutipan itu juga memperlihatkan bahwa sikap *rikuh* dan *pakewuh* yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa pun masih mewarnai kehidupan keluarga Wiranto.

Sudah sejak Neti di SD, Letjen Wiranto memperkenalkan dunia wayang kepada putra-putrinya lewat cakap maupun gambar, dalam buku maupun ajakan untuk ikut melihat sendiri pementasannya (Mangunwijaya, 1996:94).

Wayang adalah salah satu bentuk kesenian Jawa. Namun, keberadaan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Bagi masyarakat Jawa, wayang juga berfungsi mendidik. Dunia wayang adalah dunia lambang. Dari sana, masyarakat Jawa belajar nilai-nilai dan norma-norma hidup. Hal itu juga dilakukan oleh Wiranto. Sebagai ayah dari sebuah keluarga Jawa, Wiranto sudah sejak dini memperkenalkan dunia wayang kepada putra-putrinya. Filsafat hidup dalam dunia pewayangan yang ia anut pun ia perkenalkan juga kepada putra-putrinya. Kutipan tersebut memperlihatkan hal itu.

Wes ya, Mas, pasrah bongkokan Anak perempuan kita satu ini. "Kalau Bu Jupri tanya, dia disuruh apa dan ke mana, jawab apa?" O, dia sudah tahu, pokoknya bilang, holopis kontul baris. Itu kode, dia sudah tahu artinya... (Mangunwijaya, 1996:16—17).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap hidup masyarakat Jawa benar-benar masih mendominasi kehidupan keluarga Wiranto. Ungkapan “holopis kontul baris” bukan sekedar ungkapan kosong. Ungkapan itu mengandung makna tertentu bagi masyarakat Jawa.

Penyajian latar sosial Jawa itu mendukung penggambaran keadaan batin tokoh-tokoh dalam *BBR*. Dalam latar sosial Jawa, penggambaran watak tokoh-tokoh dengan pelambangan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan mendapatkan makna yang setepat-tepatnya.

2.2 Latar Sosial Yunani

Latar sosial Yunani ditampilkan dengan pemaparan stereotip masyarakat Yunani dan adat istiadatnya. Secara jelas, pemaparan stereotip masyarakat Yunani dan adat istiadatnya itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Orang Yunani seperti orang Indonesia, ramah dan sederhana, manusia miskin yang tidak menuntut banyak, hangat. Hanya ada kelebihannya, orang Yunani serba terbuka dan tidak suka bohong. Membual sering memang, tetapi tidak bohong. Suka seni dan pesta dan gotong royong, samalah. Sebetulnya aneh, mestinya orang Yunani itu pemikir-pemikir berat dengan watak berat dan serius seperti sepatasnya perandai watak profesor yang amat abstrak, tetapi tidak, justru sebaliknya, musiknya bergairah gerak, bahkan sering panas dan membuat seluruh hati dan jiwa menari-nari lari dari segala yang dingin rasional serba kalkulasi. Mereka spontan dan mengajak makan, minum, menari, tanpa pandang bulu, ... (Mangunwijaya, 1996:153).

Lebih jauh lagi, latar sosial Yunani ditampilkan dengan pemaparan sejarah kebesaran Yunani Kuno. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Yunani adalah palungan awal pemikiran dan filsafat Barat, negeri Pythagoras dan Ptolemaeos, negeri Aristoteles dan Plato, tempat kelahiran jiwa pembebasan diri manusia dari sihir dunia takhayul dan mitologi, palungan ilmu-ilmu spekulatif abstrak maupun empirik dan perintis pertama jiwa demokrasi. Di Yunani-lah teori atom pertama-tama dilemparkan, dan di sana pula prinsip utama pandangan para fisik modern dibenihkan dengan ucapan Heraklitos mengenai *pantha rei*; semua yang ada mengalir, serba

berubah, firman kreativitas peneguh prinsip dasar dinamika manusia serba gelisah yang tidak kenal diam melawan jiwa statis lekas puas yang kemudian pasti beku berhenti (Mangunwijaya, 1996:150—151).

Latar sosial Yunani yang ditampilkan dengan pemaparan stereotip masyarakat Yunani, adat istiadat, dan sejarah kebesaran Yunani Kuno itu mendukung sikap batin dan keadaan emosional tokoh-tokoh dalam *BBR*. Pemikiran-pemikiran tentang manusia dan kehidupan yang terungkap melalui dialog para tokoh dilatari dengan suasana yang sangat mendukung. Yunani dengan segala segi kehidupannya menimbulkan suasana khusus yang membuat pemikiran-pemikiran yang sebenarnya merupakan manifestasi sikap batin dan keadaan emosional para tokoh itu menemukan maknanya yang mendalam.

Lebih dari itu, latar sosial Yunani yang ditampilkan dalam *BBR* berfungsi juga sebagai titik tolak pemunculan gagasan-gagasan ilmiah yang akan ditampilkan oleh pengarang. Gagasan-gagasan tentang manusia dan kehidupan yang dimunculkan melalui dialog para tokoh mendapatkan landasan atau dasar ilmiahnya dalam latar. Akibatnya, gagasan-gagasan tentang manusia dan kehidupan yang dimunculkan berkesan realistis dan logis. Gagasan-gagasan itu menjadi lebih sesuai untuk ukuran pola pikir manusia-manusia berpendidikan tinggi seperti tokoh-tokoh dalam *BBR*. Dengan demikian, penyajian kualitas nalar dan jiwa para tokoh *BBR* dapat lebih sesuai dengan gambaran sosialnya.

2.3 Latar Sosial India

Latar sosial India ditampilkan dengan pemaparan kebudayaan, tata nilai, dan konvensi moral yang berlaku dalam masyarakat India. Kutipan berikut ini memaparkan secara jelas kebudayaan, tata nilai, dan konvensi moral yang dimaksud.



“Ah ya, bangsaku tidak munafik. Kan kalian di Bali dan Jawa Kuno dulu begitu juga. Segala yang alami selalu baik dan indah, asal saja wajar dilihat pada fungsi dan citranya yang tidak dibuat-buat. Kami melihat alam raya sebagai sesuatu yang *maya* memang, tetapi berfungsi beres. Jikalau bayi membutuhkan susu yang cukup, maka logis bagi kami bahwa payudara kaum perempuan yang betul adalah yang penuh dan subur. Tubuh manusia bukan sesuatu untuk dianggap memalukan. Bahkan organ lelaki pun dibuat patung, imitasinya, diberi gelar *Linggam* selaku sumber kehidupan prinsip laki-laki dan dipuja. Banyak kuil-kuil di India yang didirikan untuk menghormati dan memuja *Linggam*; dan di sana kaum wanita yang tidak subur-anak datang untuk mengusap-usapkan organ mereka pada patung *Linggam* itu untuk memohon berkat kesuburan rahim. Tidak ada yang memandang itu porno ... (Mangunwijaya, 1996:227).

Sisi lain latar sosial India ditampilkan dengan penggambaran realitas sosial yang ada di negara itu. Dalam hal ini, kemiskinan dan penderitaan umat manusia sebagai akibat dianutnya suatu sistem kebudayaan tampak menjadi sebuah latar sosial yang ditonjolkan. Kontras antara kebudayaan yang dianggap luhur dengan kemiskinan dan penderitaan umat manusia memunculkan suatu realitas sosial yang begitu tragis. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Calcutta adalah metropol paling besar di India, tetapi juga yang paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia Timur yang sering dipuja-puji berohani tinggi. Rawa-rawa manusia sengsara yang begitu miskin dan begitu terhina mengajak keras Neti untuk bertanya diri, mengapa separuh dari penduduk India yang terpaksa hidup di tengah kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik oleh keadaan yang merana di bawah batas kemampuan ketahanan manusiawi? Pemandangan lazim dalam koloni kaum buruh kecil adalah piringan-piringan tinja sapi yang ditempelkan di mana-mana... Apa saja yang bisa ditempleli pasti dilekati piringan-piringan tinja itu, agar kering dan dapat dipakai sebagai bahan bakar kaum miskin itu. Maka udara berbau tinja kampung kumuh para *bhangi* itu saja sudah mengungkapkan betapa sudah teracunilah suasana dan budaya hidup sehari-hari kaum hina-dina itu (Mangunwijaya, 1996:207).

... berulang-ulang ia bertanya, Jawaban Krish hanya satu: Manusia India percaya pada *karma*, kepada nasib yang begitu mutlak sehingga tidak ada gunanya menggerutu, tidak akan ada keringanan kalau memberontak. *Karma* tidak boleh diberontaki, hanya dapat dijalani dengan sumarah, dengan harapan kehidupan berikut yang lebih ringan dan bahagia sesudah mati dan reinkarnasi. Penderitaan hanyalah akibat konsekuensi biasa dan wajar dari suatu kehidupan sebelumnya (Mangunwijaya, 1996:209).

Latar sosial India yang ditampilkan dengan penggambaran kebudayaan, tata nilai, konvensi moral, dan realitas sosial di India itu mendukung sikap batin dan keadaan emosional tokoh Neti, tokoh yang banyak terlibat secara emosional dengan peristiwa yang berlatar sosial India. Realitas sosial yang begitu tragis menimbulkan reaksi rasional dan emosional dari tokoh Neti. Konflik batin akibat ketidakmampuan memahami dan menerima sistem budaya India pun dapat terungkap secara lebih bermakna dalam situasi yang serba tragis dan tidak terpahami itu. Kutipan berikut dapat mempertegas adanya konflik batin itu.

Neti tidak tahu, apakah pemahaman tentang *karma* itu suatu malapetaka ataukah justru suatu berkat bagi yang tertimpa malapetaka. Dari pihak satu dengan kesumarahan mutlak demikian, penderitaan hanya dapat diabaikan, tidak pernah diatasi atau diberantas. Namun teranglah itu pendapat abstrak dari titik pandang orang-orang yang tidak mengalami penderitaan (Mangunwijaya, 1996:209—210).

2.4 Latar Sosial Swiss

Latar sosial Swiss ditampilkan dengan pengungkapan sejarah masa lalu Swiss. Swiss adalah negara yang mempunyai andil besar dalam sejarah perdamaian dunia. Di Swiss, untuk pertama kali dalam sejarah dunia, Perhimpunan Bangsa-Bangsa yang bercita-cita memberikan jaminan perdamaian dunia melalui dialog didirikan. Di Swiss, perjanjian penghentian perang Vietnam ditandatangani. Perjanjian-perjanjian perlucutan senjata nuklir juga dirundingkan di Swiss. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Di Jenewa dulu untuk pertama kali dalam sejarah bangsa manusia didirikan Perhimpunan Bangsa-Bangsa... Maka di sinilah diperjuangkan, dengan alot memang, tetapi toh berhasil, penghentian perang Vietnam. Juga perjanjian-perjanjian perlucutan senjata nuklir dirundingkan intensif di sini (Mangunwijaya, 1996:294).”

Latar sosial Swiss juga ditampilkan dengan pengungkapan perjuangan perdamaian melalui ilmu pengetahuan. Di Swiss, ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk perdamaian manusia dan membuka misteri alam raya. Harapan yang ingin dicapai dengan riset-riset yang diadakan di Swiss adalah agar manusia hidup dalam damai dan bebas dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul yang menghambat perkembangan manusia. Karena masa lalu dan perkembangan Swiss yang selalu berorientasi pada usaha perdamaian itu, Swiss dipandang sebagai simbol dari suatu dunia baru yang tidak mendasarkan diri pada persengketaan dan peperangan antarnegara, tetapi pada dialog dan perlucutan segala senjata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“... Jenewa... simbol dari dunia baru yang tidak mendasarkan diri pada persengketaan dan peperangan antarnasion, akan tetapi pada dialog dan perlucutan segala senjata. Di sini kami... memanggil jawaban dari alam mengenai semesta raya dan semesta yang paling mikro... (Mangunwijaya, 1996:294—295).”

Penyajian latar sosial Swiss mendukung sikap batin dan keadaan emosional tokoh Bowo. Pemikiran-pemikiran tentang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperjuangkan perdamaian, yang sebenarnya merupakan manifestasi sikap batin dan keadaan emosional tokoh Bowo, mendapatkan makna yang dalam dengan latar sosial Swiss yang selalu identik dengan perdamaian.

2.5 Latar Sosial Banda

Latar sosial Banda ditampilkan dengan pengungkapan atau pemaparan sejarah masa lalu Banda. Banda menyimpan banyak sejarah perjuangan bangsa. Keberanian dan kebulatan tekad manusia-manusia yang lebih rela mati daripada terbelenggu

penjajahan menjadi latar sosial yang mengandung makna tersendiri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Maka kalau memang harus, *okay*-lah di Banda saja, tempat pengasingan, atau lebih tepat pertapaan Mohammad Hatta dan Sjahrir itu. Di sanalah kami telah menghirup suatu warta baru, warta dua orang pemberontak melawan kebelengguan jiwa, manusia-manusia yang merdeka dan yang berjuang agar bangsanya menjadi manusia-manusia merdeka juga. Bukan hanya bangsa dan negara sebagai kolektivitas yang merdeka, melainkan juga dan terutama demi kemerdekaan manusia-manusia Nusantara satu per satu. Sebagai pribadi-pribadi kuat semestinya mereka harus merdeka juga dari pembelengguan baik kolonial maupun pascakolonial... (Mangunwijaya, 1996:158—159).

Mestinya bukanlah firdaus Kepulauan Banda itu, bila dilihat dari sejarah berdarah pembelaan diri penduduknya yang bagai pahlawan-pahlawan melawan pasukan-pasukan bajak laut VOC Jan Pieterszoon Coen. Ribuan lelaki-perempuan dalam perang waktu itu lebih suka menceburkan diri dari pantai-pantai bukit curam Pulau Lontor ke dalam laut daripada menyerah kepada VOC (Mangunwijaya, 1996:342).

Latar sosial Banda yang ditampilkan dengan pengungkapan sejarah keberanian dan kebulatan tekad manusia-manusia yang tidak mau terbelenggu penjajahan itu menciptakan suasana yang tidak tanpa makna. Banda yang dalam sejarahnya banyak ditempati dan menjadi tempat pembuangan manusia-manusia merdeka yang menolak penjajahan jasmani dan rohani, saat itupun sedang ditempati oleh orang-orang merdeka yang hidup di zaman yang berbeda, tetapi tidak banyak berbeda dalam hal perjuangan meraih kemerdekaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa latar sosial Banda yang ditampilkan itu dapat mendukung sikap batin dan keadaan emosional tokoh-tokoh dalam *BRR*.

3. Tema

Pengarang cerita rekaan tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita yang

disajikannya. Alasan pengarang menyajikan cerita adalah karena ia ingin mengemukakan sesuatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1988:51).

Kadang-kadang, tema didukung oleh penokohan dan pelukisan latar. Tema yang sangat dominan dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:52).

Tema *BBR* tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan yang didukung oleh pelukisan latar. Oleh karena itu, pengkajian tema *BBR* akan dilakukan dengan bertolak dari analisis penokohan dan analisis latar yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sebagai langkah awal, runutan lakuan tokoh akan dipusatkan pada tokoh Neti. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh sentral sekaligus tokoh utama, tokoh Neti tentu mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam cerita.

Analisis penokohan *BBR* memberikan gambaran yang cukup jelas tentang jati diri tokoh Neti. Neti adalah puteri dari seorang letnan jendral purnawirawan yang sukses. Dalam keluarga yang harmonis, ia tumbuh menjadi seorang perempuan muda yang cerdas, kritis, teguh dalam pendirian, tetapi penuh cinta kasih dan tulus hati.

kedekatan Neti dengan ayahnya memberi makna khusus bagi pembentukan sifat dan sikap hidupnya. Wiranto, ayah Neti, sangat memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Ia menghargai setiap pilihan dan pendapat anak-anaknya. Karena itu, Neti tumbuh menjadi pribadi bebas yang selalu kritis dan teguh dalam pendirian.

Peristiwa kematian Edi juga sangat berpengaruh terhadap sifat dan sikap hidup Neti. Edi, adik yang sangat dikasihi oleh Neti meninggal karena narkoba. Neti sangat terpukul oleh kenyataan itu. Penderitaan Edi membuat Neti mudah merasa kasihan kepada orang-orang yang menderita. Pada sisi lain, penderitaan Edi juga membuat Neti marah dan menggugat keberadaan orang-orang yang membuat dan mengedarkan narkoba. Dalam perbincangan yang mendalam dengan ayahnya, Neti semakin memahami esensi hidup dan martabat manusia. Narkoba yang telah membunuh Edi merupakan salah satu benda yang menghancurkan esensi hidup dan martabat manusia karena narkoba membuat manusia tidak dapat berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan martabatnya sebagai manusia.

Pemahaman akan esensi hidup dan martabat manusia menumbuhkan kesadaran akan hakikat keberadaannya sebagai perempuan. Bertolak dari kesadaran itu, Neti mempertanyakan martabat kaum perempuan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya memperlihatkan realitas masih banyak kaum perempuan yang ditindas dan kehilangan martabat kemanusiaannya.

Rasa simpati Neti kepada kaum yang ditindas dan menderita diwujudkan dalam karya sosial di sebuah kampung kumuh. Di sana, ia mengajar anak-anak, memberikan perhatian, dan cinta kasih yang tulus kepada kaum yang ditindas dan menderita itu. Dalam karya sosial di kampung kumuh itu, Neti melihat kemiskinan bukan lagi sebagai takdir atau nasib, tetapi sebagai suatu fenomena sosial yang menunjukkan adanya ketidakadilan dalam masyarakat.

Rasa cinta Neti kepada anak-anak di kampung kumuh membuat ia sanggup mengabaikan kepentingan pribadinya. Demi anak-anak miskin itu, Neti tidak ikut menjemput Bowo dan tunangannya yang datang dari Swiss.

Kedatangan Bowo bersama tunangannya membuat keluarga Wiranto sibuk. Mereka harus segera mempersiapkan rencana pernikahan Bowo. Dalam situasi demikian, Neti masih sempat mengajak tunangan Bowo mengunjungi kampung kumuh tempat ia melakukan karya sosial.

Pada kesempatan mengantar Bowo dan tunangannya ke Bandara Soekarno-Hatta, Neti kembali harus melihat realitas hidup yang serba timpang dan tidak adil. Dalam permenungannya, Neti kembali bertanya mengapa kesejahteraan sekelompok orang harus selalu dicapai dengan mengorbankan sekelompok orang yang lain? Mengapa kaum kecil dan kaum perempuan harus selalu menjadi landasan bagi pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan kaum atasan dan kaum pria? Di sini, Neti yang selalu kritis terhadap masalah-masalah sosial menolak pendapat Candra. Dalam pandangan Candra, dunia dan kehidupan adalah mesin. Neti menolak pendapat itu. Rasionalitas dunia dan kehidupan adalah mesin tidak sesuai dengan hati nuraninya yang paling esensi dan manusiawi, yakni nilai-nilai spiritual.

Pemihakan Neti terhadap orang-orang miskin ditentang oleh Anggi. Anak pertama keluarga Wiranto ini memiliki sifat yang sangat berlainan dengan sifat Neti. Ia figur manusia yang cerdas, rasional, dan serba bisa. Sebagai seorang usahawati, kecerdasan, sifat rasional, dan keserbabisaannya itu sangat mendukung. Ia sukses dalam karier dan menjadi seorang usahawati kelas dunia. Namun, di sisi lain, sifat rasional itu membuat ia menjadi tidak peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya. Sifat rasional itu mendasari pandangan-pandangan Anggi terhadap kemiskinan. Dalam pandangannya, kemiskinan merupakan masalah makro yang tidak akan dapat diatasi dengan karya sosial yang dilakukan Neti. Ia menganggap karya sosial itu sebagai tindakan yang tidak rasional dan sia-sia belaka.

Meskipun ditentang oleh Anggi, Neti tetap teguh dalam pilihan memihak kepada kaum miskin. Pemihakan kepada kaum miskin dan perhatian pada masalah-masalah kemanusiaan itu bahkan menjadi latar belakang pemilihan tema tesisnya. *Dampak Pengertian Semesta Kosmos Makro maupun Mikro Sejak Einstein Bagi Pandangan Hidup Manusia Tradisional, Khususnya Yang Sedang Bertransisi di Indonesia* adalah tema tesis yang akan disusun untuk memperoleh gelar master antropologinya.

Tema yang dipilih Neti banyak berkaitan dengan gugus perkembangan mutakhir manusia Barat, teristimewa yang berdimensi sains dan teknologi (Mangunwijaya, 1996:135). Dalam pembicaraan dengan Profesor Baridjo, Neti dibimbing untuk melihat realitas bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang tidak lagi bersifat netral. Dalam praktik, ilmu pengetahuan dan teknologi diabdikan pada kepentingan dan kesejahteraan kaum yang berkuasa dan kaum yang memiliki modal. Pemihakan ilmu pengetahuan dan teknologi itu semakin memperbesar dampak penindasan yang dilakukan oleh kaum berkuasa dan kaum bermodal. Pada akhirnya, kaum miskinlah yang semakin menderita dan kehilangan hak-hak asasinya.

Pada kesempatan merayakan pesta perkawinan Bowo dan Agatha, keluarga Wiranto berkesempatan mengunjungi Yunani, negeri asal Agatha. Di sana, Neti mempunyai banyak waktu untuk bertukar pikiran dengan Bowo. Bowo, Doktor Fisika-Nuklir itu menolak untuk merayakan pesta “memetik mempelai” di Jakarta. Bagi Bowo, Jakarta seperti seorang ibu raksasa yang jelek dan selalu memakan setiap bayi yang dilahirkannya. Kiasan yang disampaikan oleh Bowo itu menyiratkan pandangannya tentang sistem struktur yang selalu tidak menguntungkan kaum kecil

dan lemah. Oleh karena itu, Bowo lebih senang merayakan pesta perkawinannya di Banda. Dalam pandangan Bowo, Banda adalah tempat yang bermakna khusus. Banda adalah tempat pertapaan Mohammad Hatta dan Sjahrir, manusia-manusia merdeka yang berjuang agar bangsanya menjadi manusia yang merdeka juga. Banda adalah tempat manusia-manusia yang memiliki martabat kemanusiaannya karena bebas dari penindasan dan pembelengguan jiwa. Banda juga tempat manusia-manusia bermartabat berjuang demi martabat sesamanya.

Sejarah kebesaran filsuf-filsuf Yunani Kuno juga menjadi ilham bagi pandangan Neti tentang martabat manusia. Para filsuf Yunani Kuno berhasil membebaskan diri dari hukum rimba alam. Dengan akal budi yang mereka miliki, para filsuf Yunani Kuno melawan alam yang dipersonifikasikan dalam diri dewa dan dewi serta nasib pemastian hidup. Dalam permenungannya, Neti menjadi semakin sadar bahwa kebebasan menjadi dasar bagi martabat manusia. Dari sini, Neti melihat pada persoalan hidup yang lebih konkret. Pada dasarnya, realitas hidup yang ada di zaman modern tidak jauh berbeda dengan hukum rimba di zaman kuno. Manusia sekarang berpegang pada prinsip menang. Demi kemenangan itu, manusia menempuh segala cara, tidak peduli cara itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Candra adalah figur manusia yang selalu berpegang pada prinsip menang itu. Sebagai seorang penerbang pesawat tempur, ia dituntut untuk selalu memegang prinsip itu. Ia tidak punya banyak pilihan. Kepatuhan yang harus dijunjung tinggi dalam dunia kemiliteran membuat Candra tidak bebas lagi. Memang, Candra bahagia dengan pilihan hidupnya, tetapi sebenarnya ia telah menjadi korban dari sistem struktur yang ada. Candra menjadi lebih seperti mesin daripada menjadi manusia.

Yunani tidak hanya memberi ilham kepada Neti, tetapi juga mempertemukan Neti dengan Gandhi Krishnahatma, seorang brahmana muda dari India. Gandhi memiliki beberapa segi kehidupan yang sama dengan Neti. Ia berstatus sosial tinggi, tetapi berpihak kepada kaum miskin.

Gandhi dan Neti pernah bersama-sama dalam Konferensi Pekerja Sosial Se-Asia di Calcutta, India. Konferensi itu memberi makna yang dalam bagi kedua pekerja sosial itu. Penderitaan kaum miskin di India terasa sangat mengesankan dalam penghayatan Neti dan Gandhi. Pengalaman dan penghayatan membuat kedua pekerja sosial itu menjadi semakin menyadari bahwa kemiskinan dapat membuat manusia sungguh-sungguh tidak manusiawi secara fisik dan mental. Mereka juga semakin memahami bahwa yang terjadi sebenarnya bukan sekedar manusia mengalami nasib menjadi miskin, tetapi manusia dimiskinkan oleh sistem struktur dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam situasi yang demikian, manusia kehilangan martabat kemanusiaannya karena ketidakadilan sosial.

Setelah kunjungan ke Yunani usai, Neti kembali sibuk dengan urusan studi S2-nya. Atas saran dari dosen pembimbingnya, Neti melanjutkan studi S2-nya di luar negeri. Ia memilih Swiss sebagai tempat menuntut ilmu. Di sana, Neti kost di rumah seorang mantan atase kebudayaan Swiss di Jakarta yang setelah pensiun tinggal di pinggiran Kota Basel. Di Kota Basel itu, Neti banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan studi banding.

Meskipun demikian, Neti tetap menyempatkan diri mengunjungi Bowo dan Agatha. Kunjungan Neti disambut gembira oleh Bowo. Doktor Fisika-Nuklir yang berkerja di Dewan Eropa untuk Penelitian Inti Atom itu mengajak Neti untuk mengunjungi laboratorium risetnya. Di dalam laboratorium itu, Neti mendapat

banyak informasi tentang kegiatan riset yang dilakukan oleh para ahli, termasuk Bowo.

Pada kesempatan itu pula, Netti dapat lebih mengenal diri Bowo, kakak yang ia akui sebagai hanya kakak dalam pengertian biologis saja. Dalam dialog dan perdebatan dengan Bowo, Netti mulai dapat memahami prinsip-prinsip yang dipegang oleh kakaknya. Ia mulai dapat memahami alasan Bowo memilih Swiss sebagai tempat tinggal dan fisika-nuklir sebagai bidang ilmu yang ditekuni.

Dalam pandangan Bowo, Swiss identik dengan kedamaian dan kebebasan. Di Swiss PBB dibentuk. Di Swiss juga beberapa perundingan perdamaian diadakan dan disepakati. Swiss juga menjadi tempat manusia mendalami riset-riset mendasar tentang semesta raya. Di Swiss, ilmu fisika-nuklir tidak dimanfaatkan untuk membunuh, tetapi untuk mengangkat martabat manusia karena Ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk membebaskan manusia dari belenggu mitos dan takhayul.

Setelah pulang dari Swiss, Netti dan keluarganya berlibur ke Banda. Banda dipilih menjadi tempat berlibur karena, selain berpemandangan indah, Banda memiliki latar belakang sejarah yang cukup bermakna bagi keluarga Wiranto. Banda adalah saksi sejarah perjuangan manusia-manusia bebas yang rela berkorban demi mempertahankan kebebasan yang dimiliki dan memperjuangkan kebebasan sesamanya.

Setelah berlibur dengan keluarga, Netti kembali ke Jakarta. Ia semakin mantap pada pilihan mengabdikan pada kaum miskin. Kebebasan yang sungguh ia sadari dan hayati membuat ia sanggup menembus strata sosial priayi tempat ia dibesarkan.

Pada kaum miskin, Netti memberikan cinta kasih dan perhatiannya. Realitas kehidupan di kampung kumuh mengajarkan bahwa kemiskinan dan penderitaan yang

menyertainya tidak harus selalu didekati secara ilmiah dan diperdebatkan dengan perhitungan rasio saja. Kemiskinan dan penderitaan yang menyertainya lebih memerlukan hati yang solider, yang mampu ikut menghayati makna miskin dan menderita.

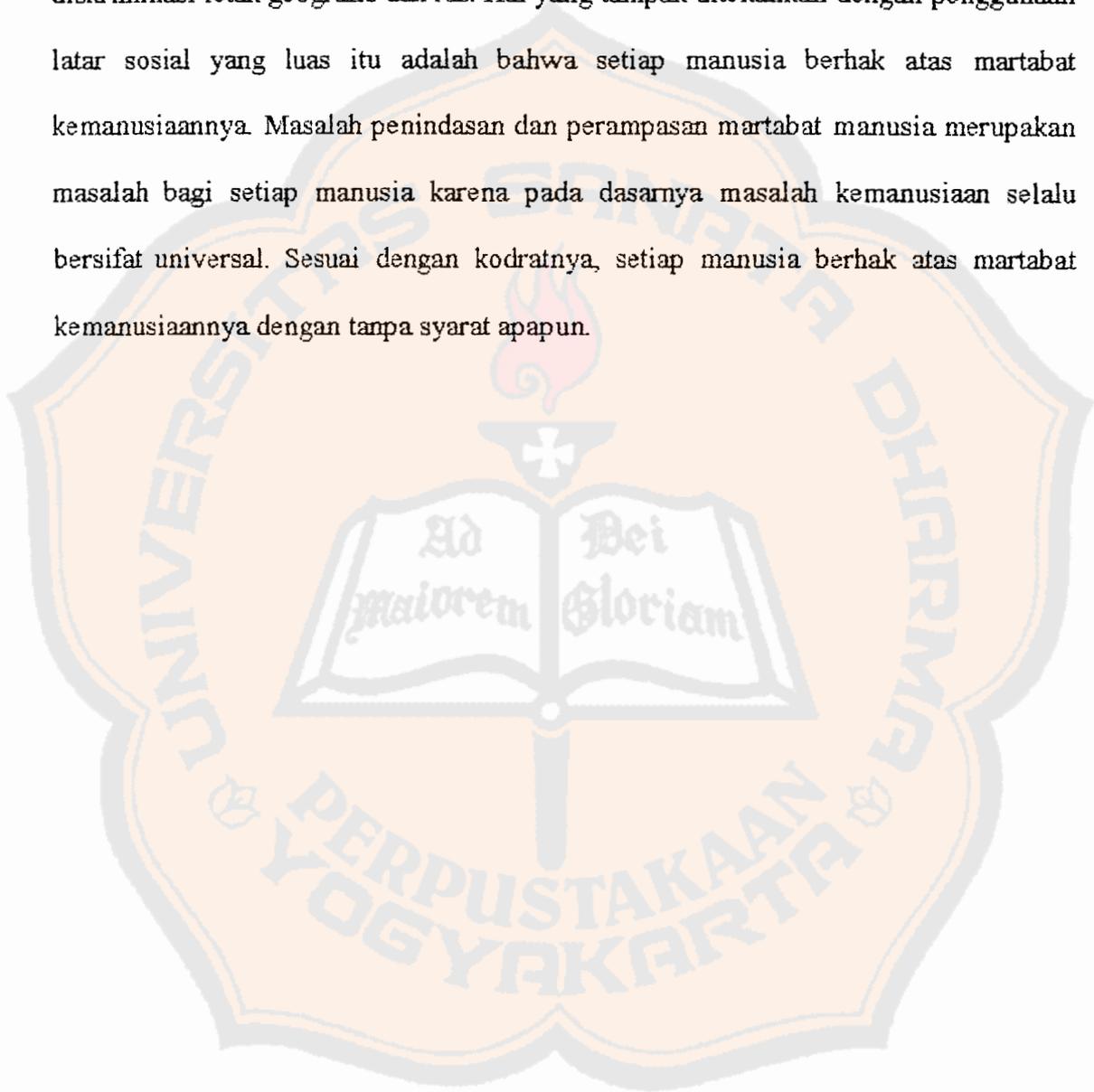
Neti tahu bahwa ia memilih harapan hampa. Hal yang ia lakukan tidak akan banyak berarti bagi hidup kaum miskin. Mereka akan tetap menjadi pihak yang selalu kalah dan dikalahkan. Kaum miskin akan tetap selalu salah dan disalahkan. Namun demikian, Neti yang berdaulat manusiawi tetap teguh dalam pilihannya. Keabsurdan masalah kemiskinan tidak membuat ia mundur dari pilihannya.

Dari runutan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tema *BBR* adalah pembelaan martabat manusia. Tema tersebut dikonkretkan dalam diri tokoh Neti. Neti adalah figur manusia yang bermartabat. Ia berdaulat atas dirinya sendiri. Ia bebas dari pembelengguan fisik dan mental.

Sebagai pribadi bebas, Neti peka terhadap realitas penindasan dan perampasan martabat manusia yang ada di sekitarnya. Ia menggugat berbagai hal yang secara langsung atau tidak langsung membuat manusia kehilangan martabat kemanusiaannya. Ia menolak pembelengguan kebebasan manusia karena kebebasan itu menjadi dasar bagi keberadaan martabat manusia. Manusia yang bermartabat adalah manusia yang bebas dan berdaulat atas dirinya sendiri.

Martabat kemanusiaan yang sungguh disadari dan dihayati oleh Neti membuat Neti merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu bagi sesama manusia yang dirampas dan ditindas martabat kemanusiaannya. Ia terpanggil untuk membela kaum yang dirampas dan ditindas martabat kemanusiaannya.

Tema pembelaan martabat manusia dalam *BBR* bersifat universal. Keuniversalan itu dimunculkan dengan penyajian latar sosial yang luas. Dalam hal ini, tampak adanya usaha untuk membela martabat manusia secara universal, tanpa diskriminasi letak geografis dan ras. Hal yang tampak ditekankan dengan penggunaan latar sosial yang luas itu adalah bahwa setiap manusia berhak atas martabat kemanusiaannya. Masalah penindasan dan perampasan martabat manusia merupakan masalah bagi setiap manusia karena pada dasarnya masalah kemanusiaan selalu bersifat universal. Sesuai dengan kodratnya, setiap manusia berhak atas martabat kemanusiaannya dengan tanpa syarat apapun.



BAB IV

PEMBELAAN MARTABAT MANUSIA DALAM NOVEL *BBR*
KARYA Y.B.MANGUNWIJAYA DAN KAITANNYA DENGAN
PEMBANGUNAN YANG BERIMPLIKASI PADA TERJADINYA
PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

Dalam Bab I sudah diungkapkan bahwa pendekatan yang akan digunakan untuk menjawab masalah pembelaan martabat manusia dalam *BBR* dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis itu akan diterapkan dengan mendasarkan diri pada asumsi bahwa sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek, 1995:109).

Di sisi lain, pendekatan sosiologis itu juga akan diterapkan dengan bertitik tolak dari analisis struktural yang telah dilakukan terhadap *BBR*. Dalam hal ini, analisis struktural yang telah dilakukan akan menjadi prasarana bagi diterapkannya pendekatan sosiologis. Dengan demikian, analisis struktural yang telah dilakukan tidak memungkiri hakikat sastra sebagai pembayangan atau pencerminan kenyataan yang bagaimanapun juga harus kita baca dengan latar belakang kenyataan. Analisis struktural itu justru dapat membantu mengungkapkan keberadaan fungsi kemasyarakatan karya sastra sebagai balasan terhadap kenyataan yang bagi individu ataupun bagi golongan masyarakat tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga memberikan jawaban dan alternatif (Teeuw, 1984:152).

Demikianlah pembahasan terhadap masalah pembelaan martabat manusia dalam *BBR* dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya akan dilakukan. Pendekatan sosiologis yang diterapkan dengan bertitik tolak dari analisis struktural *BBR* diharapkan dapat membuat proses pemberian makna terhadap *BBR* dapat lebih utuh. Adapun perincian pembahasan masalah pembelaan martabat manusia dalam *BBR* dan kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya adalah sebagai berikut.

1. Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia

Pada prinsipnya, pembangunan dan unsur sosial-budaya merupakan satu kepaduan yang bulat. Pembangunan selalu mengikutsertakan unsur sosial-budaya. Pembangunan tidak mungkin tidak berpengaruh dan dipengaruhi oleh unsur sosial-budaya. Hal itu terjadi karena manusia sebagai pusat dari segala kegiatan pembangunan selalu berada dalam lingkungan sosial-budayanya.

Meskipun demikian, masalah pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya menjadi masalah bagi martabat manusia tidak akan dibahas dalam satu pokok bahasan. Masalah pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya menjadi masalah bagi martabat manusia terlalu luas untuk dibahas dalam satu pokok bahasan.

Oleh karena itu, demi kejelasan dan kedalaman pembahasan, masalah pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya menjadi masalah bagi martabat manusia akan dibahas dalam dua subpokok bahasan.

Pembahasan akan tetap didasarkan pada prinsip kepaduan dan kebulatan yang ada antara pembangunan dan unsur sosial-budaya. Dengan demikian, pembagian atas dua subpokok bahasan itu tidak akan membuat pembahasan menjadi menyimpang dari esensi persoalan yang ada. Secara rinci, pembahasan atas masalah pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya menjadi masalah bagi martabat manusia adalah sebagai berikut.

1.1 Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia

BBR mengungkap realitas pembangunan yang ternyata tidak berdampak positif bagi semua manusia. Dari beberapa segi, *BBR* mengungkap praktik pembangunan yang ternyata hanya menguntungkan segolongan orang yang berkuasa dan memiliki modal atau faktor produksi. Segolongan orang yang tidak berkuasa dan tidak memiliki modal atau faktor produksi menjadi tumbal bagi kesejahteraan golongan orang yang berkuasa dan memiliki modal atau faktor produksi itu. Kaum miskin menjadi semakin miskin dan tertindas hak-hak asasinya. Dari sinilah, realitas pembangunan menjadi masalah dimunculkan dalam *BBR*.

Praktik kapitalisme, liberalisme, dan industrialisasi membuat kaum buruh yang tidak memiliki modal dan hak milik produksi menjadi semakin tergantung kepada kaum pemilik modal. Mereka tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkan taraf hidupnya karena ketergantungan itu. Sebagai buruh, mereka hanya bisa menerima segala hal yang dipikirkan oleh kaum pemilik modal. Dalam keadaan demikian, kaum buruh telah kehilangan hak untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Ketimpangan sosial pun terjadi sebagai akibat lanjut dari praktik kapitalisme, liberalisme, dan industrialisasi yang tidak adil itu.

Dalam *BBR*, adanya praktik kapitalisme dalam pembangunan dikonkretkan dalam diri tokoh Anggi. Anggi adalah figur elite kapitalis itu. Ia memiliki modal dan dukungan kekuasaan untuk melaksanakan bisnis kapitalisme. Sebagai seorang kapitalis, Anggi menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan. Ia tidak peduli pada dampak negatif bisnis kapitalisme yang dilakukannya. Bagi Anggi, kaum miskin memang harus menerima nasib karena mereka tidak mungkin dapat ditolong. Kaum miskin itu tidak memiliki kekuasaan dan modal atau faktor produksi yang dapat digunakan untuk turut serta dalam proses produksi. Jadi, demi kemakmuran massa yang lebih besar, pengorbanan massa yang kecil tidak menjadi masalah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan-kutipan berikut ini.

“Dunia dagang adalah dunia keras dan kejam, lebih keji daripada medan pertempuran tentara, ya kecuali kalau dunia angkatan perang sudah menjadi dunia bisnis, nah, itu terkecuali. Kata yang berlaku dalam dunia kami bukan kesetiaan, tetapi efektif dan efisien, paling tidak, produktif, nilai tambah, penggaetan kesempatan, pembelian fasilitas.... Mami kan tahu, betapa bisnis, dan politik, dan perang, dan penipuan masyarakat lewat iklan, dan *spy-war*, dan rekayasa sosial, dan apa sajalah adalah satu. Ya, satu perkara tunggal. Ini dunia tersendiri yang memang kotor tetapi satu-satunya jalan untuk memberi kemakmuran kepada massa, orang banyak. Ini soal makro global... (Mangunwijaya, 1996:104).”

“Orang miskin itu kantong bolong,” begitu selalu sanggah Kak Anggi. “Mana mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja (Mangunwijaya, 1996:104).”

Praktik kapitalisme, liberalisme, dan industrialisasi semakin berkembang karena didukung oleh kaum elite pemegang kekuasaan. Legitimasi kekuasaan yang diberikan kepada negara digunakan untuk memperkokoh dominasi elite pemegang kekuasaan itu. Dengan dominasi yang mereka miliki, elite pemegang kekuasaan dapat menetapkan pola pembangunan yang dapat menguntungkan kaum pemilik modal dan elite pemegang kekuasaan itu sendiri. Pada akhirnya, pola pembangunan yang diterapkan oleh negara menjadi praktik kapitalisme yang terselubung. Praktik

kapitalisme yang didukung oleh kebijakan elite pemegang kekuasaan terungkap dalam kutipan berikut ini.

Asal saja ada insinyur sosial yang pandai dan ada teknik perekayasaan sosial yang efektif, selalu bisa saja lumpur kemelaratan yang menyusup di segala sudut kampung-kampung kumuh dijadikan landasan yang hebat, demi pelandasan pesawat-pesawat sosial yang selalu ditumpangi kaum atasan seberat apapun (Mangunwijaya, 1996:89).

Negara selaku pemegang legitimasi kekuasaan sering menggunakan ideologi-ideologi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam praktik pembangunan, negara yang telah didominasi oleh elite pemegang kekuasaan tertentu sering menggunakan ideologi sebagai dasar untuk menentukan pola pembangunan yang dianggap paling sesuai. Penggunaan ideologi sebagai dasar pembangunan memunculkan apa yang disebut dengan pembangunan ideologis.

Tidak jauh berbeda dengan praktik kapitalisme, liberalisme, dan industrialisasi, praktik pembangunan ideologis pun banyak menguntungkan segolongan orang saja, yaitu elite pemegang kekuasaan. Elite pemegang kekuasaan banyak diuntungkan karena pola pembangunan yang diterapkan selalu diarahkan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan dan menyejahterakan elite pemegang kekuasaan itu sendiri.

Dari sisi lain, praktik pembangunan ideologis akan membuat kaum kecil menjadi semakin menderita karena pembangunan tidak diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah konkret yang ada, tetapi untuk mencapai tujuan abstrak yang dianggap baik oleh kaum elite pemegang kekuasaan. Dengan demikian, masalah-masalah konkret, seperti kemiskinan dan demokrasi, dikalahkan oleh masalah-masalah abstrak yang bukan tidak mungkin hanya merupakan rekayasa kaum elite pemegang kekuasaan.

Kutipan berikut ini menunjukkan praktik pembangunan ideologis yang diarahkan pada usaha menciptakan manusia dengan tipe tertentu, yaitu manusia berbudaya tinggi yang bermoral dan beretika priayi. Tentu saja ukuran untuk tipe manusia berbudaya tinggi yang bermoral dan beretika priayi itu ditentukan oleh elite pemegang kekuasaan.

Sudah disepakati dalam rapat bahwa untuk selanjutnya perempuan-perempuan tidak boleh telanjang dada bila sedang mandi di sumur terbuka, kok masih saja Si Empok Buntel ini melawan arus; padahal sudah dijelaskan oleh Pak RT-darurat-sementara, ini soal mafi hidup, nanti kalau Pak Lurah atau Danramil lewat, dan melihat kalian model PKI begitu, kita semua bisa digusur, semua, dengan alasan melawan pembangunan... (Mangunwijaya, 1996:64).

Praktik pembangunan ideologis bertentangan dengan martabat manusia karena manusia dipaksa untuk menjadi manusia dengan tipe tertentu. Keadaan itu membuat manusia kehilangan kebebasan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

Pemanipulasian teknologi dan ilmu pengetahuan oleh kaum pemilik modal atau faktor produksi dan elite pemegang dominasi kekuasaan membuat kedudukan kaum miskin menjadi semakin sulit. Teknologi dan ilmu pengetahuan tidak lagi diabdikan pada kesejahteraan seluruh umat manusia, tetapi diabdikan pada usaha meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas proses produksi semata. Untuk itu, mesin-mesin diciptakan untuk menggeser kedudukan tenaga manusia yang dipandang kurang produktif, efisien, dan efektif. Industrialisasi besar-besaran membuat kaum buruh kehilangan mata pencaharaan. Mereka semakin terperosok dalam kemiskinan yang membuat kehidupan mereka tidak manusiawi lagi.

Oleh elite pemegang dominasi kekuasaan, teknologi dan ilmu pengetahuan diabdikan pada usaha mempertahankan dan memperbesar dominasi kekuasaan yang mereka miliki. Untuk itu, transfer teknologi dan ilmu pengetahuan serta pemilikan

mesin-mesin perang dilakukan secara besar-besaran dan lebih diutamakan daripada transfer teknologi dan ilmu pengetahuan serta pemilikan mesin-mesin yang berguna bagi usaha pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Secara tersirat, hal itu diungkapkan dalam kutipan dialog-dialog berikut ini.

“Ilmu pengetahuan pada prinsipnya... ya bagaimana harus saya katakan, berpiranti otak, sedangkan kehidupan sehari-hari banyak dikemudikan oleh perasaan, selera, watak seseorang, dominasi kekuasaan politik dan ekonomi yang tidak selalu rasional bahkan biasanya justru melawan rasionalitas. Ya, di mana dan kapan kekuasaan sebagai kekuasaan berpijak rasional? Mungkin formal saja di situ kenalaran raja tetapi raja konstitusional. Dan anda tahu, yang paling menentukan ialah para menteri dan parlemen. Ya ya, Saudara Marinetti, parlemen jelas diwarnai cita rasa dan idealisme murni, tetapi sebagai wakil massa, mereka tidak lepas juga dari napsu-napsu rendah, prasangka, saling curiga, dan terutama naluri-naluri bawah sadar yang tidak hanya primordial tetapi sering animalis dari dunia hutan rimba juga yang ingin selalu menang sendiri (Mangunwijaya, 1996:140).”

“Ilmu pengetahuan sebagai ilmu pada tingkat teoritik abstrak memang netral dan selalu positif. Tetapi jika sudah mengejawantah di dalam praktik sehari-hari, di situ ilmu pengetahuan pun sudah terkena manipulasi politik dan napsu-napsu kepentingan pribadi maupun golongan. *Knowledge is power*. Sudah tidak netral objektif lagi. Soalnya bukan ilmunya, metodenya, tetapi pertama siapa yang membiayai dan apa yang dibiayai. Siapa yang akan beruntung atau dirugikan dari suatu hasil penemuan (Mangunwijaya, 1996:261).”

1.2 Perubahan Sosial-Budaya sebagai Implikasi Pembangunan Menjadi Masalah bagi Martabat Manusia

BBR mengungkap realitas perubahan sosial-budaya sebagai implikasi pembangunan yang ternyata tidak selalu mengarah pada hal yang semakin baik dan berakibat positif bagi kehidupan masyarakat. Pembangunan yang tidak berorientasi pada tujuan yang benar dan tidak ditata dengan pola pembangunan yang sesuai membuat perubahan sosial-budaya tidak semakin mengarah pada hal yang semakin baik dan positif bagi kehidupan masyarakat. Sebaliknya, perubahan sosial-budaya

sebagai implikasi pembangunan yang salah dalam penentuan tujuan dan pola pelaksanaan berakibat negatif pada kehidupan masyarakat.

Secara langsung atau tidak langsung, perubahan sosial-budaya dapat menjadi masalah bagi martabat manusia. Beberapa segi dalam perubahan sosial-budaya dapat membuat manusia merasa tertekan, tidak bebas. Dalam hal ini, kaum kecil juga yang paling sering menjadi korban. Ketidakmampuan untuk turut dalam proses pembangunan ekonomi berarti juga ketidakberdayaan untuk masuk dan berpartisipasi dalam strata sosial yang ada dan diperhitungkan dalam masyarakat. Ketidakberdayaan untuk masuk dan berpartisipasi dalam strata sosial yang ada dan diperhitungkan dalam masyarakat membuat kaum kecil tidak lagi memiliki hak untuk masuk dan berpartisipasi dalam sistem budaya masyarakat. Sebaliknya, kaum miskin harus menjadi korban dari sistem sosial-budaya yang telah dimanipulasi oleh kaum atasan.

Dalam *BBR*, realitas perubahan sosial-budaya masyarakat yang berakibat pada semakin turunnya martabat kaum kecil diungkap melalui pemaparan beberapa segi sosial-budaya para tokoh. Dengan menggunakan para tokoh yang terlibat dalam lingkungan sosial-budayanya itu, pengarang mengungkap kegelisahan psikis, penderitaan lahir, dan penderitaan batin yang muncul dalam sistem sosial-budaya yang sedang berubah seiring dengan berlangsungnya pembangunan. Secara eksplisit, kaitan antara perubahan sosial-budaya dengan martabat manusia memang tidak diungkapkan, tetapi kajian yang lebih mendalam dapat menunjukkan adanya benang merah antara dua hal tersebut. Secara rinci, analisis terhadap realitas perubahan sosial-budaya sebagai implikasi pembangunan yang menjadi masalah bagi martabat manusia adalah sebagai berikut.

1.2.1 Pembongkaran Lingkungan Sosial-Budaya Asli

BBR mengungkap adanya realitas pembongkaran lingkungan sosial-budaya asli dalam masyarakat yang sedang membangun. Dalam hal ini, Bowo merupakan figur manusia yang mengalami suatu ketidakpastian psikis karena lingkungan sosial-budayanya. Bowo memandang sistem struktur yang ada dalam lingkungan sosial-budayanya sebagai sesuatu yang jahat dan kejam. Seperti Dewi Saturnus yang selalu memangsa setiap anak yang dilahirkannya, sistem struktur sosial-budaya Kota Jakarta menekan dan menindas golongan masyarakat yang tidak mampu untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam pandangan Bowo, sistem struktur sosial-budaya Kota Jakarta sama sekali tidak memberi kesempatan kepada kaum miskin. Seperti anak-bayi yang lemah, kaum miskin seharusnya dilindungi dan diberi kesempatan untuk menjadi kuat dan mandiri. Kesempatan inilah yang dilindas tuntas oleh sistem struktur sosial-budaya baru Kota Jakarta

Sistem struktur sosial-budaya baru yang tercipta sebagai implikasi pembangunan menyaratkan pemilikan modal dan penguasaan IPTEK bagi warga masyarakat yang ingin memperoleh kesempatan untuk mencapai hidup yang lebih sejahtera. Dua syarat itu tidak dimiliki oleh kaum miskin. Sistem struktur baru tidak memberi kesempatan bagi pencapaian dua syarat itu. Rasa tanggung jawab dalam satu lingkungan sosial-budaya yang dulu menjadi ciri kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia sudah hilang. Lembaga-lembaga sosial yang dulu berfungsi untuk mengikat kebersamaan dan tanggung jawab warga dalam kerja sama untuk kesejahteraan hidup seluruh warga masyarakat telah dibongkar dan diganti dengan lembaga-lembaga sosial baru yang berorientasi pada tujuan pembangunan kapitalisme.

Sistem struktur sosial-budaya baru yang tidak memberi kesempatan kepada kaum miskin mendorong Bowo untuk mencari lingkungan sosial-budaya yang dirasa lebih sesuai. Bowo yang menghargai kebebasan dan kedamaian memilih Jenewa, Swiss, sebagai tempat untuk hidup. Sistem Struktur sosial-budaya Swiss tidak hanya membuat Swiss dirasa cocok untuk tempat tinggal, tetapi juga dirasa cocok untuk tempat hidup. Hidup memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekedar bertempat tinggal atau bermukim karena hidup menyiratkan makna adanya kepaduan unsur jasmani dan rohani. Realitas adanya pembongkaran lingkungan sosial-budaya asli yang menyebabkan ketidakpastian psikis itu itu terungkap dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Ya, kalau begitu, sudah kukatakan tadi, Jakarta ibarat Dewi Saturnus, ibu yang mengganyang anak-bayinya sendiri (Mangunwijaya, 1996:156).”

“Ini bukan terhadap orang-orang sebagai subjek pribadi, melainkan terhadap... ya apa namanya, sistem, struktur, begitu (Mangunwijaya, 1996:157).”

Maka mengertilah Neti mengapa Mas Bowo begitu bangga dan bahagia berdiam di Jenewa, yang formalnya hanya ibu kota negeri kecil tetapi nyatanya sentrum penataan planet bumi (Mangunwijaya, 1996:294).

“Di Jenewa dulu untuk pertama kali dalam sejarah bangsa manusia mendirikan Perhimpunan Bangsa-Bangsa yang bercita-cita memberi jaminan perdamaian dunia lewat dialog, kendati gagal... (Mangunwijaya, 1996:294).

“Jenewa adalah lambang dialog para cendekiawan. Maka juga di sinilah diperjuangkan, dengan alot memang tetapi toh berhasil, penghentian perang Vietnam. Juga perjanjian-perjanjian perlucutan senjata-senjata nuklir dirundingkan intensif di sini (Mangunwijaya, 1996:294).

“... aku melihat Jenewa dan negara kecil yang indah serba bersih bening... di sini sebagai simbol suatu dunia baru yang tidak mendasarkan diri pada persengketaan dan peperangan antarnasion, akan tetapi pada dialog-dialog perlucutan segala senjata ... di sini kami menyelam dalam samudera riset mendasar, mencoba memanggil jawaban dari alam mengenai semesta raya dan semesta paling mikro dalam bentuk debu antargalaksi yang kita huni dan disebut planet bumi ini. Di sini kami membuat sendiri sejarah. Bahkan tanpa klaim yang berlebihan, sejarah berukuran dirgantara galaksi (Mangunwijaya, 1996:294—295).”

Dari sisi yang berlainan, Anggi juga dapat disebut sebagai figur manusia migran yang berusaha mencari lingkungan sosial baru yang dirasa sesuai dengan

dirinya. Latar belakang migrasi yang dilakukan oleh Anggi memang lain dengan latar belakang migrasi yang dilakukan oleh Bowo. Migrasi yang dilakukan oleh Anggi dilatarbelakangi kepentingan bisnis. Meskipun demikian, pertimbangan lingkungan sosial-budaya yang sesuai tentu tidak dilepaskan begitu saja. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu merasa ingin berelasi dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu, manusia selalu ingin mencari lingkungan sosial yang sesuai dengan dirinya. Anggi pun demikian, ia merasa lebih sesuai hidup dalam lingkungan sosial-budaya Barat. Bagi Anggi, Barat identik dengan kemajuan. Barat sesuai dengan pola hidupnya sebagai usahawati kelas dunia. Sebaliknya, lingkungan sosial-budaya Timur dirasa tidak sesuai dengan pola hidupnya. Timur yang tradisional dan masih sering menggunakan pertimbangan rasa untuk memutuskan persoalan-persoalan hidup justru dianggap menjadi penghambat kesuksesan usahanya.

1.2.2 Transisi Nilai dan Moral

Pembangunan membuat sistem nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat mengalami transisi. Orang tidak lagi berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai kemanusiaan dan moral agama juga semakin diabaikan. Hidup yang serba sulit dan napsu untuk menjadi lebih punya dan lebih berkuasa membuat orang tidak peduli lagi pada nilai-nilai tradisional, nilai-nilai kemanusiaan, dan moral agama. Yang terpenting adalah mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi diri sendiri. Untuk mencapai tujuan itu, orang menempuh berbagai cara, tidak peduli cara itu bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, nilai-nilai kemanusiaan, dan moral agama.



Nilai-nilai dan moral, seperti: kejujuran, belas kasih, kerajinan, dan kesetiakawanan, justru dianggap sudah tidak relevan dengan pola hidup di zaman pembangunan yang serba modern. Orang memandang nilai-nilai dan moral kejujuran, belas kasih, kerajinan, dan kesetiakawanan itu sebagai penghalang dan penghambat usaha memperoleh kemakmuran hidup. Realitas mengajarkan bahwa orang yang dapat hidup makmur bukan orang yang jujur, berbelas kasih, rajin, dan berkesetiakawanan sosial, tetapi sebaliknya. Mental tidak jujur, asal pandai melobi sana-sini, dan sifat individualis mempermudah pencapaian kemakmuran hidup. Secara jelas, realitas semakin ditinggalkannya nilai-nilai tradisional, nilai-nilai kemanusiaan, dan moral agama itu terungkap dalam kutipan-kutipan berikut.

“Namun yang bernilai abadi adalah idenya. Bertanding dalam olah raga pun,” kata Neti, “adalah penghayatan misteri kejayaan perimanasia atas kewadagan alam yang membelenggunya. Pertandingan olah raga dalam konsep Hellen bukan nomor satu mencari menang, itu juga tentu saja, tetapi ada yang lebih mendasar, *agon*, yakni permainan, ekspresi hubungan tanpa pamrih materi antarmanusia dan kemasyarakatan. Khususnya ungkapan ide demokrasi terpancar dalam perlombaan, karena hanya manusia demokratis dapat bermain secara satria, fair, harga-menghargai. Hadiahnya juga dihindari jangan sampai begitu mahal, agar para atletik tidak tergoda oleh keuntungan materi. Bahkan sering hanya makkota daun-daun biasa seperti atribut kaisar-kaisar Romawi itu, namun ini sudah merosot nilainya karena terbuat dari emas (Mangunwijaya, 1996:246).”

“... Olympiade sekarang ini sudah menyeleweng banyak sekali. Sudah menjadi bisnis besar ditambah interes politik. Sama sekali tidak ada itu cita-cita meraih ide manusia murni, perdamaian murni, *eros* yang mengacu kepada pemuliaan ada, dan tidak kepada napsu bertambah punya (Mangunwijaya, 1996:250).”

... India begitu teramat padat serba menggunung persoalan-persoalannya yang mustahil dipecahkan, sehingga kehidupan menjadi sangat keras dan orang selalu terdorong untuk berebut tempat maupun giliran. Kalau tidak keras lalu tidak didengar, langsung terinjak (Mangunwijaya, 1996:206).

Anak-anak di kampung kumuh sudah tahu pagi-pagi apa pekerjaan lonte dan pelacur dan gigolo dan para pelayan dunia mesum macam itu. Biasa-biasalah, habis duit untuk membayar sekolah cari di mana... Maka

bukan lapangan kerja semacam itu yang sebetulnya mereka mau..., ya mau apa, uang harus ada, setiap hari... (Mangunwijaya, 1996:69).

Dalam sistem struktur politik dan ekonomi, transisi nilai menimbulkan dampak yang begitu besar. Tersisihnya nilai tradisional, nilai kemanusiaan, dan moral agama yang menjadi pedoman bagi terjaganya martabat manusia berakibat pada terjadinya penurunan martabat manusia, terutama martabat kaum miskin. Napsu untuk menjadi lebih punya membuat para pemilik modal menjadi lebih tidak peduli terhadap nasib kaum buruh. Napsu untuk menjadi lebih berkuasa membuat para pemegang legitimasi kekuasaan mengabaikan nilai demokrasi yang seharusnya menjadi hak asasi setiap warga negara. Pada akhirnya, transisi nilai membuat manusia kehilangan keluhuran martabat kemanusiaannya karena manusia kembali mempraktikkan hukum rimba. Hukum rimba yang berlaku sekarang memang tidak sama bentuknya dengan hukum rimba pada zaman kuno, tetapi pada dasarnya masih sama dalam prinsip yang mendasarinya, yaitu prinsip asal menang.

1.2.3 Perpecahan Lingkungan Sosial-Budaya

Pembangunan yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia mengubah masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka. Lahirlah tatanan kebudayaan global yang tidak mengenal batas-batas biologis dan geografis. Kebudayaan global menuntut terciptanya gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran baru yang lebih sesuai dengan situasi yang ada saat itu. Dalam tatanan kebudayaan global, orang harus dapat menafsirkan secara arif pengertian tentang patriotisme dan negara. Lebih dari itu, semua nilai dan norma yang ada dalam kebudayaan manusia harus ditafsirkan secara arif dalam pengertian yang global dan universal. Hal itu dapat diketahui dari kutipan-kutipan berikut.

“... unsur biologi dan geografi bagi manusia bukanlah pertama dan terutama. Manusia bukan kera atau gajah yang bergerombol dalam satu hubungan tunggal primordial daging-tulang-darah alami. Segi biologis dan geografis bukan perkara remeh memang. Tetapi, Neti, bukan itu yang membuat manusia menjadi manusia. Keunggulan manusia justru kalau dia sudah mampu mengatasi dimensi-dimensi geografis dan biologis ini. Patriotisme bukan seperti yang diindoktrinasikan orang-orang kolot zaman agraria itu. Aku tetap cinta pada Tanah Air, tetapi tidak dalam arti birokrat. Cinta saya kepada Tanah Air dan bangsa kuungkapkan secara masa kini, zaman generasi pascanasionalisme. Jika aku menjadi orang, pribadi, sosok jelas, yang menyumbang sesuatu yang berharga dan indah kepada bangsa manusia, di situlah letak kecintaanku kepada bangsa dan nasion (Mangunwijaya, 1996:159—160).”

“Neti, Neti sayang, kau dan aku sudah pascanasionalis, panca-Indonesia. Evolusi bangsa manusia berjalan terus.... Evolusi makhluk manusia tumbuh dari lingkungan desa ke kota, dari suku ke nasion, dari nasion ke globe bola bumi yang bulat dan satu ini (Mangunwijaya, 1996:160).”

Namun realitas yang sedang berlangsung tidak demikian. Kebudayaan global lebih dipahami dan dihayati sebagai pembangunan global yang ternyata tidak memberikan kesejahteraan yang merata pada semua masyarakat dunia. Ketidakmerataan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia membuat masyarakat dunia semakin terpecah ke dalam lingkungan-lingkungan primordial. Kearifan dan kebijaksanaan dalam menafsirkan dan melaksanakan nilai-nilai dan norma moral dalam kebudayaan manusia yang universal semakin menjadi harapan yang sulit dicapai. Yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Manusia semakin fanatik dalam penghayatan nilai dan norma moral menurut lingkungan primordialnya. Fanatisme melahirkan rasa saling curiga dan tidak damai. Pada akhirnya, demi alasan menegakkan nilai dan norma moral primordial yang dihayati secara fanatik, suatu kelompok masyarakat menekan, menindas, dan menghancurkan kelompok masyarakat lain. Penurunan martabat manusia pun tidak dapat dihindari lagi. Kutipan berikut ini dapat memperjelas realitas perpecahan lingkungan sosial-budaya yang dimunculkan dalam *BBR*.

“..., tentang dambaan hati manusia yang sudah menjalani sejarah hampir satu setengah juta tahun namun masih juga belum paham tentang apa arti perang dan damai, tentang permusuhan dan persaudaraan. Ah, masih juga kita ini punya Tuhan sendiri-sendiri, Tuhan Indonesia punya, Tuhan Reagan punya, Tuhan yang harus menolongnya memenangkan perang bintang melawan musuh di Moskwa, yang ternyata bukan musuh, Tuhan yang harus memenangkan kesebelasan nasional ya nasional yang mana... Sungguh-sungguh masih menggelikan seperti anak kecil kita ini, iri hati karena ibu menggendong adik bayi, cemburu kok cinta ibu tidak hanya melulu untuk aku yang narcistik dan egois (Mangunwijaya, 1996:161).”

2.4 Kebudayaan Teknokratis

Pembangunan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan budaya teknokratis. Kebudayaan di sini digunakan dalam pengertian sebagai salah satu pendekatan teknologi tertentu, yaitu pendekatan yang mengarahkan manusia untuk hanya tahu menguasai dan menaklukkan. Inti pendekatan teknologi adalah manusia memandang alam sebagai sesuatu yang perlu ditaklukkan dan dikuasai. Pandangan ini bersumber dari pandangan *Renaissance* yang menempatkan manusia di pusat alam semesta. Akibatnya, manusia tidak dapat melihat diri sebagai bagian dari alam lagi. Ia tidak peka lagi terhadap suatu keselarasan dalam lingkungan tempat ia menjadi partisipan. Ia kehilangan kesadaran akan batas-batasnya sendiri. Manusia menghayati diri sebagai tuan, penakluk, penguasa, pemenang, dan pencipta. Secara kerdil, ia ingin meniru Penciptanya. Manusia merasa menjadi pusat dari segala yang ada. Akal budi manusia menjadi hakim bagi makna alam raya. Kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi tolok ukur sikapnya terhadap ciptaan lain (Magnis-Suseno, 1986:145—146).

Dalam *BBR*, kebudayaan teknokratis itu dimunculkan melalui penggambaran pandangan dan sikap hidup Candra, Bowo, dan Gandhi. Sebagai seorang penerbang pesawat tempur, Candra merasa telah dapat menjadi penakluk dan penguasa. Teknologi penerbangan yang telah dikuasai membuat Candra merasa telah dapat

menaklukkan dan menguasai alam kedirgantaraan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Well. Si Candra kakakmu ini ... sudah menjadi sektrup mesin perang. Jadi praktis kami semua tadi orang yang kebetulan saja lahir di Timur, tetapi jiwanya sudah Indo-Jerman Aria penakluk, petualang kejam, manipulator alam (Mangunwijaya, 1996:240).”

Penghayatan yang sama juga dilakukan oleh Bowo. Sebagai seorang doktor fisika-nuklir, Bowo merasa telah dapat menguasai dan menaklukkan alam dengan segala misteri yang dikandungnya. Dengan visi yang tidak jauh berbeda, Gandhi pun menghayati pandangan dan sikap hidup yang sama. Bioteknologi yang dikuasai membuat Gandhi tidak hanya merasa menjadi penakluk dan penguasa, tetapi juga pencipta. Ia figur manusia yang secara kerdil ingin meniru Penciptanya. Kutipan berikut ini dapat memperjelas hal tersebut.

“Wilayah kerja kami, kaum bioteknologi, itu sebetulnya adalah wilayah karya yang oleh semua adat dan tradisi yang mapan digolongkan dalam wilayah Maha Penyelenggara Yang Mahatahu?... Kami menyelundup ke dalam kamar kerja yang kalian sebut Tuhan, bercokol di sana, mengutak-ngutik, memanipulasi ini-itu yang dulu suci, di meja laboratorium Sang Penguasa Kehidupan. Kami ini boleh disebut mengklaim kedudukan mahadewa dan mahadewi (Mangunwijaya, 1996:257).”

“Ingin menjadi maha pencipta sendiri ?”

“Persis. Dalam bioteknologi kami menyusup sampai ke unsur-unsur yang membawa kode rahasia penciptaan makhluk-makhluk hidup. Seperti abangnya Neti ini, Mas Bowo, ia menerobos ke dalam dunia penuh gaib, subnuklir, esensi pertama materi. Kami bahkan menyelundup ke dalam jari-jari dan saraf pikir Yang Maha Pengada yang menulis perintah-perintah serta rancangan-rancangan-Nya perihal rahasia kehidupan makhluk hidup (Mangunwijaya, 1996:257—258).”

Sifat teknokratis merupakan cacad dasar kebudayaan teknologis. Manusia hanya mengenal sikap mau berkuasa, menaklukkan, merendahkan, memakai dan memanfaatkan, serta menang sendiri (Magnis-Suseno, 1986:145). Kutipan berikut ini menunjukkan betapa sikap menang sendiri telah menjadi bagian dari kebudayaan teknokrasi yang diungkap dalam *BBR*.

“Persis. Prinsip kalian adalah tadi itu: hantam kromo dulu, urusan belakang. Menang atau kalah. Itulah soal kalian (Mangunwijaya, 1996:180).”

“Nah, dalam situasi serba relatif dan subjektif itulah akhirnya prinsip pilihan antara *menang atau kalah* menjadi relevan. *Very Practical, workable*. Mungkin tidak kita sukai, tetapi inilah yang praktis, yang dapat diraba, bukan cuma ilusi impian-impian fatamorgana belaka (Mangunwijaya, 1996:181).”

BBR juga mengungkap adanya *Sindrom Lemming* dalam kebudayaan teknokrasi. Manusia yang mengalami *Sindrom Lemming* percaya bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua masalah dapat diatasi (Suseno-Magnis, 1986:136). Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pula, manusia dapat membangun masa dengan yang lebih baik. Adanya *Sindrom Lemming* dalam kebudayaan teknokratis terungkap dengan jelas dalam penggambaran pandangan dan sikap hidup tokoh Candra, Bowo, dan Gandhi. Mereka sama-sama berpegang pada pandangan bahwa teknologi dapat mengatasi semua masalah yang dihadapi manusia dan dengan teknologi pula manusia dapat membangun masa depan yang lebih baik.

2. Penurunan Martabat Manusia sebagai Akibat Negatif Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya

Dalam pembahasan topik pembangunan menjadi masalah bagi martabat manusia telah dikemukakan bahwa pada hakikatnya pembangunan menjadi masalah karena praktik pembangunan ternyata hanya menguntungkan golongan orang yang memiliki kekuasaan dan modal atau faktor produksi. Demi kesejahteraan golongan orang yang memiliki kekuasaan dan modal atau faktor produksi itu, golongan orang yang tidak memiliki kekuasaan dan modal atau faktor produksi sering dikorbankan.

Akibatnya, pembangunan justru membuat golongan orang miskin menjadi semakin miskin dan tertindas.

Perubahan sosial-budaya yang terjadi sebagai implikasi pembangunan membuat kondisi kaum miskin menjadi semakin buruk. Memang tidak semua segi perubahan sosial-budaya berakibat buruk pada golongan orang miskin, tetapi sebagian besar dari segi perubahan sosial-budaya itu juga tidak menguntungkan bagi kaum miskin. Masih lebih banyak segi perubahan sosial-budaya yang mempersulit kedudukan kaum miskin.

BBR mengungkap realitas penurunan martabat manusia sebagai akibat negatif pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya. Penurunan martabat manusia yang terjadi karena proses pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya diungkap dengan pemaparan masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat yang sedang membangun. Pemiskinan, penindasan kaum perempuan, pemiskinan manusia menjadi masalah-masalah sosial yang secara nyata dapat menunjukkan terjadinya penurunan martabat manusia dalam proses pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya. Berikut ini uraian rinci penurunan martabat manusia dalam *BBR*.

2.1 Pemiskinan

Kemiskinan dan penderitaan yang ditimbulkannya bertentangan dengan martabat manusia. Kemiskinan membuat manusia tidak mampu untuk hidup seperti layaknya manusia. Pada keadaan yang sangat parah, kemiskinan dapat membuat manusia hidup seperti binatang secara fisik dan psikologis. Kemiskinan yang sangat parah membuat manusia harus hidup dalam lingkungan fisik yang tidak jauh berbeda

dengan lingkungan tempat tinggal hewan. Kemiskinan yang sangat parah juga memaksa manusia untuk meninggalkan nilai-nilai tradisional, nilai-nilai kemanusiaan, dan moral agama demi kelangsungan hidupnya.

Tidak semua kemiskinan terjadi karena manusia miskin itu malas atau karena memang seluruh bangsa memang tidak mempunyai apa-apa. Pada beberapa kondisi, kemiskinan terjadi karena ketidakadilan dalam pembagian kekayaan bangsa dan hasil pekerjaan seluruh masyarakat. Dalam kondisi tersebut, manusia miskin karena sistem struktur yang tidak adil. Pada akar permasalahan ini, yang terjadi sebenarnya bukan kemiskinan, tetapi pemiskinan. Hal itu terungkap dalam kutipan-kutipan berikut.

Pemandangan lazim dalam koloni kaum buruh kecil adalah piringan-piringan tinja sapi yang ditempelkan dimana-mana; di dinding, di tiang, di halaman. Apa saja yang bisa ditemplei pasti dilekati piringan-piringan tinja itu, agar kering dan dapat dipakai sebagai bahan bakar dapur kaum miskin itu. Maka udara bau tinja kampung kumuh para *bhangi* itu saja sudah mengungkapkan betapa sudah teracunilah suasana dan budaya hidup sehari-hari kaum hina-dina itu (Mangunwijaya, 1996:207).

... Mother Theresa di Calcutta... secara nyata turun ke jalan-jalan untuk mengangkat para setengah mayat yang tidak ada orang satu pun berani menolong. Karena mereka kaum *bhangi*. Apalagi sudah empat per lima menjadi mayat, najis ganda banyak; dan karena itu makhluk-makhluk celaka itu wajib merangkak sendiri, jika sudah merasa sebentar lagi akan mati, ke tempat-tempat tertentu di metropol untuk meletakkan diri di suatu tempat yang sudah ditentukan (Mangunwijaya, 1996:338).

... apakah kemiskinan ini memang karena orang-orang miskin itu begini-begitu seperti tampaknya, ataukah jangan-jangan misalnya ada suatu struktur politik maupun ekonomi tertentu dalam kultur tertentu yang MEMBUAT mereka miskin (Mangunwijaya, 1996:330).

Kemiskinan yang terjadi karena ketidakadilan sistem struktur yang berlaku dalam masyarakat membawa akibat yang lebih parah bagi anak-anak. Mereka tidak mengerti akar permasalahan yang ada, tetapi harus menerima nasib menjadi orang-orang yang tidak memiliki masa depan yang lebih baik dari yang dimiliki orang

tuanya. Budaya logika yang merasuk bersama dengan tumbuhnya budaya teknokratis melihat hal itu sebagai kewajaran. Logis bila anak-anak orang miskin harus menerima nasib menjadi miskin. Orang tua yang miskin tidak akan mampu memberikan sarana ekonomi yang memadai agar anak-anak itu memiliki banyak kesempatan dan pilihan untuk hidup mereka. Wajar bila anak-anak orang miskin mewarisi kemiskinan dan segala penderitaan yang disandang orang tuanya. Di sinilah penurunan martabat manusia tampak nyata. Manusia yang dilahirkan sama derajat dan martabatnya harus berhadapan dengan sistem struktur yang mengkotak-kotak manusia dalam jenjang strata ekonomi, sosial, dan budaya.

Sistem Struktur juga membuat golongan orang miskin kehilangan hak-hak politiknya. Strata ekonomi, sosial, dan budaya yang rendah membuat mereka tidak dipandang sebagai warga negara yang berhak turut menentukan arah pemerintahan dan pembangunan. Mereka hanya boleh melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan dianggap baik oleh penguasa. Kaum miskin wajib taat pada peraturan yang dibuat tanpa pertimbangan dan persetujuan dari mereka yang akan menjalani. Demi alasan suksesnya pembangunan, kaum miskin sering dipaksa untuk menyerahkan hak mereka kepada kaum penguasa. Praktis, kaum miskin menjadi manusia yang tidak bebas. Kutipan berikut ini dapat memperjelas uraian tersebut.

Sudah disepakati dalam rapat bahwa untuk selanjutnya perempuan-perempuan tidak boleh bertelanjang dada bila sedang mandi di sumur terbuka, kok masih saja Si Empok Buntul ini melawan arus; padahal sudah dijelaskan oleh Pak RT-darurat-sementara, ini soal mati hidup, nanti kalau Pak Lurah atau Danramil lewat, dan melihat kalian model PKI begitu, kita semua bisa digusur, semua, degan alasan melawan pembangunan... (Mangunwijaya, 1996:64).

Apa boleh buat, ukuran ada pada para atasan. Kaum di bawah bertugas untuk taat, atau lebih tepat, main selundup. Asal tidak ketahuan dan tidak bikin heboh kan boleh-boleh saja, bukan? ... penilaian terhadap orang miskin kumuh janganlah hendaknya memakai ukuran priyayi. Tidak adil. Tuhan

bukan anggota PKI yang berslogan sama rasa sama rata (Mangunwijaya, 1996:67).

2.2 Penindasan Kaum Perempuan

BBR mengungkap realitas penindasan kaum perempuan. Kaum perempuan yang pada hakikatnya mengemban tugas dan hak yang sama dengan kaum pria ternyata harus menanggung beban yang lebih berat karena perlakuan yang tidak adil.

Kemiskinan ternyata menimbulkan penderitaan yang sangat besar bagi kaum perempuan. Selain harus mengurus rumah tangga, kaum perempuan juga harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam kegiatan ekonomi ini, kaum perempuan sering mendapat perlakuan tidak adil. Mereka selalu dipandang tidak memiliki produktivitas yang sama dengan produktivitas kaum pria, sehingga kaum perempuan, terutama yang bekerja sebagai buruh, dipandang patut mendapat upah yang lebih kecil daripada upah yang diperoleh kaum pria.

Di sisi lain, kaum perempuan juga masih harus menanggung penderitaan fisik karena kekerasan yang dilakukan oleh kaum pria. Keadaan ekonomi yang sangat buruk membuat banyak pria merasa tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga. Hal yang berdampak negatif pada aspek psikologis kaum pria itu sering berakhir dengan kekerasan terhadap kaum perempuan. Kutipan berikut ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hal itu.

Yang menanam tanaman kokain dan candu pastilah kebanyakan perempuan, tetapi tentulah mereka menanam itu untuk mendapatkan sesuap jagung untuk anak-anak mereka (Mangunwijaya, 1996:60).

“Keadaan yang serba banyak pengangguran menekan semua, kami kenal itu. Kalau sudah sampai pada waktunya menikah, keberangan menjadi-jadi, karena harus menghadapi kenyataan belum mampu dan tanpa harapan punya hari depan yang mantap bersama istri secara terhormat, ya begitulah,

lalu banyak perempuan menjadi pelampiasan frustrasi (Mangunwijaya, 1996:79).”

Sistem sosial-budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat juga memiliki andil yang besar dalam penindasan kaum perempuan. Bila ditinjau lebih jauh, sistem sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu sering membelenggu kaum perempuan. Dalam hal ini, kaum perempuan sering diarahkan untuk hanya menggeluti bidang-bidang tertentu yang dianggap sesuai untuk kaum perempuan. Keadaan ini secara pelan, tetapi pasti, membuat kaum perempuan menjadi tidak bebas dan tergantung. Mereka tidak dapat bebas memiliki bidang yang ingin mereka geluti karena hal itu dapat membuat mereka dipandang sebagai bukan perempuan yang baik menurut ukuran masyarakatnya.

Dalam keadaan yang lebih parah, sistem sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat dapat membuat kaum perempuan sungguh-sungguh sangat menderita dan tertindas. Mereka hampir-hampir tidak dapat disebut sebagai manusia yang memiliki hak asasi lagi. Mereka dipandang sebagai manusia kelas dua. Keberadaan mereka adalah semata-mata untuk mengabdikan kepada kelas pertama, yaitu kaum pria. Dalam sistem sosial-budaya yang demikian, kaum perempuan menjadi manusia yang sungguh-sungguh tidak berdaya, sehingga keberadaan mereka sebagai perempuan sering dirasa menjadi sumber derita dan malapetaka.

BBR mengungkap realitas penindasan kaum perempuan itu dengan penggambaran penderitaan kaum perempuan di India. Sistem sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat India sangat cocok untuk mengungkap realitas penindasan kaum perempuan. Kutipan-kutipan berikut dapat memperjelas hal itu.

“... Siapakah wanita dalam pandangan India (Mangunwijaya 1996:228)?”

“Jenis yang diperjual belikan, dan yang seperti budak harus taat dalam segala hal kepada suaminya (Manginwijaya, 1996:228).”

... Suatu India yang masih belum jera memperjual-belikan remaja-remaja putri dari pedesaan dengan harga tidak lebih dari separuh anak sapi; suatu negeri yang setiap tahun ribuan perawan atau istri membunuh diri, putus asa karena orang tua mereka tidak mampu memenuhi uang belian yang harus diberikan kepada pihak suami untuk bisa dipersunting atau tidak kuat memikul derita penganiayaan dari suami. Belum disebut berita-berita bahwa di pedesaan sekarang pun masih terjadi pembunuhan bayi-bayi perempuan (Mangunwijaya, 1996:327).

2.3 Pemesinan Manusia

Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sistem kebudayaan teknokratis adalah bahwa salah satu bidang kemanusiaan yang paling asasi, yaitu kepribadian, ikut terpengaruh. Dewasa ini, perkembangan sektor teknik telah cukup kuat untuk menggerakkan proses pelumpuhan faktor manusia dalam sistem manusia-mesin (Banka, 1983:75). Yang berlaku kemudian adalah bukan mesin yang diangkat ke taraf manusia, tetapi manusia yang dipermesin.

BBR mengungkap penurunan martabat manusia karena faktor tekanan kebudayaan teknologis. Ketidakbijaksanaan manusia dalam memanfaatkan teknologi menjadi penyebab terjadinya erosi pada kepribadian manusia. Akibatnya, manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang berakal budi dan berjiwa. Dua ciri kodrati itu bila berkembang dengan baik dapat memungkinkan terjadinya hubungan yang komplementer. Dalam perkembangan yang demikian, manusia menjadi sungguh manusiawi.

Realitas yang ada dalam masyarakat yang menganut kebudayaan teknokratis tidak demikian. Teknologi yang sangat diagungkan mendorong manusia untuk lebih cenderung menjadi makhluk yang berakal budi karena usaha pemanfaatan dan

pengembangan teknologi berkaitan dengan ilmu-ilmu pasti, akal, dan rasionalitas. Hal itu menyebabkan segi kepribadian manusia yang berhubungan erat dengan bidang emosi dan penghayatan-penghayatan batin tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Manusia menjadi seperti mesin yang bertindak hanya dengan perhitungan akal atau nalar. Manusia yang demikian dapat dikatakan telah mengalami penurunan martabat kemanusiaannya. Ia bukan manusia yang utuh manusiawi.

Dilihat dari sudut pandang itu, Candra dapat disebut sebagai manusia yang mengalami penurunan martabat kemanusiaannya karena tekanan teknologi. Ia mengalami erosi kepribadian. Sebagai manusia yang pada dasarnya tetap memiliki dua ciri kodrati, sebagai makhluk yang berakal budi dan berjiwa, Candra menyadari bahwa dirinya telah mengalami erosi kepribadian. Di satu sisi, ia tetap ingin menjadi manusiawi, tetapi pola kehidupan yang dijalaninya kurang dapat mendukung dan bahkan menekan keinginan itu. Secara jelas, hal itu terungkap dalam kutipan-kutipan berikut.

“Dengan segala kebanggaan, ini jujur terus terang kukatakan, aku tidak menyesal menjadi pilot. Namun, biar cuma sebagian dari suatu mesin besar, abangmu toh masih ingin manusiawi (Mangunwijaya, 1996:240).”

“Inilah Mas Candra: kau ini bagaimanapun sudah disusupi mental tentara yang tidak aku setujui. Kau tadi mengatakan sendiri, bagian dari mesin besar, entah mesin perang atau mesin birokrasi, tetapi mesin. Maka logikamu juga logika mesin, nalar komputer (Mangunwijaya, 1996:240).”

Kebudayaan teknokratis yang terlalu mendominasi kehidupan manusia juga dapat mengerosi nilai-nilai dan norma kehidupan yang menjadi dasar penghargaan terhadap manusia. Dominasi kebudayaan teknokratis melahirkan dasar baru bagi pandangan tentang martabat manusia. Dalam kehidupan masyarakat yang didominasi oleh kebudayaan teknokratis, manusia dipandang sebagai bermartabat bila menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah terlihat adanya erosi nilai dan

norma dasar penghargaan atas manusia. Manusia tidak lagi dihargai karena martabat manusiawi yang telah dia miliki sejak lahir, tetapi karena manusia itu dapat turut berpartisipasi dalam perkembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap dapat menjadi solusi bagi semua masalah dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya, manusia dan kehidupan hanya dipandang seperti mesin yang akan dipertahankan keberadaannya selama masih dapat produktif, efisien, dan efektif.

3. Pembelaan Martabat Manusia dalam *BBR* dan Kaitannya dengan Pembangunan yang Berimplikasi pada Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya

Bertolak dari realitas pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya menjadi masalah bagi martabat manusia, *BBR* mengungkap pembelaan terhadap martabat manusia. Realitas pembangunan dan perubahan sosial-budaya yang terjadi sebagai implikasi pembangunan berdampak pada terjadinya penurunan martabat manusia menjadi dasar bagi pertanyaan tentang kebenaran arah atau tujuan proses pembangunan. Realitas yang ada menunjukkan bahwa manusia telah salah dalam menentukan tujuan pembangunan dan teknik atau cara pencapaian tujuan pembangunan itu. Kesejahteraan bersama tidak mungkin dicapai dengan praktik ekonomi kapitalisme, liberalisme, dan industrialisasi yang hanya menguntungkan golongan orang yang memiliki kekuasaan dan modal atau faktor produksi. Kesejahteraan bersama tidak mungkin dicapai dengan pembangunan politik yang hanya mengarah pada usaha mempertahankan dominasi kekuasaan saja. Kesejahteraan bersama juga tidak mungkin dicapai dengan pengembangan teknologi yang hanya berorientasi pada usaha mempertahankan dominasi kekuasaan. Semua itu hanya mendorong terciptanya tata ekonomi, politik, dan sosial-budaya yang bersifat

diskriminatif, kolektif, dan dominatif-super. Tiga sifat itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai manusiawi yang melekat pada manusia. Tanpa disadari, manusia telah mengalami penurunan martabat kemanusiaannya dan bahkan menurunkan martabat kemanusiaan orang lain.

Melalui diri tokoh Neti, figur manusia yang memiliki martabat kemanusiaannya dan menghargai martabat kemanusiaan sesamanya, pembelaan martabat manusia dalam arti memihak untuk melindungi dan mempertahankan tingkat harkat kemanusiaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal budi dimunculkan dalam bentuk penolakan terhadap diskriminasi, kolektivisme, pendewaan negara, dan pendewaan rasio yang mengakibatkan penurunan martabat manusia. Secara rinci, uraian tentang penolakan terhadap diskriminasi, kolektivisme, pendewaan negara, dan pendewaan rasio adalah sebagai berikut.

3.1 Penolakan Terhadap Diskriminasi

Neti memiliki banyak kesempatan dan pilihan dalam hidupnya. Ia memiliki fasilitas yang memadai. Ia juga memiliki orang tua yang berpandangan luas dan modern, sehingga ia dapat memilih dan menentukan yang terbaik bagi dirinya. Ia tumbuh menjadi pribadi bebas yang berdaulat atas dirinya sendiri.

Neti memahami dan menghayati makna kebebasan dan kedaulatan itu. Pemahaman dan penghayatan yang mendalam membuat ia sadar bahwa tidak setiap manusia memiliki kebebasan seperti yang ia miliki. Pengetahuan dan pengalaman hidupnya justru memperlihatkan realitas yang bertolak belakang dengan yang ia alami. Banyak manusia yang ditindas dan dirampas kebebasannya.

Dalam permenungannya, Neti menunjuk diskriminasi sebagai salah satu hal yang menyebabkan timbulnya masalah penindasan dan perampasan kebebasan manusia. Pemahaman dan penghayatan akan kesamaan martabat manusia di hadapan Allah dan kebebasan manusia sebagai tolok ukur keberadaan martabat manusia menjadi dasar penolakan terhadap diskriminasi. Diskriminasi dalam berbagai bentuknya selalu berarti keuntungan bagi seorang atau segolongan manusia dengan mengorbankan seorang atau segolongan manusia lain. Dalam diskriminasi, selalu ada seorang atau segolongan manusia yang diunggulkan dan dimenangkan dari seorang atau segolongan manusia lain. Ketidakadilan dalam diskriminasi itu berarti pengingkaran terhadap pandangan dasar kesamaan martabat manusia di hadapan Allah. Seorang atau segolongan manusia yang menjadi korban atau menjadi golongan yang dipandang dan diperlakukan sebagai yang lebih rendah tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang bebas karena sedikit atau banyak mereka pasti dikekang dan dibatasi segala perilakunya demi kesejahteraan seorang atau segolongan manusia yang diunggulkan dan dimenangkan. Dalam ketidakbebasannya itu, manusia mengalami penurunan martabat kemanusiaannya.

Diskriminasi terhadap kaum perempuan merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang ditolak oleh Neti. Sebagai perempuan yang memiliki banyak kesempatan dan pilihan, seperti kaum pria, Neti justru semakin peka terhadap nasib kaumnya. Ia sadar bahwa masih banyak kaum perempuan yang tidak memiliki banyak kesempatan dan pilihan seperti yang ia miliki. Sistem struktur ekonomi, politik, dan sosial-budaya yang berlaku masih sering mendiskriminasi kaum perempuan. Kaum perempuan masih sering dipandang sebagai manusia kelas dua yang mendapat kesempatan dan hak nomor dua juga. Sistem struktur ekonomi,

politik, dan sosial-budaya yang tidak adil itu membuat kaum perempuan lebih menderita. Mereka kehilangan kebebasan untuk memilih dan menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Mereka kehilangan kesempatan karena hal-hal yang sebenarnya tidak penting dan tidak menjadi penghalang. Pada dasarnya, hal-hal yang dianggap menjadi penghalang penting itu diciptakan oleh sistem struktur yang tidak adil. Pandangan yang salah terhadap kaum perempuan sudah terlanjur mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pandangan yang salah itu juga terlanjur menutup nilai kebenaran dan keadilan yang meletakkan martabat manusia sebagai sesuatu yang luhur dan hakiki dalam kehidupan umat manusia. Kutipan berikut ini dapat memperjelas adanya penolakan diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam *BBR*.

Ya, setiap perempuan mestinya ahli tentang manusia, mestinya. Seandainya tidak terlalu banyak kendala dan tetek bengek yang mengaburkan serta menyelewengkan perhatian mereka ke hal-hal yang konon oleh pihak-pihak luar dianggap penting tetapi tidak penting sebenarnya (Mangunwijaya, 1996:60).

“Tapi konon kaum perempuan sangat kuasa, bukan?”

“Sakti kata Krish tadi. Tetapi itu kadang-kadang.”

“Seumumnya... kataku, Asal mereka mendapat kesempatan dan ruang gerak.”

“Justru ini persoalan yang masih berat, paling tidak di negeri kami”, sambung Krish.

“Ah, di banyak daerah Indonesia masih sama saja, istri adalah budak belian (Mangunwijaya, 1996:239—245).”

Neti juga menolak diskriminasi terhadap kaum kecil. Kedekatan Neti dengan kaum kecil membuat ia mampu lebih memahami akar permasalahan yang dihadapi kaum kecil. Banyak kaum kecil yang menjadi korban diskriminasi sistem struktur yang berlaku dalam masyarakatnya. Mereka miskin bukan karena nasib atau karena malas, tetapi karena ketidakadilan sistem struktur itu. Karena tidak memiliki modal atau faktor produksi, kaum kecil dianggap tidak berhak dan tidak layak mendapat kesempatan untuk turut menentukan proses produksi. Praktis, kaum kecil dipaksa

untuk menjadi semakin miskin dan tergantung pada kaum yang memiliki modal atau faktor produksi. Kemiskinan membuat kaum kecil juga kehilangan hak untuk turut serta dalam penentuan kebijakan politik dan sosial-budaya. Mereka dianggap, seperti anak kecil, tidak mampu untuk turut menentukan kebijakan yang akan berdampak pada kehidupan mereka juga. Dalam hal ini, kaum miskin kehilangan kebebasan untuk memilih dan menentukan arah atau tujuan hidup mereka sendiri.

Diskriminasi terhadap kaum kecil berarti perampasan besar-besaran terhadap kebebasan manusia, terutama kebebasan anak-anak miskin. Sejak lahir, anak-anak miskin telah kehilangan semua hak dan kebebasan mereka. Mereka tidak memiliki kesempatan dan pilihan untuk hidup mereka sendiri. Anak-anak yang tidak tahu apa-apa itu dipaksa untuk mewarisi kemiskinan dan penderitaan yang dialami orang tuanya. Hukum logika manusia memandang hal itu sebagai suatu kewajiban. Bagi Neti, hal itu merupakan suatu bentuk diskriminasi yang sangat kejam dan tidak adil. Bukan suatu hal yang wajar jika manusia dibiarkan bahkan dipaksa untuk menderita. Martabat manusia menuntut perlakuan yang baik dan manusiawi bagi seluruh manusia, terutama kaum miskin dan anak-anak. Manusia miskin dan anak-anak miskin harus ditolong dan diberi kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka. Kutipan-kutipan berikut ini dapat memperjelas adanya penolakan diskriminasi terhadap kaum miskin, terutama diskriminasi terhadap anak-anak miskin.

Tiba-tiba terasa pedih sekali dalam hati Neti, betapa selalu dan senantiasa si anak miskinlah yang harus disayat, hanya karena pengalaman ditinggal. Ditinggalkan oleh duit, ditinggalkan oleh kesempatan, kemampuan, penghargaan, hiburan; anak kaum bawah diharapkan agar sanggup menderita banyak hal yang belum waktunya dan sepantasnya dia derita (Mangunwijaya, 1996:72).

... anak-anak miskin tidak pernah bersalah mengapa mereka dilahirkan dari orang tua yang miskin, yang kriminal, yang tidak bermutu, dan yang tidak mereka pilih sebagai ayah atau ibu, tetapi tahu-tahu lahir dari mereka. Tidak

semestinya ada orang miskin yang menderita. Tetapi lebih melawan segala yang pantas ialah anak yang miskin, yang lapar, yang dimaki-maki, disumpah-sumpah, diperkosa, yang praktis dipaksa mati (Mangunwijaya, 1996:364).

Selain menolak diskriminasi terhadap perempuan dan diskriminasi terhadap kaum kecil, melalui diri tokoh Neti, diungkap juga penolakan terhadap diskriminasi rasial. Diskriminasi rasial mengingkari hakikat manusia sebagai makhluk yang sama martabatnya di hadapan Allah (Magnis-Suseno, 1986:20). Diskriminasi rasial selalu berarti memandang satu ras atau satu kelompok ras manusia sebagai lebih rendah atau lebih buruk daripada satu ras atau satu kelompok ras manusia lain. Pada akhirnya, pandangan diskriminatif itu akan membuat satu ras atau satu kelompok ras manusia menekan atau menindas satu ras atau satu kelompok ras manusia lain. Diskriminasi rasial menjadi salah satu penyebab penurunan martabat manusia.

Sebagai konkretisasi penolakan diskriminasi rasial itu, *BBR* mengungkap realitas sejarah penaklukan bangsa Dravida oleh bangsa Aria di India. Penaklukan bangsa Dravida oleh bangsa Aria pada zaman dahulu masih membekas dalam kehidupan rakyat India. Bangsa Dravida, yang sebenarnya merupakan penduduk asli India, masih harus menanggung akibat dari penaklukan di masa lampau. Kebanyakan dari mereka hidup serba kekurangan dan menduduki kasta terendah dalam sistem kasta di India. Mereka disebut sebagai orang-orang *bhangi* yang dinajiskan. Kutipan berikut ini dapat memperjelas hal itu.

... kaum kumuh, koloni kaum *bhangi* yang divonis najis Orang – orang *bhangi* sebenarnya penduduk paling asli India nun ribuan tahun yang lalu, yang begitu hitam kulitnya sehingga mendekati biru nila, tetapi sering hitam halus seperti beledu, kendati mengalami nasib ribuan tahun telah dibakar kebencian oleh bangsa-bangsa Aria yang datang dari utara (Mangunwijaya, 1996:208).

4.2 Penolakan Terhadap Kolektivisme

Penolakan terhadap kolektivisme berkaitan erat dengan penolakan terhadap diskriminasi karena pada dasarnya, praktik kolektivisme selalu seiring dengan praktik diskriminasi. Pengutamaan kepentingan kelompok atau kelompok yang lebih besar biasanya selalu diiringi dengan diskriminasi terhadap kepentingan individu atau kelompok yang lebih kecil.

Kolektivisme bertentangan dengan martabat manusia yang menuntut penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, tanpa kecuali (Magnis-Suseno, 1986:20). Oleh karena itu, pengorbanan kepentingan individu atau kelompok yang lebih kecil demi kepentingan kelompok atau kelompok yang lebih besar tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Individu atau kelompok yang lebih kecil tidak boleh dikorbankan demi kesejahteraan kelompok atau kelompok yang lebih besar.

Melalui diri tokoh Neti, penolakan terhadap kolektivisme dalam *BBR* dimunculkan dengan penolakan terhadap prinsip pembangunan yang diagungkan oleh Anggi. Prinsip pembangunan yang diagungkan oleh Anggi meletakkan kemakmuran massa atau kelompok yang besar sebagai acuan atau tujuan yang harus dicapai dengan cara apapun, termasuk dengan cara mengorbankan individu atau kelompok yang lebih kecil. Oleh Neti, prinsip pembangunan itu ditolak dengan dasar atau alasan kemanusiaan, yaitu bahwa manusia sebagai manusia tidak boleh dibiarkan menderita demi alasan apapun. Kutipan-kutipan berikut ini dapat mempertegas hal itu.

Ya, mampu apa kita semua jika sudah menghadapi segala budaya papa nestapa serta tragedi manusia yang serba kalah, yang tergusur, yang tidak terhitung, yang terlempar dari kereta api kehidupan layak... (Mangunwijaya, 1996:365)?

Kak Anggi yang sulung dan agung dan serba sukses jaya dapat diperkirakan hanya akan memproduksi ulang klise-klise semua manajer dan

maharani segala zaman: "Demi kejayaan pembangunan harus ada yang dikorbankan (Mangunwijaya, 1996:367)."

Di sini sekali lagi bukan soal rasional atau irasional pertanyaannya, bukan juga soal berhak atau tidak berhak. Cinta dan sayang dan segala perjuangan demi sekelumit kemanusiaan tidak cukup dilandaskan melulu pada perhitungan dan kalkulasi saja, dengan logika pasal serta keabsahan ayat segala (Mangunwijaya, 1996:367).

4.3 Penolakan Terhadap Pendewaan Negara

Dalam *BBR*, penolakan terhadap pendewaan negara terungkap secara integratif dalam penolakan terhadap diskriminasi dan penolakan terhadap kolektivisme. Pada dasarnya, penolakan terhadap pendewaan negara dilandasi oleh penolakan terhadap diskriminasi dan penolakan terhadap kolektivisme. Pendewaan negara memiliki sisi yang bersinggungan dengan diskriminasi karena pendewaan negara selalu berdampak pada adanya diskriminasi terhadap warga negara. Praktik pendewaan negara cenderung menekan warga negara agar taat pada peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan negara. Pendewaan negara juga memiliki sisi yang bersinggungan dengan kolektivisme karena praktik pendewaan negara mengorbankan hak-hak asasi warga negara demi kepentingan negara.

Kedua sisi yang mengaitkan penolakan terhadap pendewaan negara dengan penolakan terhadap diskriminasi dan penolakan terhadap kolektivisme itu mempertegas adanya pembelaan martabat manusia dalam *BBR*. Pada prinsipnya, *BBR* menolak ketidakadilan dalam sistem struktur yang berlaku dalam masyarakat karena ketidakadilan dalam sistem struktur itu menjadi penyebab terjadinya penurunan martabat manusia. Ketidakadilan adalah persoalan inti bagi martabat manusia. Ketidakadilan inilah yang sebenarnya ditolak dan tidak disetujui. Sebaliknya, keadilan dipandang dapat menjadi dasar bagi terjaganya martabat seluruh manusia.

Perenungan tokoh Neti yang terungkap dalam kutipan berikut ini dapat menjadi acuan bagi perunutan gagasan penolakan terhadap ketidakadilan yang dipandang menjadi sumber masalah bagi martabat manusia.

Kebenaran sesaudara kembar dengan keindahan dan kebaikan. Baru dalam hubungan tritunggal kebenaran-keindahan-kebaikan banyak pertanyaan yang paling asasi dan mendalam mendapatkan relief dan pencintaannya yang lebih bercahaya dan bermelodi seperti senja indah ini. Menjadi basahlah kedua mata Neti ketika ia merenungkan semua itu, lalu teringat kepada nasib penduduk, terutama anak-anak asuhannya, di kampung kumuh. Mengapa ada orang-orang tertentu yang harus menderita dalam dunia dan semesta yang indah ini? Mengapa orang tidak bisa hidup bersama dalam damai dan kerukunan, dalam penikmatan segala yang indah dan benar dan baik dalam alam serta kehidupannya? Damai hanya mungkin berdiri di atas pondasi keadilan... (Mangunwijaya, 1996:173).

Di sisi lain, penolakan terhadap pendewaan negara diungkap dalam bentuk penolakan terhadap definisi lama patriotisme dan negara. Definisi lama patriotisme dan negara yang mengacu pada fanatisme terhadap suatu wilayah geografis dan suatu kolektif tertentu dianggap sudah tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Pada zaman globalisasi ini, patriotisme dan negara hendaknya lebih dipahami dan dihayati sebagai suatu bentuk kecintaan terhadap perikemanusiaan yang universal.

Pengahayatan yang fanatik terhadap patriotisme dan negara dalam definisi lama, yang mengacu pada fanatisme terhadap suatu wilayah geografis dan kolektif tertentu, memunculkan praktik diskriminasi dan kolektivisme. Dalam lingkup yang lebih luas, praktik diskriminasi dan kolektivisme itu muncul dalam bentuk perang. Perang demi alasan patriotisme dan negara dipandang sebagai suatu kewajaran. Perang yang pada dasarnya merupakan praktik diskriminasi dan kolektivisme dalam lingkup antarnegara dianggap sebagai suatu cara yang sah untuk mempertahankan kejayaan negara. Neti menolak prinsip itu. Ia menolak pendewaan negara yang

direalisasikan dalam bentuk pengahayatan yang fanatik terhadap patriotisme dan negara dalam definisi lama. Hal itu tampak jelas dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Semua nasion yang ingin aman bekerja dan hidup harus punya angkatan perang yang kuat. Pernah dengar pepatah sekaligus prinsip kebijakan negara yang pernah dinyatakan orang-orang Romawi Kuno, dan yang berlaku sampai sekarang: *si vis pacem para bellum* (Mangunwijaya, 1996:175)?”

“Ah, itu sudah kuno... *jikalau kau ingin damai bersiaplah untuk perang*. Sorry lho, Mas, itu sudah *kawak*, ketinggalan zaman, dan tidak punya hari depan lagi (Mangunwijaya, 1996:175).”

“Soal kenegaraan, *it's pure a practical question*, tidak bisa hanya ditata dengan cita-cita indah dan moral tinggi seperti yang kauingini (Mangunwijaya, 1996: 175).”

“Aku tahu. Tetapi tindakan praktis ditentukan oleh mental dan sikap manusia, apakah ia perorangan atau nasion. Sikap dan suasana budaya inilah yang menentukan sesuatu itu praktis atau tidak (Mangunwijaya, 1996:176).”

4.4 Penolakan Terhadap Pendewaan Rasio

Rasio atau akal budi itu dapat membimbing manusia untuk bebas dari mitos-mitos dan takhayul-takhayul yang menghambat perkembangan manusia. Dengan akal budi atau rasio yang menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dimungkinkan untuk menguasai, menakhluikkan, dan membuka misteri alam raya. Meskipun demikian, pendewaan terhadap rasio tetap tidak dapat dibenarkan. Pendewaan rasio bertentangan dengan martabat manusia karena hal itu dapat mengakibatkan erosi kepribadian manusia.

Dalam *BBR*, penolakan terhadap pendewaan rasio dimunculkan dalam bentuk penolakan terhadap dominasi pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari pemecahan masalah-masalah kemanusiaan. Persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan dan penderitaan yang menyertainya, lebih menghendaki pendekatan jiwa

manusiawi, terkadang tanpa kalkulasi rasional atau tidak rasional. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Selama manusia yang menderita, dan teristimewa anak-anak yang sengsara, masih didekati hanya lewat kategori-kategori kelewat canggih sekalipun dari struktur makro atau detail mikro, ilmiah atau paranormal, perhitungan strategis atau cuma variasi pelaksanaan taktis belaka, maka manusia yang TIDAK menderita tidak akan mampu masuk ke dalam jantung persoalan. Dan tidak mampu juga melihat lewat, taruhlah, pandangan yang sejati (Mangunwijaya, 1996:365).

Penolakan terhadap pendewaan rasio juga dikonkretkan dengan pengungkapan fakta bahwa pemanfaatan rasio, sebagai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak disertai dengan pertimbangan jiwa manusiawi lebih sering menghasilkan penderitaan dan kesengsaraan bagi manusia. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis rasio itu akan lebih besar dalam mendatangkan bencana bagi manusia bila dimanipulasi oleh pihak-pihak yang diperbudak oleh napsu untuk menjadi lebih punya dan lebih kuasa. Pemanfaatan rasio tanpa didasari pertimbangan jiwa manusiawi bisa menghancurkan martabat manusia itu sendiri. Kutipan berikut ini dapat mempertegas hal itu.

Mas Candra perwira tegar dan berhati budiwan. Ia pasti ikut berbela duka, tetapi sebagai militer ia akan bungkam tidak membantah, tidak melawan, bila menghadapi misteri penderitaan. Sebab, segala mesin perangnya dan dia sendiri sebagai pendekar perang pada dasarnya adalah penghancur profesional yang berasal dari dunia mental yang justru sumber "nuklir" reaksi-reaksi rantai penderitaan dan kesengsaraan, akibat paradigma hukum rimba (Mangunwijaya, 1996:367).

Barat memang sudah tidak memotong kaki atau tangan atau mencukil kedua mata anak-anak, hanya untuk dijadikan pengemis.... Akan tetapi apakah yang disebut dengan bangga, Tornado, Harrier, Fighting Falcon, Mirage, dan Stealth itu? Lalu sekian ratus ribu atau ratus puluh ribu roket dan bom berkepala nuklir? Kejam keji Barat yang canggih ilmiah dibanding dengan kebengisan naluri hewani Timur, apa bedanya? Ada Kekejaman Barat tidak kentara, bahkan dapat berwajah ilmiah perkasa ningrat, bergaya manusia jaya yang progresif estetis mempesona... (Mangunwijaya, 1996:271).

BAB V

PEMBELAJARAN APRESIASI NOVEL *BBR*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DI SMU

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, dan kepekaan rasa terhadap karya sastra. Oleh karena apresiasi sastra selalu menghendaki adanya hubungan langsung antara pembaca dengan karya sastra, pembelajaran apresiasi sastra, termasuk novel, harus didasarkan pada prinsip hubungan langsung antara pembaca dengan karya sastra. Dengan kata lain, setiap pembelajaran apresiasi sastra, termasuk novel, harus berhubungan langsung dengan karya sastra (Sarwadi, 1994:168).

Pembelajaran apresiasi sastra, termasuk novel, harus berpusat pada karya sastra itu sendiri. Siswa harus melihat karya sastra dari perspektifnya sendiri, bukan dari perspektif para ahli, pengarang, dan guru. Siswa tidak mungkin memandang karya sastra melalui mata orang lain (Gani, 1988:2).

Implikasinya, keunikan pribadi siswa harus diterima, dihargai, dan dihormati. Siswa tidak dapat dipandang hanya sebagai penerima informasi yang pasif. Siswa harus dipandang sebagai penemu dan pencipta ilmunya sendiri. Menurut Bleich, tujuan institusi pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi adalah menyintesis ilmu pengetahuan, bukan hanya menyajikan belaka. Siswa, bagaimanapun usia dan kemampuannya, harus menghayati dan melakukan proses sintesis itu (Gani, 1988:2—3).

Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra, termasuk novel, harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses pemaknaan karya sastra. Hal pertama yang harus selalu diingat dalam perencanaan pembelajaran apresiasi sastra, termasuk novel, adalah pentingnya kesesuaian bahan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Kedua, perlunya strategi pembelajaran apresiasi sastra yang menempatkan siswa bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek dalam proses pembelajaran (Gani, 1988:2—42).

Bertolak dari pandangan-pandangan tersebut, pembahasan masalah pembelajaran apresiasi novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya di SMU akan dipusatkan pada dua subpokok bahasan. Pertama, *BBR* sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra. Kedua, pembelajaran apresiasi *BBR* dengan menggunakan Paket Panduan Guru (PPG) dan Paket Kegiatan Belajar (PKB).

Kedua subpokok bahasan itu diharapkan dapat menjadi alternatif jawaban bagi masalah pembelajaran apresiasi novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya di SMU. Secara rinci, pembahasan subpokok bahasan *BBR* sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra dan pembelajaran apresiasi *BBR* dengan menggunakan PPG dan PKB adalah sebagai berikut.

1. *BBR* sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra

Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal (Moody via Rahinanto, 1988:26). Bahan pembelajaran sastra yang terlalu mudah akan membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik. Bahan pembelajaran sastra yang terlalu sukar juga akan membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik. Rasa bosan dan tidak tertarik pada bahan



pembelajaran yang terlalu mudah timbul karena siswa merasa tidak ada sesuatu yang baru dan dapat dipelajari dari bahan pembelajaran itu. Rasa bosan dan tidak tertarik pada bahan pembelajaran yang terlalu sukar timbul karena siswa merasa tidak mampu menguasai bahan pembelajaran yang disajikan. Siswa belum memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk memahami bahan pembelajaran. Rasa bosan dan tidak tertarik itu juga dapat timbul karena kemampuan yang dimiliki siswa belum memadai, sehingga mereka merasa sangat kesulitan untuk memahami bahan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Pada akhirnya, pembelajaran sastra yang tidak didukung dengan penyesuaian antara bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa tidak akan berarti bagi usaha menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan apresiasi sastra.

Agar pembelajaran sastra dapat berarti bagi usaha menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan apresiasi sastra siswa, bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Untuk mengusahakan kesesuaian antara bahan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran hendaknya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Dalam hal ini, Moody mengemukakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan bahan pembelajaran, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang budaya.

BBR merupakan salah satu karya sastra yang dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra yang sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas II SMU karena tingkat kesulitan *BBR* sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU. Sampai pada batas-batas yang tertentu, masalah-masalah kemanusiaan yang diungkap dalam *BBR*

akan dapat dipahami oleh siswa kelas II SMU. Analisis aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan berikut ini dapat memperjelas kesesuaian *BBR* sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di kelas II SMU.

1.1 Aspek Bahasa

Pada bab I telah dikemukakan bahwa aspek kebahasaan dalam sastra ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Meskipun demikian, analisis aspek bahasa *BBR* hanya akan diarahkan pada faktor masalah-masalah yang dibahas, cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Faktor ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra tidak akan dibahas karena faktor itu memerlukan studi lanjut yang mendalam tentang karya-karya yang muncul pada masa ditulisnya *BBR*. Studi lanjut itu menjadi masalah baru yang berada di luar topik utama skripsi ini. Oleh karena itu, untuk menghindari kerancuan, faktor ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan *BBR* akan dikesampingkan.

Ditinjau dari faktor masalah yang dibahas, *BBR* cukup banyak memuat kosa kata yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat.

Kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang penuh dengan konflik batin, konflik antarindividu, dan konflik sosial diungkap dengan kosa kata yang sering kali memerlukan penafsiran-penafsiran filsafati.

Realitas kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang diungkap dalam *BBR* menghadirkan juga segi budaya masyarakat yang melatari cerita. Dalam beberapa bagian cerita, konflik-konflik budaya muncul sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dengan konflik sosial. Pengarang memunculkan konflik budaya itu dengan menyertakan gambaran tentang kebudayaan yang dimaksud. Salah satu cara yang digunakan untuk memberikan gambaran secara detail tentang kebudayaan itu adalah dengan dialog dan monolog yang cukup banyak mempergunakan kosa kata bahasa daerah di Indonesia atau kosa kata bahasa asing. Nama-nama tokoh dalam sejarah dan tempat-tempat bersejarah juga menjadi pilihan untuk menonjolkan warna budaya yang ditampilkan dalam *BBR*.

Konflik sosial dan budaya menyangkut juga masalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pendorong munculnya disintegrasi masyarakat. Masalah itu dimunculkan dalam kehidupan individu dan sosial para tokoh *BBR*. Oleh karena sebagian besar dari tokoh-tokoh *BBR* digambarkan sebagai ilmuwan dan teknokrat yang cerdas, pembicaraan yang berkaitan dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan individu dan sosial mereka banyak menggunakan kosa kata ilmiah.

Dari sudut pandang cara penulisan yang dipakai oleh penulis, *BBR* didominasi oleh kalimat-kalimat panjang yang sering tidak jelas strukturnya. Y.B. Mangunwijaya memang banyak menggunakan kalimat-kalimat panjang yang tidak jelas strukturnya, tetapi tanda baca-tanda baca yang diberikan cukup membantu pembaca dalam memahami gagasan-gagasan yang diungkapkan. Penggunaan huruf besar untuk satu atau beberapa kata dimaksudkan untuk memberikan makna atau nuansa tertentu pada

kata-kata yang ditulis dengan huruf besar itu. Demi kepentingan apresiasi, kata-kata yang ditulis dengan huruf besar itu harus ditafsirkan maknanya.

Kedua tinjauan aspek bahasa *BBR* itu berkaitan erat dengan faktor kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Masalah-masalah yang dibahas dalam *BBR* dan cara penulisan yang dipakai oleh dijangkau Y.B. Mangunwijaya menyiratkan sasaran kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh Y.B. Mangunwijaya selaku pengarang *BBR*. Bila dikaji secara dari masalah-masalah yang diungkap dan cara penulisan yang dipakai oleh Y.B. Mangunwijaya, kita dapat memperkirakan bahwa *BBR* ditujukan untuk konsumsi kaum muda dan kaum intelektual. Di sini terlihat adanya hubungan timbal balik antara faktor masalah yang dibahas dan cara penulisan yang dipakai oleh pengarang dengan faktor kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Pada satu sisi, faktor masalah yang dibahas dan cara penulisan yang dipakai oleh pengarang menyiratkan informasi tentang kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Pada sisi lain, faktor kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang berpengaruh terhadap masalah yang dibahas dan cara penulisan yang dipakai oleh pengarang.

Tinjauan terhadap masalah-masalah yang dibahas, cara penulisan yang dipakai pengarang, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang memperjelas gambaran tingkat kesulitan aspek bahasa dalam *BBR*. Meskipun demikian, dengan bantuan dan bimbingan dari guru, aspek bahasa dalam *BBR* tidak akan menjadi kendala bagi siswa kelas II SMU. Bekal pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka cukup dapat mendukung kegiatan pembelajaran apresiasi *BBR*. Dalam praktik pembelajaran, guru harus lebih memusatkan perhatian pada usaha membantu

penafsiran kata-kata, frasa, atau kalimat yang memang perlu ditafsirkan secara khusus.

1.2 Aspek Kematangan Jiwa (Psikologis)

BBR memunculkan problem kemanusiaan yang cukup kompleks. Problem kemanusiaan yang kompleks itu dimunculkan dengan pengungkapan sisi kehidupan manusia sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai pribadi, manusia dalam *BBR* mempunyai karakter dan prinsip hidup yang khas. Kekhasan karakter dan prinsip hidup manusia-manusia dalam *BBR* diletakkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah, konflik-konflik individual dan sosial dimunculkan. Karakter dan prinsip hidup individu manusia sering bertentangan dengan karakter dan prinsip hidup individu manusia lain. Seringkali, karakter dan prinsip hidup individu manusia juga bertentangan dengan prinsip hidup masyarakat atau lingkungan sosial tempat individu hidup. Keadaan itu memicu munculnya konflik-konflik batin yang tidak mudah untuk diselesaikan. Pada lingkup masyarakat yang luas, pertentangan prinsip hidup dapat memunculkan suatu sistem struktur yang memberikan keuntungan pada segolongan manusia dengan mengorbankan segolongan manusia lain. Fenomena sosial, seperti kemiskinan, penindasan kaum perempuan dan anak-anak, dan pemesinan manusia, dimunculkan sebagai manifestasi praktik ketidakadilan sosial yang menciptakan sejumlah masalah moral.

Problem kemanusiaan dalam *BBR* merupakan konsep-konsep abstrak yang tidak dapat ditemukan hanya dengan melihat realitas eksplisit yang disajikan. Sebaliknya, problem kemanusiaan itu hanya dapat ditemukan dan dipahami melalui analisis yang mendalam terhadap fenomena-fenomena konkret yang dimunculkan

dalam *BBR*. Pengetahuan dan pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang menyertai munculnya fenomena-fenomena konkret itu akan lebih mendukung objektivitas analisis.

Problem kemanusiaan yang diungkap dalam *BBR* itu memang bukan persoalan yang mudah bagi siswa kelas II SMU, tetapi juga bukan persoalan yang mustahil dipahami oleh siswa kelas II SMU. Tahap perkembangan psikologis siswa kelas II SMU cukup sesuai dengan tingkat kesulitan yang ada dalam *BBR*. Minat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena-fenomena telah ada dalam diri siswa kelas II SMU. Minat itu dapat menjadi dasar atau titik tolak yang cukup baik bagi analisis problem kemanusiaan yang ada. Setidaknya, mereka telah siap untuk diajak bekerja sama dalam pembelajaran apresiasi *BBR*. Dalam hal ini, guru tidak boleh menuntut terlalu banyak dari siswa, tetapi boleh memiliki keyakinan bahwa siswa kelas II SMU cukup mampu untuk memahami dan mengolah permasalahan yang ada dalam *BBR*. Dengan kedudukan sebagai fasilitator, guru dapat membantu siswa untuk mengadakan analisis yang mendalam. Namun, hal itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologis siswa.

1.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Pada bab III, analisis struktural novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya, telah disebut adanya unsur latar sosial dalam *BBR*. Latar sosial yang dimaksud mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, bahasa, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Pengertian latar sosial yang dikemukakan oleh Hudson itu memiliki kesamaan dengan pengertian latar

belakang budaya yang dikemukakan oleh Moody. Moody mengemukakan bahwa latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya (Rahmanto, 1988:31). Adanya kesamaan pengertian antara dua istilah itu perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kerancuan. Meskipun dua istilah itu mengacu pada pengertian yang sama, demi menjaga kekonsistenan antara istilah dalam landasan teori dengan istilah dalam pembahasan, istilah yang akan digunakan dalam pembahasan masalah latar belakang budaya ini adalah istilah latar belakang budaya.

BBR menampilkan lima latar belakang budaya. Secara garis besar, latar belakang budaya dalam *BBR* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar belakang budaya lokal dan latar belakang budaya nonlokal. Latar belakang budaya Jawa dan latar belakang budaya Banda adalah dua latar belakang budaya lokal yang diungkap dalam *BBR*. Latar belakang budaya Yunani, latar belakang budaya India, dan latar belakang budaya Swiss merupakan latar belakang budaya nonlokal dalam *BBR*.

Dua latar belakang budaya lokal dalam *BBR* merupakan latar belakang budaya yang tidak asing bagi siswa kelas II SMU. Latar belakang budaya Jawa yang ditampilkan dengan penggambaran sikap, adat kebiasaan, tata nilai, bahasa, dan kesenian bukan merupakan hal yang baru bagi siswa kelas II SMU. Sedikit atau banyak, mereka telah memiliki bekal pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia. Latar belakang budaya Banda yang ditampilkan dengan pengungkapan sejarah perjuangan rakyat Banda pun bukan merupakan hal yang asing

bagi siswa kelas II SMU. Pengetahuan sejarah mereka cukup untuk menjadi sumber informasi bagi usaha pemahaman latar belakang budaya Banda itu.

Latar belakang budaya yang mungkin dapat menyulitkan siswa kelas II SMU adalah latar belakang budaya nonlokal. Siswa kelas II SMU dapat mengalami kesulitan dalam memahami latar belakang budaya nonlokal. Tiga latar belakang budaya nonlokal dalam *BBR* memang cukup kompleks. Pengarang mengungkap latar belakang budaya nonlokal itu bukan tanpa tendensi apa-apa. Ada nilai keuniversalan yang hendak ditonjolkan dengan latar belakang budaya yang kompleks itu. Nilai keuniversalan ini hanya dapat ditemukan dan dipahami bila siswa kelas II SMU mampu melakukan analisis yang mendalam dan masuk ke dalam kerangka pikir pengarang.

Kekompleksan latar belakang budaya dalam *BBR* memang dapat menjadi kendala bagi pembelajaran apresiasi *BBR*. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa tingkat kesulitan *BBR* tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU. Tingkat kesulitan *BBR* sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU, tetapi mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru. Sebagai fasilitator, guru dapat membantu dan membimbing siswa, sehingga mereka dapat memiliki wawasan yang cukup untuk memahami berbagai masalah kemanusiaan yang universal. Dengan bantuan dan bimbingan dari guru, *BBR* sebagai karya sastra dengan latar belakang budaya yang beragam justru dapat menjadi sarana mengenal “dunia”. Latar belakang budaya asing yang ditampilkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat berarti bagi perkembangan wawasan siswa.

Bertolak dari pemikiran tersebut, kita dapat yakin bahwa latar belakang budaya dalam *BBR* tidak akan menjadi kendala bagi pembelajaran apresiasi *BBR*.

Sebaliknya, hal itu justru dapat mendukung kesesuaian *BBR* sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di kelas II SMU. Latar belakang budaya yang kompleks dapat menjadi sarana yang baik bagi usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan apresiasi sastra. Dalam hal ini, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar tentang sesuatu yang lebih sulit dari yang sebelumnya.

2. Pembelajaran Apresiasi *BBR* dengan Menggunakan PPG dan PKB

Pembelajaran apresiasi *BBR* dengan menggunakan PPG dan PKB bukan merupakan satu-satunya cara yang dapat ditempuh dalam pembelajaran apresiasi *BBR* di kelas II SMU (caturwulan II). Pembelajaran apresiasi *BBR* dengan menggunakan PPG dan PKB hanya sebuah model bagi pembelajaran apresiasi *BBR* di kelas II SMU (caturwulan II). Model yang disusun dengan berpedoman pada *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis* karangan Rizanur Gani ini ditawarkan sebagai alternatif strategi pembelajaran sastra yang dapat diujicobakan dalam kegiatan pembelajaran apresiasi *BBR* di kelas II SMU (caturwulan II). Secara rinci, model PPG dan PKB yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi *BBR* di kelas II SMU (caturwulan II) adalah sebagai berikut.

2.1 Model Paket Panduan Guru (PPG)

Model PPG ini dirancang sebagai pedoman kegiatan guru dalam pembelajaran apresiasi *BBR* di kelas II SMU (caturwulan II). PPG berikut menyajikan serangkaian kegiatan dan pertanyaan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan PKB dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran apresiasi *BBR*, baik di dalam

maupun di luar kelas. Rangkaian kegiatan dan pertanyaan dalam PPG adalah sebagai berikut.

2.1.1 Kilasan

Mangunwijaya adalah seorang pastor yang aktif dalam kegiatan sosial. Sesuai dengan jabatan dan peran sosialnya, ia banyak menulis novel yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam *BBR*, ia mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan kaum miskin. Kaum miskin, seperti halnya manusia lain, membutuhkan penghargaan, perhatian, dan cinta kasih. Penderitaan hidup yang dialami oleh kaum miskin tidak boleh hanya didekati dengan pendekatan rasional saja. Kadangkala, pendekatan dengan “hati” yang bersifat irasional dapat membuat kita lebih mampu melihat ke dalam akar permasalahan sosial itu. Masalah yang muncul kemudian adalah apa, mengapa, dan bagaimana.

2.1.2 Sudut Tilikan

Dengan cerita yang berliku-liku, *BBR* mengarahkan kesadaran pembaca pada realitas hidup yang jauh dari keadilan. Dalam permenungannya, tokoh Neti berulang kali bertanya, “Mengapa ada orang-orang tertentu yang harus menderita dalam dunia semesta yang indah ini?” Ia juga bertanya, “Mengapa orang tidak bisa hidup bersama dengan damai dan rukun dalam penikmatan segala yang indah, benar, dan baik di alam serta kehidupannya?” Dalam pemikiran Neti, “Kebenaran bersaudara kembar dengan keindahan dan kebaikan.” “Damai hanya mungkin berdiri di atas pondasi keadilan.”

2.1.3 Pertanyaan Faktual

Berikut ini sejumlah frase atau kalimat yang diucapkan oleh Neti dan Candra. Renungkan dan jelaskanlah maknanya!

2.1.3.1 “Asal didampangi, manusia toh bukan hanya pohon kelapa atau manggis.”

2.1.3.2 “Manusia adalah satu-satunya makhluk dunia yang serba kurang.”

2.1.3.3 “Yang paling menentukan kemanusiaan kita adalah menang.”

2.1.4 Pertanyaan Konvergen

(Catatan: pertanyaan konvergen, umumnya, digunakan untuk memecahkan masalah secara efektif.)

Diskusikanlah makna masing-masing kutipan berikut dengan pola pikir konvergen!

2.1.4.1 “Apakah kemiskinan ini memang karena orang-orang miskin itu begini-begitu seperti tampaknya, atautkah jangan-jangan, misalnya, ada suatu struktur politik maupun ekonomi tertentu dan kultur tertentu yang MEMBUAT mereka miskin?”

2.1.4.2 “Sebaiknya, para pendamping kaum kecil jangan terperangkap dalam teori dan argumen-argumen abstrak karena kehidupan jauh lebih kaya daripada teori dan manusia jauh lebih berharga daripada beberapa dalil ortodoksi”

2.1.4.3 “Manusia bukan makhluk alami seperti flora dan fauna belaka. Manusia adalah manusia yang berbudaya, bermoral, dan berkehendak merdeka”

2.1.5 Pertanyaan Divergen

(Catatan: pertanyaan divergen, biasanya, digunakan untuk memekarkan banyak

kemungkinan pemecahan masalah.)

Jawablah pertanyaan berikut dengan kalimatmu sendiri! Benar atau salahnya jawaban tidak terlalu penting. Yang penting adalah penalaran yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini.

2.1.5.1 Latar belakang apakah yang membuat tokoh Anggi berkata, “Bisnis, politik, perang, penipuan masyarakat lewat iklan, *spy-war*, rekayasa sosial, dan apa sajakah adalah satu perkara tunggal. Dunia tersendiri yang memang kotor, tetapi satu-satunya jalan untuk memberi kemakmuran kepada massa, orang banyak”?

2.1.5.2 Mengapa tokoh Neti berpikir, “Asal saja ada insinyur sosial yang pandai dan ada teknik perekayasaan masyarakat yang efektif selalu bisa saja lumpur kemelaratan yang menyusup dari segala sudut kampung kumuh dijadikan landasan yang hebat demi pelepasan pesawat-pesawat sosial yang selalu ditumpangi kaum atasan seberat apapun”?

2.1.5.3 Mengapa tokoh Neti akhirnya sampai pada kesimpulan, “Kategori-kategori canggih dan ilmiah yang digunakan untuk mendekati masalah kemiskinan dan penderitaan yang menyertainya hanya akan membuat manusia yang TIDAK menderita tidak mampu masuk ke dalam inti permasalahan dan tidak mampu pula melihat permasalahan itu dengan pandangan yang sejati”?

2.1.6 Pertanyaan Konseptual

Setelah membaca *BBR*, diskusikanlah filsafat kemanusiaan yang diajukan oleh Y.B. Mangunwijaya ini! Dapatkah Kalian menerima filsafat kemanusiaan seperti itu? Jika ya, mengapa? Jika tidak, apa alasan Kalian?

2.1.6.1 Konsep Mangunwijaya tentang perikemanusiaan adalah penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui diri tokoh Neti, Mangunwijaya mengungkapkan betapa martabat manusia harus menjadi dasar bagi segala sendi kehidupan manusia. Ia menegaskan hal itu dengan menciptakan konsep baru bagi istilah tanah air dan patriotisme. Dalam pandangan kemanusiaan Y.B. Mangunwijaya, "Tanah air adalah tempat penindasan diperangi dan tempat perang diubah menjadi perdamaian... Tempat kawan manusia terangkat menjadi manusiawi oleh siapapun yang ikhlas berkorban. Patriotisme masa kini adalah solidaritas dengan yang lemah, hina, miskin, dan tertindas".

2.1.6.2 Diskusikanlah!

"Cinta, sayang, dan segala perjuangan demi sekelumit kemanusiaan tidak cukup dilandaskan pada perhitungan, kalkulasi, logika, serta keabsahan ayat segala." Neti, figur manusia yang memiliki martabat kemanusiaannya, merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu bagi sesama manusia yang ditindas dan menjadi korban ketidakadilan sosial. Sebagai pribadi yang merdeka, Neti dapat melihat secara kritis permasalahan sosial itu. Analisis rasional yang ia lakukan membuat akar permasalahan yang ada menjadi jelas. Pada beberapa kasus, kemiskinan terjadi karena ketidakadilan sosial. Kemiskinan sebagai akibat ketidakadilan sosial merupakan permasalahan makro yang mustahil dapat diselesaikan dengan karya sosial kecil yang ia lakukan. Meskipun demikian, Neti tetap memilih jalan yang hampir tidak memiliki arti apa-apa bagi pemecahan masalah kemiskinan yang makro global itu. Perikemanusiaan yang ia miliki mendorong ia untuk tetap memberikan cinta kasih dan perhatian kepada kaum miskin.

2.2 Model Paket Kegiatan Belajar (PKB)

Model PKB ini dirancang untuk membantu siswa kelas II SMU (caturwulan II) dalam menyelesaikan tugas mengkaji *BBR*. PKB yang disusun berdasarkan PPG berikut menyajikan serangkaian kegiatan yang “menggantikan” program mingguan. Berdasarkan saat pelaksanaannya, kegiatan dalam PKB dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan dalam jam tatap muka dan kegiatan di luar jam tatap muka. Berdasarkan teknik pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan itu dibedakan menjadi tugas individu dan tugas kelompok. Secara rinci, uraian tentang kegiatan-kegiatan dalam PKB adalah sebagai berikut.

2.2.1 Petunjuk:

2.2.1.1 Bacalah novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya dalam tempo satu minggu!

2.2.1.2 Pelajarilah tugas-tugas yang tercantum dalam PKB ini!

2.2.1.3 Tugas Anda di rumah hanya membaca novel *BBR*. Kegiatan-kegiatan lain dikerjakan dalam jam pelajaran tatap muka di kelas. Saat itu akan digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang kurang jelas.

2.2.1.4 Setelah seluruh tugas selesai, masukkan hasil kerja Kalian ke dalam map dengan mencantumkan nama masing-masing anggota kelompok!

2.2.1.5 Seluruh laporan kerja tertulis dibuat dalam pola lembar terpisah.

2.2.1.6 Jika ada pertanyaan yang memerlukan bantuan dari guru, Anda dapat segera menyampaikan pertanyaan itu pada saat proses kerja kelompok sedang berlangsung.

2.2.2 Kegiatan 1

Tugas Individual

Tuliskan lima frasa atau lima kalimat singkat yang muncul dalam pikiran Anda, bila seseorang bertanya pada Anda tentang apa yang dibutuhkan oleh kaum miskin.

Contoh: pertolongan

.....
.....
.....

Tugas Kelompok

Setelah Anda menulis lima frasa atau lima kalimat singkat, berkumpul dalam kelompok! Pilihlah satu frasa atau satu kalimat singkat dan bacalah di depan anggota kelompok yang lain! Jelaskan alasan Anda memilih satu frasa atau satu kalimat singkat itu! Himpunlah dan diskusikanlah gagasan Kalian! Tulislah dari mana Kalian mendapatkan frasa atau kalimat singkat itu!

Contoh: novel

.....
.....
.....

2.2.3 Kegiatan 2

Tugas Kelompok

Diskusikanlah jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan berikut!

Tuliskan jawaban yang telah disetujui dalam diskusi kelompok! Setiap Anggota kelompok harus aktif dalam kegiatan diskusi. Jawaban yang baik akan diperoleh jika setiap anggota kelompok turut menyumbangkan gagasannya.

2.2.3.1 Anggi dan Neti berbeda pandangan dalam melihat masalah kemiskinan.

Mengapa terdapat perbedaan pandangan di antara dua tokoh itu? Bagaimana pendapat Kalian?

2.2.3.2 Beberapa peristiwa dalam *BBR* mengungkap adanya perbedaan pandangan

hidup antara Neti dengan Candra. Perbedaan pandangan hidup itu seolah mencerminkan adanya jurang pemisah antara satu profesi dengan profesi yang lain. Benarkah demikian? Namun, mengapa Candra akhirnya cenderung menyetujui pandangan hidup Neti? Mengapa akhirnya Neti dapat memahami pandangan hidup Candra? Apakah perbedaan pandangan hidup itu memang mencerminkan adanya jurang pemisah antara satu profesi dengan profesi yang lain, Candra seorang penerbang pesawat tempur, sedangkan Neti seorang antropolog?

2.2.3.3 *BBR* mengungkap adanya konflik batin dalam diri Candra. Konflik batin apakah yang dialami Candra? Mengapa ia mengalami konflik batin itu?

2.2.3.4 *BBR* juga mengungkap konflik batin yang dialami Neti. Konflik batin apakah yang dialami Neti, sehingga pada suatu saat ia merasa dogma agama yang dianutnya tidak berarti lagi? Pernahkah Kalian merasakan konflik yang sama? Jika pernah, bagaimana Kalian mengatasi konflik batin itu?

2.2.4 Kegiatan 3

Dalam *Basis*, Budi Darma mengemukakan bahwa perjalanan sastra kita makin

mengendap. Pengarang makin tahu yang mereka tulis. Khalayak juga makin tahu yang mereka harapkan dari sastra. Dalam pengendapan ini, baik pengarang maupun khalayak semakin meminta yang serba konkret. Latar, alur, tema, karakter, konflik, dan lain-lain harus benar-benar jelas. Segala sesuatu yang kurang membumi cenderung dihindari.

Di satu pihak, perubahan demi perubahan membuat hidup serba bising, sebising kehidupan absurd. Tidak ada sesuatu yang dapat lama kita pegang. Segala sesuatu sering bersifat sementara. Kalau memang demikian, yang serba konkret akan segera mubasir.

Di lain pihak, kita justru makin memerlukan yang serba membumi. Segala sesuatu dari novel harus serba jelas, tidak boleh serba antah berantah sebab jati diri adalah suatu pegangan pokok. Perubahan-perubahan jati diri hanyalah perubahan-perubahan yang variatif belaka. Sastra juga dituntut untuk menawarkan logika yang jelas, dapat dirunut dan dapat dipegang (Juli, 1993).

Tugas Kelompok

Setujukah Kalian dengan dengan pendapat Budi Darma itu? Bagaimana penalarannya? Termasuk sastra yang membumikah *BBR* itu? Diskusikanlah pertanyaan-pertanyaan itu! Tulislah hasil diskusi Kalian dalam lembar kerja yang telah disediakan! Hasil diskusi akan didiskusikan lebih lanjut dalam kegiatan kelas.

2.2.5 Kegiatan 4

Diskusikanlah jawaban-jawaban yang mungkin diberikan untuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini! Pikirkanlah dengan seksama dan cantumkanlah jawaban yang Kalian pikir merupakan jawaban terbaik!

2.2.5.1 Seorang penulis novel mempunyai alasan dalam menulis novel. Barangkali, alasan Y.B. Mangunwijaya menulis *BBR* adalah untuk memaparkan berbagai masalah kehidupan di masa yang akan datang. Dalam *Basis*, Budi Darma secara implisit mengungkap kemungkinan alasan penulisan *BBR*. Menurut Budi Darma, pengarang *BBR* berusaha menjabarkan konsep. Masa depan mungkin akan mengandung berbagai macam kebobrokan. Oleh karena itu, sejak sekarang, kita harus mencari model-model yang mengacu pada kerukunan, kedamaian, dan semangat untuk mengabdikan. Mungkinkah pengarang *BBR* mengkonkretkan konsep itu dalam diri salah satu tokoh ciptaannya? Bila ya, siapa tokoh yang menjadi pengkonkretan konsep dan bagaimana penalarannya? Bila tidak, bagaimana penalarannya dan bagaimana pula pengarang menjabarkan konsep yang ingin diungkapkannya?

2.2.5.2 Neti pergi meninggalkan Mak Delilah yang menangi kematian anaknya. Ia merasa sedih dan malu karena tidak berdaya berbuat sesuatu bagi orang miskin yang menderita itu. Apakah peristiwa itu merupakan lambang dari kepasrahan terhadap kemiskinan dan penderitaan yang menyertainya? Jelaskan penalaran kalian!

2.2.5.3 Pada suatu saat, Neti merasa ilmu pengetahuan, teknologi, dogma, teori, dan semua hal tidak akan berarti apa-apa bila sudah dihadapkan pada segala budaya papa nestapa dan tragedi manusia yang serba kalah, tergusur, dan terlempar dari tingkat kemartabatan manusia. Benarkah ilmu pengetahuan, teknologi, dogma, teori, dan semua hal tidak akan berarti apa-apa bila dihadapkan pada persoalan kemiskinan dan penderitaan yang menyertainya?

Tidakkah hal itu hanya merupakan semacam prasangka saja? Jelaskan penalaran kalian!

2.2.6 Kegiatan 5

Tugas Individual

Tulislah sebuah surat dengan menempatkan diri Anda sebagai tokoh aku! Anda menulis surat kepada seorang sahabat. Dalam surat itu, Anda mengungkapkan segala pikiran dan perasaan sahabat Anda itu. Luluhkanlah diri Anda dalam peran aku, seperti seorang aktor atau aktris yang melakoni peran orang lain! Dengan demikian, kita dapat berharap bahwa yang muncul dalam tulisan itu bukan pendapat Anda pribadi, tetapi pikiran dan perasaan tokoh aku.

2.2.7 Kegiatan 6

Tugas Kelompok

Tugas Anda untuk mempelajari novel *BBR* dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam PKB telah selesai. Meskipun demikian, Anda masih harus mendalami hasil pekerjaan Anda.

2.2.7.1 Baca ulang semua kegiatan dan jawaban yang telah Anda buat! Selanjutnya, tulislah lima frasa atau lima kalimat singkat yang menjelaskan gagasan Anda tentang perikemanusiaan! Pertimbangkan kembali hal-hal yang sudah Anda baca, renungkan kembali, dan diskusikan! Beberapa jawaban mungkin akan mengalami perubahan. Bertukarpikiranlah dengan kelompok dan bandingkan jawaban-jawaban yang ada!

Contoh: penghargaan sebagai manusia

.....

.....

.....

2.2.8 Kegiatan 7

Tugas Individual

2.2.8.1 Ketika penulis *BBR* membuat tokoh-tokohnya bercerita, dia membatasi hal itu pada yang terlihat dan terdengar. Persoalan yang muncul kemudian adalah adakah yang tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tetap mendukung gagasan pengarang? Jelaskan penalaran Anda!

2.2.8.2 Dalam *BBR* terdapat beberapa tokoh. Salah satu dari beberapa tokoh itu memainkan peranan yang kecil, yang kehadirannya hanya sebagai tokoh latar. Meskipun demikian, tokoh itu tetap merupakan bagian yang penting dalam cerita. Siapakah tokoh itu? Jelaskan dengan singkat makna kehadiran tokoh itu!

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh-tokoh dalam *BBR* dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh sentral adalah Neti, sedangkan tokoh Wiranto, Anggraini, Wibowo, Candra, dan Gandhi dikategorikan sebagai tokoh bawahan.

Tinjauan terhadap segi sosial dan psikologis para tokoh memperlihatkan keutuhan watak, tingkah laku, dan peran tokoh-tokoh dalam *BBR*. Segi sosial dan psikologis para tokoh memperjelas gambaran watak dan tingkah laku para tokoh. Analisis yang mendalam terhadap gambaran watak dan tingkah laku tokoh-tokoh itu memperlihatkan bahwa masing-masing tokoh dalam *BBR* memainkan peran yang mendukung pengungkapan gagasan-gagasan pengarang. Watak dan tingkah laku tokoh-tokoh itu dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi untuk mengungkapkan gagasan-gagasan pengarang.

Pengembangan penokohan dalam *BBR* didukung oleh pelukisan latar. Dominasi faktor sosial membuat latar sosial dalam *BBR* lebih menonjol daripada latar fisik. Latar sosial *BBR* dibedakan menjadi dua, yaitu latar lokal dan latar nonlokal. Latar sosial Jawa dan latar sosial Banda merupakan latar lokal, sedangkan latar sosial Yunani, latar sosial India, dan latar sosial Swiss merupakan latar nonlokal. Dukungan latar sosial terhadap penokohan dapat dilihat dari keberadaan latar sosial yang memproyeksikan keadaan batin para tokoh. Latar sosial juga menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual para tokoh.

Penokohan dan pelukisan latar mendukung tema *BBR*. Oleh karena itu, pengkajian tema dilakukan dengan bertitik tolak dari analisis penokohan dan analisis latar. Dari pengkajian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tema *BBR* adalah pembelaan martabat manusia. Tema yang bersifat universal itu dikonkretkan dalam diri tokoh Neti.

Pembelaan martabat manusia yang menjadi tema *BBR* ditampilkan dalam kaitannya dengan pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya. Pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya dapat menjadi masalah bagi martabat manusia. Bertolak dari realitas itu, gagasan pembelaan martabat manusia dimunculkan.

Dari beberapa segi, *BBR* mengungkap keberadaan pembangunan yang ternyata dapat menjadi penyebab penurunan martabat manusia. Praktik kapitalisme, imperialisme, industrialisasi, penyalahgunaan legitimasi kekuasaan, pembangunan ideologis, dan manipulasi ilmu pengetahuan dan teknologi dimunculkan sebagai penyimpangan-penyimpangan dalam pembangunan yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan martabat manusia. Praktik pembangunan yang menyimpang itu dikontraskan dengan nilai-nilai, etika, dan moral. Gagasan yang tampak ditonjolkan dengan pengontrasan itu adalah bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada materi akan menghasilkan pembelengguan kebebasan dan penderitaan segolongan manusia. Pembelengguan kebebasan dan penderitaan segolongan manusia bertentangan dengan martabat manusia.

Segi lain yang juga diungkap dalam *BBR* adalah keberadaan perubahan sosial-budaya sebagai implikasi pembangunan yang ternyata juga dapat menjadi penyebab terjadinya penurunan martabat manusia, terutama martabat kemanusiaan kaum kecil.

Realitas perubahan sosial-budaya yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan martabat manusia diungkap melalui pemaparan beberapa segi kehidupan sosial-budaya para tokoh. Para tokoh yang terlibat dalam lingkungan sosial-budayanya itu dimanfaatkan untuk mengungkap adanya pembongkaran lingkungan sosial-budaya asli, transisi nilai dan moral, perpecahan lingkungan sosial-budaya, dan kebudayaan teknokratis dalam masyarakat yang sedang membangun. Pembongkaran lingkungan sosial-budaya asli, transisi nilai dan moral, perpecahan lingkungan sosial-budaya, dan kebudayaan teknokratis membuat kedudukan martabat manusia semakin terancam. Perubahan sosial-budaya lebih sering memperbesar dampak pembelengguan kebebasan dan penderitaan manusia.

Realitas pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya menjadi masalah bagi martabat manusia dikonkretkan dengan pemaparan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat yang sedang membangun. Pemiskinan, penindasan kaum perempuan, dan pemiskinan manusia dimunculkan sebagai masalah-masalah sosial yang secara langsung dapat menunjukkan terjadinya martabat manusia dalam proses pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya.

Bertolak dari masalah-masalah sosial yang secara nyata dapat menunjukkan terjadinya penurunan martabat manusia dalam proses pembangunan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial-budaya itu, gagasan pembelaan martabat manusia diungkap. Melalui diri tokoh Neti, pembelaan martabat manusia dalam arti memihak untuk melindungi dan mempertahankan tingkat harkat kemanusiaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal budi dimunculkan dalam bentuk penolakan terhadap diskriminasi, kolektivisme, pendewaan negara, dan pendewaan rasio.

Diskriminasi, kolektivisme, dan pendewaan negara bertentangan dengan martabat manusia karena melawan hakikat kesamaan martabat manusia di hadapan Allah. Martabat manusia yang sama di hadapan Allah menuntut penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, tanpa kecuali. Pendewaan rasio bertentangan dengan martabat manusia karena dapat mengakibatkan erosi kepribadian manusia.

Tema pembelaan martabat manusia membuat *BBR* dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra di kelas II SMU (caturwulan II). *BBR* dapat diterapkan untuk butir pembelajaran membahas kaitan tema dan amanat puisi atau novel dengan masalah sosial dan budaya. Tujuan yang hendak dicapai dengan butir pembelajaran itu adalah agar siswa mampu menggali nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan.

Kajian terhadap aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang budaya mendukung kesesuaian *BBR* sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di kelas II SMU (caturwulan II). Kajian terhadap ketiga aspek itu menunjukkan bahwa tingkat kesulitan *BBR* sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di kelas II SMU, kesesuaian antara tingkat kesulitan *BBR* dengan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU masih harus didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran sastra dengan menggunakan PPG dan PKB merupakan alternatif strategi pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian tujuan pembelajaran sastra di kelas II SMU itu.

PPG dirancang sebagai panduan kegiatan guru dalam pembelajaran apresiasi *BBR* di kelas II SMU (caturwulan II). PPG terdiri dari serangkaian kegiatan dan

pertanyaan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan PKB dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

PKB dirancang untuk membantu siswa kelas II SMU (caturwulan II) dalam menyelesaikan tugas mengkaji *BBR*. PKB terdiri dari serangkaian kegiatan yang “menggantikan” program mingguan.

2. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BBR* mengungkap nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang universal. Martabat manusia yang sama di hadapan Allah merupakan nilai spiritual yang harus mendasari semua nilai-nilai moral, etika, dan budaya manusia. Nilai spiritual itu diungkap secara implisit dalam penyajian realitas sosial dan masalah-masalah kemanusiaan yang ada di dalamnya.

Nilai-nilai moral, etika, dan budaya dalam karya sastra lebih sering diungkapkan secara implisit. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran apresiasi sastra, siswa harus diajak untuk melihat realitas sosial dan masalah-masalah kemanusiaan yang ada di dalamnya. Realitas sosial dan permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang ada di dalamnya sedapat mungkin dianalisis, didiskusikan dan diberi makna oleh siswa sendiri. Cara itu dapat sungguh-sungguh mendorong siswa untuk mampu menggali nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang ada.

3. Saran

Dari kegiatan analisis penokohan dapat diketahui bahwa pengarang berusaha menampilkan simbol-simbol wayang dalam tokoh-tokoh ciptaannya. Watak dan citra tokoh-tokoh *BBR* disejajarkan dengan watak dan citra tokoh-tokoh Pandawa.



Masalah penampilan simbol-simbol wayang dalam tokoh-tokoh *BBR* dan pemaknaannya dapat menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti. Pendekatan sosiologis dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan itu.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman
1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdulah, Imran T. "Burung-Burung Rantau: Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangka Pemahaman". Makalah.
- Anh, To Thi.
1984 *Nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arief "Sastra Kontekstual dan Manikebu". *Horison*, Maret 1986.
- Berha, Jozat. 1983. "Mesin-Mesin Sebagai Pasangan Manusia" dalam Mangunwijaya. ed. *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darma, Budi. "Novel Jati Diri". *Basis*, Juli 1993.
_____. "Stagnasi Kritik Sastra". *Horison*, Januari 1991.
- Driyarkara.
1980 *Driyarkara Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko.
1978 *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Fakih, Mansour.
1996 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, H. T.
1994 *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur.
1988 *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryono, Anton. "Kandungan Pengetahuan Sejarah dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya". *SPPS*, November 1995.
- Hardjana, Andre.
1985 *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.
1986 *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

_____ "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalisasi dan Detotalisasi". *Horison*, Juli 1993.

Kuntowijoyo.

1987 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Luxemburg, Jan Van, dkk.

1981 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Mangunwijaya, Y.B. "Sastra Yang Berorientasi Pada Orang Kecil". *Horison*, November 1986.

_____ .
1994 *Tumbal*. Yogyakarta: Bentang.

_____ .
1995 *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Suseno, Franz.

1986 *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.

Nusa, Putra.

1994 *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Kebebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rachmat Djoko.

1996 *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanto, B.

1988 *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sajogyo, Pudjiwati.

1985 *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerja Sama dengan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Sarwadi. 1994. "Pengajaran Apresiasi Cerpen di Sekolah Menengah Atas" dalam Jabrohim. ed. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.

Setiyowati, Adi. "Citra dan Sastra: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya". *Jawa Pos*, 19 Februari 1995.

_____ "Feminin dan Tomboi: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya". *Jawa Pos*, 26 Februari 1995.

Setyorini, Endang C. "Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik". Skripsi USD 1994.

Sugiyarta, Albertus Agus Purwana. "Manusia Pasca-Indonesia dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Strukturalisme Dinamik". Skripsi USD 1996.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.
1986 *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Surachmad, Winarno.
1990 *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*. Bandung: Transito.

Teeuw, A.
1982 *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren.
1993 *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J.
1994 *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wiyatmi. "Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik". Tesis UGM 1995.

Yunus, Umar.
1983 *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa.

